

## SKRIPSI

### MAKNA TEOLOGIS *BALĀ'*

(Studi Analitis Tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*)

Oleh :

Chicha Putri Rahman

(17.6.1.111.006)

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Shodiq, MA.

*Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat gelar sarjana*

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2022

## KATA PENGANTAR

*Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn*, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan kesehatan, sehingga peneliti bisa menyelesaikan Skripsi ini. *Shalawāt* dan salam, penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw dan keluarganya yang suci, yang menuntun umatnya ke jalan yang benar.

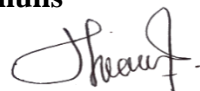
Penelitian ini merupakan hasil dari kesungguhan penulis. Penulis akui ketika penyusunan skripsi ini banyak sekali rintangan yang dihadapi, tuntutan-tuntutan sosial yang kerap kali datang tanpa henti. Akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang tidak pernah lepas dari pertolongan Allah Swt, serta pihak-pihak yang terlibat dalam membantu penulis. Maka dari itu, penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyelesaian tugas akhir ini. Penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Dr. Khalid Al Walid, M.Ag yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dosen pembimbing Dr. Muhammad. Shodiq, MA. yang telah mengarahkan dan meluangkan waktunya kepada penulis, meskipun ditengah padat aktivitasnya.
3. Orangtua tercinta, mamah (Rohanah) dan bapak (A.abdurrahman) yang tak pernah berhenti mendo'akan dan memberikan dukungan baik moril atau materiil. Terima kasih untuk do'a yang tiada putusya. Karya kecil ini saya persembahkan untuk kalian
4. Aa Azka, Neng Raina, Tete Nha, dan keluarga besar penulis yang selalu menjadi tempat kembali dan selalu menjadi obat penghibur dikala penulis lelah.
5. Pembimbing di Rumah, kepada Teh Ida, terima kasih atas bimbingan dan masukannya kepada penulis, serta dorongan semangat yang tidak berhenti untuk penulis.
6. Seluruh teman-teman, sahabat, terkhusus teman seperjuangan angkatan 2017 "ANT". Semoga dimanapun kalian berada Allah selalu mudahkan apapun urusan kalian, dan menjadikan kalian orang-orang yang sukses.
7. Teruntuk sahabat-sahabatku tercinta terkhusus Putrinabila Inaku, Hidayatuzzahra, Riska Sasmita, Ainun Zalzabillah yang menjadi tempat berkeluh kesah penulis.

Semoga Allah Swt membalas apa yang telah kalian berikan kepada penulis. Terakhir beribu-ribu ucapan terima kasih penulis berikan untuk semuanya yang mendoakan dan memberikan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Hanya kata terima kasih dan do'a yang bisa penulis berikan. Semoga dengan adanya ini skripsi bisa memberikan manfaat kepada pembaca semua. Amin

**Purwakarta, 25 Juli 2022**

**Penulis**



**Chicha Putri Rahman**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : Chicha Putri Rahman

NIM : 17.6.1.111.006


Judul : Makna Teologis *Balā'* (Studi Analitis Tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*)

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Umar Shahab  
(Ketua Sidang)

Tanggal 08 Septeber 2022 


Hasyim Adnan, MA  
(Penguji I)

Tanggal 02 September 2022 

Ammar Fauzi, Ph.D  
(Penguji II)

Tanggal 01 September 2022 

Dr. Muhammad Shodiq, MA  
(Pembimbing Skripsi)

Tanggal 13 September 2022 

Basrir Hamdani, Ph.D  
(Sekretaris Sidang)

Tanggal 05 September 2022 

**LEMBAR PERSETUJUAN  
SIDANG SKRIPSI**

Skripsi ini berjudul : **Makna Teologis *Balā'* (Studi Analitis Tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*)**

Di susun oleh:

Nama : Chicha Putri Rahman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
NIM : 17.6.1.111.006

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang Skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagai mestinya.

Purwakarta, 25 Juli 2022



Dr. Muhammad Shodiq, MA.  
Pembimbing Skripsi

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**  
**“MAKNA TEOLOGIS *BALĀ*”**  
**(STUDI ANALITIS TAFSIR *AL-AMTHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH***  
***AL-MUNZAL*)**

Oleh:  
Chicha Putri Rahman

NIM:  
17.6.1.111.006

Dosen Pembimbing:  
Dr. Muhammad Shodiq, MA.

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memenuhi gelar  
Sarjana Agama Strata 1 (S.Ag)

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya atau unsur orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan karya penulis lain. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, penjiplakan dan pernah dimuat sebagai skripsi atau tesis di lembaga lain, maka peneliti siap menerima konsekwensi dalam bentuk pembatalan gelar akademik.

Purwakarta, 06 Juli 2022



Chicha Putri Rahman.

## Abstrak

Fatalisme dan Eskapisme merupakan efek dari adanya *balā'* dalam kehidupan manusia. Fatalisme memandang *balā'* merupakan takdir dan nasib yang sudah ditentukan pada manusia. Eskapisme memandang bahwa bentuk azab atas perbuatan yang dilakukannya. Munculnya pemaknaan tersebut berkaitan dengan dua pandangan teologis yakni Asy'ariyah yang mengatakan adanya *balā'* sebagai otoritas mutlak Tuhan dan Mu'tazilah mengatakan bahwa *balā'* adalah efek dari hak kebebasan mutlak manusia dalam tindakannya. Adanya pandangan tersebut membutuhkan jalan tengah untuk menjawab persoalan *balā'* dari sisi teologis, dengan pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif, yakni melalui penafsiran ayat-ayat *balā'* perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam tafsir *al-amthal*. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif, dengan metode tematik melalui pendekatan teologis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *balā'* merupakan wasilah bagi manusia menuju jalan perkembangan dan penyempurnaannya. Dengan *balā'*, manusia akan menggunakan seluruh potensi-potensinya dengan berolah sikap dalam hidup sehingga akan tampak potensi diri dan kemampuan akan teraktualisasi. Selain itu, implikasi penafsiran ayat *balā'* dalam kehidupan manusia agar mereka tidak memiliki paham dan sikap fatalis dalam dirinya, dan tidak pula eskapis yang bebas mutlak sesuka hati berkehendak, tetapi memiliki sikap yang moderat dan proporsional.

Kata kunci: *Balā'*, *fatalisme*, *eskapisme*, *tafsir al-amthal*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َـ;	i = ِـ;	ū = ُـ
Diftong	: ay = َـي;	aw = َـو	

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوّة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduw*.

### E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	v
Abstrak .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Manfaat Penelitian .....	12
H. Metodologi Penelitian .....	12
I. Sistematika Penelitian .....	14
BAB II MAKNA <i>BALĀ'</i> SERTA PENAFSIRAN PARA ULAMA.....	16
A. Pengertian <i>Balā'</i> Secara Bahasa dan Istilah.....	16
B. Makna <i>Balā'</i> Secara Umum dalam Al-Qur'an.....	18
1. Arti Kata <i>Balā'</i> dalam Al-Qur'an .....	18
2. Lafaz <i>Balā'</i> dalam Al-Qur'an .....	23
3. Referen-referen Lafaz <i>Balā'</i> .....	26
C. Paradigma <i>Balā'</i> dalam Tafsir .....	32
1. <i>Balā'</i> dalam Pandangan Tafsir Sufi .....	32
2. <i>Balā'</i> dalam Pandangan Tafsir Riwa'i .....	33

3. <i>Balā'</i> dalam pandangan Tafsir Fiqh.....	34
D. Dampak lahir dan batin dari adanya <i>balā'</i> bagi manusia.....	35
BAB III PARADIGMA <i>BALĀ'</i> DALAM MAZHAB TEOLOGIS.....	38
1. Pendekatan Teologis Islam/ Tafsir kalami.....	38
2. Kajian <i>balā'</i> dalam pendekatan Tafsir teologis/Tafsir kalami.....	43
B. <i>Balā'</i> dalam Pandangan Mufasir Mazhab Teologi.....	45
1. <i>Balā'</i> dalam Pandangan Mufasir Aliran Mu'tazilah.....	46
a. Sejarah Singkat Aliran Kalam Mu'tazilah.....	46
b. Makna <i>Balā'</i> dalam Kalam Mu'tazilah.....	47
c. Hubungan <i>Balā'</i> dengan Takdir dalam Tafsir Kalam Mu'tazilah ..	48
d. Hubungan <i>Balā'</i> dengan kebebasan Manusia dalam Tafsir Kalam Mu'tazilah.....	50
2. <i>Balā'</i> dalam Pandangan Mufasir Aliran Asy'ariyah.....	55
a. Sejarah Singkat Kemunculan Aliran Kalam Asy'ariyah.....	56
b. Makna <i>Balā'</i> dalam Kalam Asy'ariyah.....	57
c. Hubungan <i>Balā'</i> dengan Takdir dalam Tafsir Kalam Asy'ariyah ..	58
d. Hubungan <i>Balā'</i> dengan kebebasan manusia dalam Tafsir Kalam Asy'ariyah.....	60
BAB IV ANALISIS MAKNA TEOLOGI <i>BALĀ'</i> PERSPEKTIF TAFSIR <i>AL-AMTHAL</i> DAN SOLUSI UNTUK FATALISME DAN ESKAPISME. 65	
A. Penafsiran Konsep Teologi <i>Balā'</i> perspektif Tafsir <i>al-Amthal</i> .....	68
1. Makna teologi <i>balā'</i> dalam penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī.....	68
2. <i>Balā'</i> sebagai ketentuan (takdir) Allah Swt.....	72
3. <i>Balā'</i> sebagai efek perbuatan manusia.....	77
B. Implikasi Penafsiran Teologi <i>Balā'</i> Perspektif tafsir <i>Al- Amthal</i> Sebagai Solusi Kaum Fatalisme dan Eskapisme.....	84
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril sebagai pedoman dan petunjuk manusia sepanjang zaman. Karena Al-Qur'an diyakini sebagai *ṣālihun likulli zamān wa makān* yang senantiasa dapat menyesuaikan dan memecahkan problem-problem yang dihadapi manusia saat ini. Al-Qur'an hadir di tengah manusia sebagai penuntun dan petunjuk agar mereka mendapatkan kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>1</sup>

Untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan tentu tidak mudah dalam meraihnya. Ujian dan cobaan kerap kali didapatkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Menurut Quraish Shihab ujian dan cobaan merupakan konsekuensi dari kehidupan, tentu semua manusia mengalaminya baik itu mereka yang taat ataupun durhaka pada-Nya. Karena dunia merupakan medan ujian dan tempat berlomba dalam kebaikan.<sup>2</sup>

Ujian atau cobaan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah bala. Kata bala merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *balā'*. *balā'* selalu dikonotasikan sebagai suatu hal yang sifatnya negatif dan merugikan kehidupan manusia. Selain itu juga diartikan sebagai malapetaka, kemalangan, ataupun cobaan.<sup>3</sup> Sehingga dengan pemaknaan yang seperti itu, memengaruhi persepsi masyarakat dalam menyikapi istilah *balā'*. Asumsi dasar bahwa *balā'* merupakan suatu kemalangan memberikan kecenderungan pemahaman masyarakat yang menganggap sebagai suatu hal negatif dan suatu keburukan baginya.

Adapun beberapa pandangan masyarakat terkait makna *balā'* yang terjadi dalam kehidupannya. Pertama, persepsi fatalisme<sup>4</sup>, bahwa *balā'* yang ada merupakan urusan otoritas yang Maha Kuasa yang tidak bisa untuk dipertanyakan lagi (ganggu gugat). Sehingga dalam hal ini manusia hanya berpasrah diri dengan ujian yang ada, karena merupakan takdir yang harus

---

<sup>1</sup> Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Diterjemahkan oleh. Mudzakir AS, (Bogor: Litera AntarNusa,2016), hal.18.

<sup>2</sup> Quraishy Shihab, *Corona Ujian Tuhan Sikap Muslim Menghadapinya*, (Tangerang: PT. Lentera Hati,2020), hal,8.

<sup>3</sup> Aplikasi KBBI V resmi Kemendikbud RI

<sup>4</sup> Fatalisme sebuah pandangan yang mengacu pada keyakinan bahwa penyebab *balā'* adalah kehendak Tuhan sehingga manusia tidak bisa berbuat apa-apa selain berpasrah diri. Lihat Wignyo Adiyoso, *Manajemen Bencana*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal 276.

dilalui oleh mereka, Tuhan telah menciptakannya dengan segala baik dan buruknya bagi mereka.<sup>5</sup>

Kedua, ialah persepsi eskapisme.<sup>6</sup> Terdapat dua macam eskapisme yang berkembang yaitu mitologisasi dan religius. mitologisasi yaitu mengalihkan peristiwa ataupun bencana pada persoalan lain, dengan melarikannya pada suatu yang imajinatif ataupun khayalan. Seperti contoh terjadinya gempa bumi yaitu geraknya makhluk raksasa dalam perut bumi. Sehingga dengan adanya persepsi tersebut banyak sekali tradisi tolak bala yang dijumpai di berbagai daerah dengan budaya dan adat daerahnya setempat yang dinilai dapat mencegah terjadinya bencana. Seperti sajian sesajen, ritual-ritual yang diperuntukkan untuk makhluk-makhluk tersebut. Sedangkan, dalam pandangan eskapisme religius yaitu keterlibatan Tuhan dalam setiap ujian dan bencana yang ada. Bahwa *balā'* yang terjadi merupakan suatu 'adhāb, kemurkaan Tuhan pada manusia. Akibat dari kekafiran mereka dan perbuatannya pada alam dan Tuhannya, sehingga *balā'* yang diturunkan adalah bentuk 'adhāb -Nya pada manusia.<sup>7</sup>

Kedua pemahaman tersebut masih menjadi pegangan kuat bagi masyarakat kita, tidak sedikit dari kita menganggap bahwa ujian yang datang merupakan takdir dan nasib ataupun 'adhāb Allah Swt pada hamba-Nya. Apa pun bentuk ujian yang datang pada manusia sudah menjadi suratan takdir yang tidak bisa diubah. Padahal, Allah Swt menciptakan segala sesuatu serta menetapkan kadar dan ukurannya masing-masing dari segi kualitas, kuantitas, ruang dan waktu, dan hal ini terealisasi dalam rangkaian sebab-sebab.<sup>8</sup> Allah Swt juga menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa tidak akan membebani suatu kaum di luar batas kemampuannya.<sup>9</sup>

Namun, kerap kali sebagian masyarakat memahami *balā'* sebagai sesuatu yang konotasinya negatif, yang akhirnya berbagai cara dilakukan untuk mencegah terjadinya suatu *balā'*. Seperti tradisi tolak bala yang dilakukan oleh masyarakat Blangpidie kabupaten Aceh Barat Daya dengan

<sup>5</sup> Ahmad Sabir dan M.Phil, "Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana di Indonesia", dalam *Ilmu Ekonomi dan Sosial*, (Jakarta: Universitas Mercubuana, Vol.5 No 3, 2016), hal. 312.

<sup>6</sup> Eskapisme merupakan suatu sikap yang tujuannya untuk menghindar atau pelarian dengan mencari ketentraman pada suatu yang sifatnya rekaan atau khayal. Lihat KBBI.

<sup>7</sup> Ahmad Sabir dan M.Phil, "Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana di Indonesia", dalam *Ilmu Ekonomi dan Sosial*, (Jakarta: Universitas Mercubuana, Vol.5 No 3, 2016), hal. 312.

<sup>8</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta Merancang Piramida Keyakinan*, (Jakarta : Al-Huda, 2005), hal.141.

<sup>9</sup> Qs. Al-Baqarah (2): 286

tujuan untuk menghindari *balā'* atau penyakit yang datang pada hari Rabu terakhir di bulan Safar dengan ritual dzikir dan kemudian menghanyutkan ayam putih di sungai ataupun di laut.<sup>10</sup> Dari adanya tradisi tersebut menjadi salah satu bukti sebagai cara manusia dalam menyikapi *balā'*.

Akan tetapi, pemaknaan *balā'* yang berkembang dalam masyarakat, berbeda dengan pemaknaan *balā'* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pedoman manusia, tentu memperoleh kelayakan di setiap waktu dan tempat, maka tidaklah aneh Al-Qur'an dapat memenuhi semua tuntutan kemanusiaan. Walau saat ini, perkembangan kemajuan dan cara berpikir manusia semakin berkembang, semakin hari permasalahan manusia semakin modern. Namun, Al-Qur'an akan senantiasa dapat memecahkan problem-problem kemanusiaan dari berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana. Oleh karena itu, di setiap problem Al-Qur'an memiliki sentuhan yang efektif dengan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan sebagai langkah-langkah manusia yang sesuai dengan setiap zaman.<sup>11</sup> Tentu dengan demikian Al-Qur'an menjadi sentral pedoman kehidupan manusia, dan layak dijadikan sebagai solusi pada setiap problem-problem kehidupan meski di zaman modern ini. Salah satunya terkait dengan *balā'* atau ujian.

Penggunaan kata *balā'* dalam Al-Qur'an yaitu suatu ujian yang bentuknya bisa baik ataupun buruk. Hal ini jelas terlihat dalam firman-Nya yang berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَ نَبَلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَ الْحَيْرِ فِتْنَةً وَ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

*“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan kepada kami. ( QS. Al-Anbiyā' [21]: 35)*

Dari ayat di atas jelas bahwa ujian yang datang kepada manusia bentuknya bisa baik dan bisa buruk. Ditinjau dari segi bahasa kata *balā'* memiliki makna *al-ikhtibār* (ujian) yang bentuknya bisa kebaikan ataupun keburukan. Ibnu Manẓur menerangkan bahwa jika ujian berbentuk kebaikan

---

<sup>10</sup> Julianti, *Pergeseran Makna Nilai Sosial Tradisi Tolak Bala (Studi Pada Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya)*, (Sarjana, Universitas Syiah Kuala, 2016), hal.61.

<sup>11</sup> Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Diterjemahkan oleh. Mudzakir AS, hal.14.

maka disebut dengan *iblā*, sedangkan jika bentuknya sebuah keburukan maka disebut dengan *al-balā'*.<sup>12</sup> Namun pada penjelasan lain, Ibnu Manzur menerangkan bahwa secara mekanis tidak ada perbedaan bentuk pada ujian kebaikan ataupun keburukan.<sup>13</sup> Menurut Rāghib al-Iṣfahānī bahwa *balā'* bisa berupa *minhah* (kemudahan) dan juga bisa berupa dengan *mihnah* (kesulitan).<sup>14</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Ibnu Katsīr yang menyatakan bahwa terkadang *balā'* itu dengan berbagai muṣṭabah dan terkadang dengan berbagai nikmat, ia juga mengutip perkataan dari Ibnu Abbās bahwa kata “*وَبَلَوْنَكُمْ*” memiliki arti “Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dengan begitu bisa melihat siapa yang bersyukur ataupun kufur dan siapa yang bersabar ataupun berputus asa”.<sup>15</sup>

Berbeda halnya dengan pendapat Quraish Shihab, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak luput dari baik dan buruk, karena kehidupan hanya berkisar pada kebaikan dan keburukan, begitupun dengan ujian. Ujian dengan kebaikan lebih berat dibanding dengan ujian keburukan. Jika ujian dengan keburukan cenderung manusia kembali pada jalan yang benar sedangkan jika ujian dengan kebaikan kecenderungan manusia akan lupa diri.<sup>16</sup> Selain itu juga pendapat dari Buya Hamka dalam tafsirnya susah dan senang merupakan cobaan sebagai ujian dari Tuhan. Di samping itu adanya *balā'* merupakan jalan untuk meningkatkan nilai keimanan seseorang.<sup>17</sup>

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan di atas, dalam pandangan para mufasir bahwa Allah Swt menguji manusia dengan nikmat yang baik-baik dan juga muṣṭabah yang buruk.<sup>18</sup> Karena pada dasarnya kehidupan itu hanya berkisar pada baik dan buruk. Sehingga, dengan demikian

<sup>12</sup> Ibnu Manzur, Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarram, *Lisān al-'Arab*, hal 510

<sup>13</sup> Muhammad Nurhamdi Prasetya, *Bala' Dalam Al-Quran Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, (Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), hal 6.

<sup>14</sup> Rāghib al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt Fi Gharīb Al-Qur'an*, (TT: Maktabah Nizar Mustafa Al-Baz) hal, 78.

<sup>15</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibnī Katsīr jilid 5*, Diterjemahkan oleh. Abdullah Ghoffar dan Abdurrahim Mu'ti, (Bogor: Pustaka Imam Syafī'i, 2003), hal, 450.

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāḥ pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 8, hal.53.

<sup>17</sup> Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003) Hal. 646.

<sup>18</sup> Q.S Al-A'rāf [7]: 168

bahwa kebaikan dan keburukan merupakan hal mutlak yang akan ada pada manusia. Sebagaimana kaum fatalis beranggapan bahwa ujian kebaikan atau keburukan sudah menjadi takdirnya manusia, manusia berpasrah diri dengan ketentuan yang ada. Adanya anggapan yang seperti itu memberikan asumsi bahwa Allah adalah penyebab mutlak terjadinya *balā'*. Berbeda halnya dengan kaum eskapis bahwa, dengan adanya *balā'* mereka tidak hanya berdiam diri, justru mereka melakukan banyak cara untuk mencegah terjadinya *balā'*, karena dianggapnya *balā'* ialah bentuk 'adhāb atas perbuatan yang mereka lakukan di bumi dan kekufurannya pada Ilahi.

Pemahaman kaum fatalis dan eskapis yang berkembang saat ini, ada kemiripan dengan dua aliran kalam dalam Islam. Terlebih lagi, pembahasan *balā'* erat kaitannya dengan takdir dan kebebasan manusia, karena takdir dan kebebasan manusia sangat berkaitan erat dengan keadilan Tuhan. Sehingga dengan begitu, persepsi tersebut dekat dengan pemahaman kaum Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Sebagaimana kaum Asy'ariyah yang meyakini bahwa Tuhan menciptakan dan menentukannya segala sesuatu sejak azali, karena Tuhan memiliki kekuasaan yang absolut. Sebagaimana menurut Al-Asy'ari bahwa Tuhan berkuasa mutlak, Tuhan bisa berbuat sekehendaknya dan menjatuhkan hukuman kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.<sup>19</sup> Berbeda halnya dengan Mu'tazilah bahwa terjadinya *balā'* akibat dari perbuatan manusia atas tindakannya, karena manusia pelaku atas perbuatannya, perbuatan itu terwujud atas kemauannya, bukan takdir yang telah ditetapkan.<sup>20</sup>

Jelas bahwa berdasar pada pandangan di atas, jika diuraikan secara umum, *balā'* yang datang pada manusia dengan dua bentuk yaitu kebaikan dan keburukan, yang kemudian munculnya sebulah persepsi pada masyarakat sebagai takdir Tuhan yang mesti dijalankan, dan sebagian beranggapan *balā'* merupakan kehendak manusia yang menimbulkan malapetaka dan kebahagiaan. Namun, disisi lain seorang mufasir kontemporer memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai sebab terjadinya *balā'* yaitu Nāṣir Makārim Shirāzī. Ia menjelaskan bahwa *balā'* dari berbagai aspek, seperti teologi ataupun filsafatnya.<sup>21</sup> Sehingga dengan begitu dapat dijadikan solusi atas permasalahan yang ada.

---

<sup>19</sup> Ahmad Kosasih, *Problematika Takdir dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Midada.press, 2020).Hal.116

<sup>20</sup> Ahmad Kosasih, *Problematika Takdir dalam Teologi Islam*, hal.119.

<sup>21</sup> Nāṣir Makārim Shirāzī, *Al-amthal fī Tafṣīr Kitābillāhi al-Munzal*, (Qom: Madrasah Imam Ali Bin Abī Thalib, 1461) hal. 174 jilid 10lihat: Jami' Tafsir (aplikasi)

Selain itu adanya ujian yang datang pada manusia tentu ada maksud dan tujuan tertentu dibalik penciptaannya. Salah satu adanya ujian yaitu menguji kualitas keimanannya seorang hamba. Manusia tidak bisa menganggap dirinya beriman, jika tidak diuji terlebih dahulu. “*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan “kami telah beriman”, sedangkan mereka tidak di uji*”.<sup>22</sup> Tidak hanya sebatas itu, Allah Swt Tuhan yang Maha baik, tentu tidak akan membiarkan hamba-Nya hidup dalam sebuah kesengsaraan. Sehingga Allah membekali manusia dengan potensi-potensi dalam dirinya untuk menjalani kehidupannya. Potensi tersebut meliputi potensi jasmani, rohani, dan akal.<sup>23</sup> Dari ketiga potensi tersebut akan memberikan kemampuan pada manusia untuk menentukan pilihannya dalam menjalani kehidupan. Termasuk juga pilihan manusia dalam menjalani *balā'* yang ada.

Tentunya, setiap manusia memiliki cara dan sikap yang berbeda dalam menghadapi ujian yang ada. Pengelompokan sikap manusia dalam menentukan ujian yaitu sebagai berikut. Pertama, tidak sedikit orang beranggapan bahwa, *balā'* merupakan salah satu takdir kehidupan yang semua orang pasti akan mengalaminya, sedih dan senang akan silih berganti mewarnai kehidupannya. Sehingga mereka lebih memilih untuk tidak larut dalam kesedihan dan memilih menjalani setiap ujian yang ada. kedua, *balā'* yang ada merupakan akibat perbuatan orang lain terhadap dirinya, sehingga dengan adanya kelompok tersebut cenderung akan memunculkan sikap pendendam atau menyalahkan orang lain. Ketiga, yaitu kelompok yang menganggap bahwa adanya *balā'* merupakan perbuatan-perbuatan yang dia lakukan akibat dari buah tangannya sendiri. Keempat, kelompok yang menyalahkan dan mempertanyakan keadilan pada Allah Swt. kelompok ini tentu menyadari bahwa ujian itu merupakan kehendak-Nya. Tetapi secara bersamaan mereka merasa bahwa ujian yang datang padanya tidak layak diterima. Sehingga dengan adanya sikap yang seperti itu cenderung mengarahkan manusia pada jurang kekufuran.<sup>24</sup> Pengelompokan ini sejalan dengan pemahaman kaum fatalis dan eskapis yang berkembang. Sehingga, dengan begitu perlu kembali untuk membahas persoalan *balā'* dari sisi

---

<sup>22</sup> Q.S Al-‘Ankabūt : ayat 2

<sup>23</sup> Irawan, Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an, dalam *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Sosial Budaya*, (Tangerang, Universitas Islam Syekh Yusuf, Vol.13, No.1 2019), hal. 51.

<sup>24</sup> Muhamad al-Manjibi, *Menghadapi Muşibah Kematian*, diterjemahkan oleh Muhamad Uhadi, (Jakarta: Mizan Publika, 2007) hal 73.

teologis, karena hal ini berhubungan dengan keyakinan dan keimanan seseorang dalam memahami Tuhannya.

Penggunaan kata *balā'* dalam Al-Qur'an terdapat 6 kali pengulangan. Namun, turunan dari akar kata yang sama terdapat 32 kali yang tersebar di dalam Al-Qur'an.<sup>25</sup> Al-Qur'an berbicara tentang ujian Ilahi, yang sebagaimana merupakan hukum alam yang tidak dapat diubah.<sup>26</sup> Sebuah aturan hidup di dunia untuk manusia yaitu aturan penyempurnaan dan pendidikan. Semua manusia tentu melewati perjalanan penyempurnaan, agar tampak potensi mereka yang terpendam untuk mereka mendapatkan kehidupan yang bahagia.<sup>27</sup>

Namun sangat disayangkan, sebagian masyarakat mengidentikkan bahwa *balā'* merupakan suatu yang sifatnya keburukan. Sehingga perlu kembali memaknai *balā'* secara komprehensif. Selain itu, dari adanya pemahaman tersebut muncul sebuah pemahaman fatalis dan eskapis yang melekat erat. Sehingga dengan demikian perlu untuk memberikan jalan tengah dengan memberikan pandangan yang moderat melalui pemikiran kalam yang dapat menyelesaikan dan menjawab permasalahan tersebut.

Dari berbagai masalah yang telah disebutkan, penulis akan berusaha mencoba menjelaskan permasalahan terkait makna teologi *balā'* perspektif kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* Karya Nāṣir Makārim Shīrāzī. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh pemaknaan tentang *balā'* jika dikaji menggunakan tafsir ini. Tafsir ini merupakan salah satu tafsir kontemporer yang coraknya adalah sosial dan termasuk juga tafsir jami'. Dalam pembukaannya Nāṣir Makārim Shīrāzī, menerangkan bahwa kitab tafsir dibahas disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman, dan menekankan pada problematik kehidupan sekarang, material, spiritual, dan problem-problem sosial secara khusus.<sup>28</sup> Artinya tafsir ini berusaha mengkaji setiap pembahasan dilakukan secara komprehensif dari segala sisi, dan membahas dengan persoalan-persoalan yang relevan dengan masa kini.

Nāṣir Makārim Shīrāzī juga dikenal sebagai ulama yang memiliki keilmuan yang mumpuni, baik dalam bidang teologi Syi'ah, fiqih, filsafat, maupun sastra. Dalam penafsirannya beliau menggunakan pendapat dari

<sup>25</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahros Li Al-fādz Al-Qur'an al-karīm*, (Beirut: Dar al-fikr) hal.172.

<sup>26</sup> Makārim, *Al-Amtsal*, Diterjemahkan oleh, Ahmad Sobadi, Husein Alkaf dan Irawan Kurniawan, hal. 422

<sup>27</sup> Makārim, *Al-Amtsal*, Diterjemahkan oleh, Ahmad Sobadi, Husein Alkaf dan Irawan Kurniawan, hal. 424

<sup>28</sup> Makārim, *Al-Amtsal*, Diterjemahkan oleh, Ahmad Sobadi, Husein Alkaf dan Irawan Kurniawan, hal. 8.

ulama-ulama Sunni maupun Syi'i baik itu penafsiran, ataupun hadis atau riwayat. Sehingga, dengan begitu penulis ingin mengkaji lebih jauh penafsiran terkait *balā'*, dengan mengangkat judul “ **Makna teologis *balā'* (Studi analitis tafsir *al-amthal fī tafsīr kitāb allāh al-munzal*)**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Walaupun penelitian terkait *balā'* sudah banyak diteliti. Namun, masih ada dimensi yang bisa dikaji yaitu *balā'* yang dikaji secara komprehensif, salah satunya pembahasan *balā'* yang dibahas dari aspek-aspek teologis. Pada latar belakang masalah, penulis telah menuliskan beberapa masalah yaitu: *pertama*, pemahaman terkait *balā'* yang berkembang di masyarakat berbeda dengan pemahaman *balā'* dalam Al-Qur'an. kebanyakan orang mengidentikkan bahwa *balā'* selalu berkonotasi negatif, yang mengandung kemalangan, petaka bagi orang yang mengemban *balā'*, sehingga tidak melihat adanya kebaikan dalam *balā'*. Perlu diketahui bahwa adanya *balā'* sebagai jalan penyempurnaan jiwa manusia, karena dengan melalui *balā'* manusia akan menggunakan seluruh potensinya yang diaktualkan melalui tindakan.

Kedua, terkait dengan pemahaman sebagian masyarakat dalam memaknai *balā'* melahirkan dua pandangan yakni fatalisme dan eskapisme. Dari fatalis muncul sebuah anggapan bahwa Tuhan penyebab mutlak terjadinya *balā'* pada manusia, karna itu takdir yang telah ditentukan. Pendapat ini dekat dengan teologi kaum Asy'ariyah dalam memahami permasalahan *balā'* yang dianggap sebagai salah satu takdirnya manusia. Kemudian dari kaum eskapis melahirkan sebuah pemahaman bahwa *balā'* merupakan bentuk kemurkaan Tuhan padanya atas kekufuran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia, sehingga muncul sisi aktifnya manusia untuk mencegah segala bentuk *balā'* salah satunya dengan menyajikan sesajen atau ritual keagamaan yang keluar dari syariat. Sehingga jika melihat dari sisi pemahaman kaum eskapis, pemahaman ini dekat dengan teologi Mu'tazilah bahwa manusia memiliki kebebasan yang mutlak, sehingga mereka bebas mengekspresikan tindakannya.

Ketiga, takdir dari adanya ujian keburukan. Beberapa mufasir tidak menjelaskan ujian keburukan atau kebaikan secara mendalam. Kebanyakan mereka hanya menyatakan bahwa ujian dengan bentuk kenikmatan jauh lebih sulit dibanding dengan ujian dalam bentuk keburukan. Karena ujian dengan kebaikan berpotensi menjadikan manusia lupa diri sedangkan dengan keburukan manusia berpotensi untuk kembali pada jalan

yang benar. Namun, sebaliknya justru ujian dengan kenikmatan, seseorang berada pada zona nyaman, hidup dalam serba ada tentu hal mengakibatkan membunuhnya bakat dan daya pada manusia. Karena lazimnya manusia akan bangkit dan menggali potensi diri ketika dihadapkan pada tantangan dan kesulitan.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada “makna teologi *balā'* (studi analisis tafsir *al-amthal fī tafsīr kitāb allāh al-munzal*)”. Walaupun di dalam Al-Qur'an terdapat 38 ayat penggunaan lafaz *balā'* dan derivasinya. Tetapi peneliti akan memfokuskan pada ayat-ayat *balā'* yang bersinggungan dengan teologi, *pertama*, terkait dengan konsep teologi *balā'* dalam, dan ayat yang dibahas yaitu, Qs. Al-Anbiyā [21]:35, Qs. Al-Baqarah [2]:155, dan Qs. Al-'Arāf [7]:168. *Kedua*, *Balā'* sebagai ketetapan (takdir) Allah Swt, yakni ayat yang dibahas yaitu Qs. Hūd [11]:7, Qs. At-Taghābun [64]:11 dan QS. Al-Ḥadīd [57]: 22 dan yang ketiga, *Balā'* sebagai efek perbuatan manusia yakni ayat yang akan dibahas yaitu terletak pada QS. Al-An'ām [6]:165, QS. Ash-Shūrā [42]: 30, dan Qs. Ar-rūm [30]:4. Maka, dengan demikian peneliti tidak akan menafsirkan seluruh ayat-ayat *balā'*. Hanya ayat-ayat dan penafsiran yang dianggap representatif dan sesuai tema pembahasan yang akan diuraikan.

### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *balā'* dalam tafsir *al-amthal fī tafsīr kitāb Allāhi Al-Munzal* ?
2. Bagaimana Implikasi penafsiran *balā'* perspektif tafsir *al-amthal* sebagai jalan tengah dari permasalahan Fatalisme dan Eskapisme dalam memahami *balā'*?

### E. Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, penulis memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep *balā'* dalam perspektif tafsir *al-amthal fī tafsīr kitāb allāh al-munzal* .
2. Untuk mengubah cara pandang dan sikap fatalis maupun eskapis ke sikap dan pemahaman yang moderat.

### F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan kita lakukan. Dalam hal ini peneliti diharuskan mengurai dengan jelas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mendapatkan gagasan dan dijadikan dasar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu peneliti juga, diharapkan dapat mengungkap teori, temuan, dan bahan peneliti terdahulu yang menjadi landasan untuk penelitian yang akan diajukan dan juga mengungkap perbedaan penelitian yang akan dikaji.<sup>29</sup>

Penelitian terkait dengan tema *balā'* bukanlah suatu penelitian baru. Sehingga tema *balā'* sudah banyak dikaji baik itu dalam bentuk skripsi, tesis, artikel maupun buku dengan metode yang berbeda tentunya. Adapun penelusuran yang sudah penulis telusuri yaitu sebagai berikut:

Pertama, "*Bala dalam Perspektif Al-Qur'an*". Karya ini merupakan sebuah tesis yang ditulis oleh Amiruddin seorang pascasarjana dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Kesimpulan dari penelitian yang beliau lakukan adalah Al-Qur'an menyebutkan bahwa *balā'* merupakan pemberian dari Allah kepada hamba-hambanya yang beriman berupa ujian dan cobaan. Adakalanya sebuah *balā'* itu disyukuri dan adakalanya *balā'* itu disabarkan karena *balā'* datang berupa nikmat dan muşībah. Menurut para mufasir bahwa *balā'* merupakan *sunnatullah* atau suatu keniscayaan hidup yang akan dirasakan oleh seorang mukmin. Kemudian ada tiga sikap seorang hamba ketika diturunkan *balā'* padanya yaitu bersabar atas *balā'* dengan bentuk keburukan, dan bersyukur atas *balā'* dengan bentuk kebaikan dan selalu baik sangka kepada Allah Swt atas segala yang ditakdirkan kepadanya.

Selain itu, penelitian ini juga memaparkan penafsiran *balā'* dari berbagai tafsir secara umum yang memiliki kesimpulan bahwa *balā'* bentuknya bisa baik dan buruk, kemudian hakikat adanya *balā'* yaitu menguji kualitas keimanan seseorang.

Bagaimanapun peneliti tersebut berusaha mengkaji lengkapnya penelitian ini, namun pembahasan tidak dibahas secara mendalam terkait persoalan *balā'*, hanya memberikan penafsiran-penafsiran umum saja dari beberapa mufasir. Tidak juga membahas secara mendalam terkait sebab *balā'* pada manusia, apakah takdir atau tindakan manusia.

Kedua, "*Konsep Bala Perspektif Al-Qur'an (kajian Tematik dengan pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce)*". Karya ini merupakan sebuah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Iqbal seorang sarjana dari

---

<sup>29</sup> Pedoman penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi Sekolah Tinggi Islam Sadra.

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Dalam tulisannya beliau menyimpulkan bahwa kesenangan dan kesusahan akan menimpa siapa saja tidak melihat objek itu beriman ataupun tidak beriman selama mereka masih hidup tentu kedua hal tersebut akan selalu ada. Ujian dengan bentuk kesenangan akan menuntut sikap bersyukur, sedangkan ujian dengan kesulitan akan menuntut seseorang untuk bersabar. Dibalik rasa syukur akan ada kenikmatan tambahan yang diberikan, namun dalam sikap bersabar mendapatkan balasan pahala yang besar. Begitupun sebaliknya jika seorang itu kufur terhadap nikmat maka akan mengakibatkan sempitnya rezeki, sedangkan jika tidak bersabar didatangkannya ‘adhāb serta siksa yang pedih dari Allah.

Skripsi ini, lebih cenderung pada sikap manusia ketika mendapatkan sebuah *balā'*, tidak membahas adanya tujuan pemberian *balā'* terhadap manusia, selain dari menguji kualitas keimanannya seorang hamba. oleh karena itu, peneliti akan lebih mendalami pembahasan terkait dengan makna *balā'* yang dibahas dari sudut pandang teologi.

Ketiga, “*Bala dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*”. Sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nurhamdi Prasetya seorang mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam penelitiannya beliau menerangkan bahwa *balā'* cenderung kepada ujian yang meningkatkan keimanan bukan suatu musībah ataupun ‘adhāb . Penganugerahan penglihatan dan pendengaran bukanlah suatu *balā'*, tetapi alat bantu untuk menghadapi *balā'*. Terdapat dua bentuk *balā'* yaitu kebaikan dan keburukan, tidak hanya itu adanya bentuk *balā'* dalam harta dan jiwa yang dimiliki oleh manusia.

Keempat, “*Kajian Komparatif Kata Balā' (Studi Komparatif kitab tafsir Jāmi' Al-Bayān Fī Tā'wil Al-Qur'an karya Ibn Jarir At-Thabari dan tafsir Al-Misbāh Karya Muhammad Quraish Shihab)*”. Sebuah skripsi yang ditulis oleh Nabilah Camelia seorang sarjana dari Institut Ilmu Qur'an Jakarta. Penelitian ini memberikan sebuah kesimpulan bahwa baik At-Thabari maupun Quraish Shihab sama-sama menafsirkan *balā'* ialah sebuah ujian bagi manusia dalam bentuk kebaikan dan keburukan. Tidak hanya hal-hal yang buruk yang menjadi ujian, tetapi nikmat juga menjadi sebuah ujian. Dalam skripsi ini tidak ada perbedaan penafsiran yang signifikan dalam menafsirkan ayat-ayat *balā'* dalam kedua mufasir tersebut. Hanya saja, penulis menyatakan bahwa perbedaan tersebut terletak dalam penggunaan bahasa, serta gaya penulisan.

Kelima, “*Analisis Semantik Terhadap Makna Kata Al-Balā' dalam Al-Qur'an*”. Sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang di tulis oleh Ade Lela Layinul Qolbiyah seorang sarjana dari Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa *balā'* memiliki makna dasar yakni ujian atau cobaan, sedangkan makna relasionalnya jika disandingkan dengan medan semantiknya yaitu *hasana* memiliki arti ujian berupa kemenangan, nikmat, kesenangan. Jika disandingkan dengan *amwāl* ialah ujian yang dikhususkan untuk harta benda. Jika *ahsanu a'mala* ialah ujian untuk mengetahui siapa yang terbaik amalnya, *shabirin* yaitu ujian untuk menguji kesabaran. Selain itu *balā'* memiliki makna yang lain yaitu nikmat, kesenangan, 'adhāb, pembalasan, kebinasaan, dan kenampakkan. Skripsi ini juga memiliki keunggulan dengan membahas *balā'* secara komprehensif dari segi lafaznya saja, tetapi tidak membahas *balā'* secara utuh dan mendalam.

Dari kajian terdahulu di atas yang sudah peneliti telusuri, bahwa perlu diketahui penelitian yang dilakukan ini bukanlah penelitian baru, melainkan sebuah penelitian yang akan berusaha melengkapi penelitian sebelumnya. Peneliti akan membahasnya secara lebih mendalam dan komprehensif *balā'* dari sudut pandang teologis, terkait dengan persoalan sebab terjadinya *balā'* apakah sebuah takdir atau kebebasan manusia, berdasarkan pada aliran kalam yang sesuai permasalahan yang ada. Selain itu perspektif penafsiran yang dipilih pun lebih menekankan problematik kehidupan sekarang, yang melihat *balā'* dari berbagai aspek kehidupan yaitu dari aspek material, spiritual, dan problem-problem sosial secara khusus. Sehingga dalam hal ini menambah khazanah keilmuan baru terkait *balā'*, yang jarang ditemukan di Indonesia.

## **G. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini sekiranya ada dua manfaat yang diperoleh yaitu:

1. Manfaat teoretis, yaitu menambah khazanah ilmiah dalam kajian tafsir. selain itu perlu kiranya, penelitian ini kembali dikaji mengenai *balā'*, karena menurut peneliti pembahasan *balā'* sangat penting dalam pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an.
2. Manfaat praktis, yaitu menjadi inspirasi dan juga referensi bagi para pemikir kontemporer, peminat kajian tafsir, sarjana studi keislaman yang melakukan penelitian pada bidang tafsir atau yang berkaitan dengannya.

## **H. Metodologi Penelitian**

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>30</sup>

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematik (*mauḍu'i*) terhadap ayat-ayat *balā'* dalam Al-Qur'an. metode ini tidak hanya terbatas pada tema terkait saja, akan tetapi juga menganalisis terhadap tema yang dikaji agar mendapatkan sebuah kesimpulan dan pandangan baru yang lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan suatu pendekatan teologis. Karena masalah yang terdapat pada penelitian ini berkaitan dengan permasalahan teologis, terkait dengan pembahasan takdir dan kebebasan manusia. Melalui metode ini penulis merujuk pada penafsiran dari Syaikh Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam kitabnya yaitu "*Al-amthal fī Tafsīr Kitāb allāh al-Munzal*" dan juga membahas penafsiran dari kalam lainnya.

### 2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian menghasilkan data deskriptif baik itu kata-kata, lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.<sup>31</sup> Dan penelitian ini juga menggunakan *library research* atau studi kepustakaan untuk dikaji dan ditelaah sehingga menghasilkan suatu hipotesa.<sup>32</sup> Selain itu penelitian kualitatif memiliki keunggulan yaitu: data yang didapat sangat mendasar, kemudian pembahasan sangat mendalam dan terpusat yang sifatnya terbuka tidak hanya terbatas satu pandangan. Penelitian ini juga dimaksudkan suatu pendekatan untuk memahami gejala sentral dengan hasil data yang akan diolah dan di analisa kembali untuk mendapatkan kesimpulan deskriptif.<sup>33</sup>

### 3. Data dan sumber data

---

<sup>30</sup> Aplikasi KBBI V Kemendikbud RI

<sup>31</sup> Bagong Syanto dan Sutinah, *Metode penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2011) hal. 166

<sup>32</sup> Nasruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hal. 103

<sup>33</sup> Ahmeed Tanzeeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hal.48.

Dalam penelitian ini data dan sumber terbagi menjadi dua bentuk, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data-data yang merupakan karya tokoh yang sedang dikaji. Sedangkan data sekunder ialah data-data atau buku-buku yang menjelaskan pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil riset orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan yang sedang dibahas.<sup>34</sup>

Sumber primer yang digunakan pada penelitian ini tafsir *al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb allāh al-Munzal* Karya Nāṣir Makārim Syīrāzī. Sedangkan data sekunder ialah buku-buku, skripsi, tesis, jurnal, yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu terkait *balā'*.

#### 4. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teologis. Hal ini karena pembahasan *balā'* erat kaitannya dengan takdir dan kebebasan manusia yang kemudian akan berpengaruh pada kehendak dan keadilan Tuhan. Selain itu juga pemahaman teologis berpengaruh pada keyakinannya seseorang dalam mengenal Tuhannya. Jika dipahami dengan keliru maka manusia akan masuk pada jurang kesesatan.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>35</sup> Langkah yang akan peneliti lakukan adalah pertama dengan mencari bahan penelitian yang berasal dari sumber primer. Kemudian peneliti akan mencoba menyempurnakan dengan sumber-sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

### I. Sistematika Penelitian

Pada tahap-tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan secara umum gambaran dan sistematika penelitian untuk mempermudah pembaca mengetahui gambaran dari penelitian yang di kaji.

---

<sup>34</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press, 2017),hal 52.

<sup>35</sup> M.Iqbal, *Pokok-pokok materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002) hal.11.

Bab pertama, pada bab ini peneliti memuat latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini. selain itu peneliti juga menjelaskan permasalahan yang terjadi dimasa ini, kemudian pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, di dalam bab ini peneliti menjelaskan terkait dengan konsep dasar *balā'*, *balā'* dan derivasinya dalam al-Qur'an dan lain sebagainya yang dibahas secara bahasa, istilah, dan pandangan ahli tafsir.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti mengangkat penjelasan *balā'* dalam penafsiran teologis yakni dalam perspektif Asy'ariyah dan Mu'tazilah, mulai dari makna *balā'*, hubungan *balā'* dengan takdir dan hubungan *balā'* dengan perbuatan manusia.

Bab Keempat, di dalam bab ini peneliti menjelaskan *balā'* perspektif tafsir *al-amthal* mulai dari makna *balā'* dari perspektif tafsir *al-amthal*, hubungan *balā'* dengan takdir, kemudian hubungan *balā'* dengan kehendak manusia. Kemudian dari penafsiran tersebut solusi dan jalan tengah bagi Asy'ariyah dan Mu'tazilah atau bagi kaum fatalis dan eskapis.

Bab Kelima, pada bab ini merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### MAKNA *BALĀ'* SERTA PENAFSIRAN PARA ULAMA

#### A. Pengertian *Balā'* Secara Bahasa dan Istilah

Seperti yang telah kita ketahui arti dari kata *balā'* ialah ujian atau cobaan.<sup>1</sup> Kata *bala* yang berkembang di Indonesia merupakan serapan kata dari bahasa Arab yaitu *balā'*. Jika merujuk kamus besar bahasa Indonesia *balā'* diartikan ujian, kemalangan, malapetaka, atau cobaan.<sup>2</sup> Namun, jika dikaji dalam bahasa aslinya kata *balā'* memiliki banyak arti yaitu *tajriba*, *ikhtibār*, dan *imtihān* yakni menguji, atau mencoba.<sup>3</sup> Awalnya kata *balā'* digunakan untuk menggambarkan “lapuknya sebuah pakaian yang telah lama dipakai” sehingga dari pernyataan tersebut diartikan sebagai ujian atau cobaan. Hal ini dikarenakan, seseorang yang mendapatkan sebuah ujian seakan-akan telah lapuk atau usang, karena banyaknya ujian yang telah dilaluinya.<sup>4</sup> Quraish Shihab mengemukakan kata *balā'* terambil dari kata *balā'-yablū-balwan*, kata tersebut digunakan untuk beberapa makna, yaitu mengetahui, membongkar, dan menguji. Dari ketiganya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya, jikalau kita menyadari dan memahami makna ujian, maka ujian ialah membongkar sikap yang dimiliki seseorang untuk mengetahui kualitasnya.<sup>5</sup>

Kata *al-balā'* berasal dari akar kata kerja *balawa* kemudian menjadi *balā'* atau *baliya* yang terbentuk dari masdarnya. Penggunaan kata *balawā* menunjuk pada makna *muṣṭabāh*, sedangkan jika menggunakan kata *balā'* merujuk makna ujian atau cobaan. Namun, di sisi lain ungkapan *balā'* memiliki beragam makna, yaitu bisa bermakna *ikhtabār* yakni ujian yang bisa berbentuk kesenangan atau kesulitan dalam hidup, *al-Ijtihād fi al-harb wa al-karim* yakni ujian kesungguhan dalam peperangan atau ujian kemuliaan, *al-ihtimām bi al-syai'* yakni *urgentya* sesuatu, *al-gamm* yakni kesedihan. *al-taklīf* yakni diartikan beban atau tanggung jawab, *al-in'ām wa al-ihsān* yakni karunia dan kebaikan.<sup>6</sup> Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa jika

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi dua*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997) hal. 109.

<sup>2</sup> KBBI edisi V Kemendikbud RI

<sup>3</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-'arab*, (Al-Azhar :Dār Al-Hadits, 2003),Jil.1, hal.510

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Vol.1, hal.193.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.16, hal.184.

<sup>6</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, (Jakarta: TT, 2008), hal. 54.

diartikan secara bahasa kata *balā'* memiliki banyak arti yaitu sebagai ujian hidup berupa kesenangan ataupun kesulitan, kesungguhan dalam peperangan, kemuliaan, *urgently* sesuatu, penderitaan fisik/beban, tanggung jawab serta karunia dan kebaikan. Dengan demikian, walau bagaimanapun terdapat ragam makna dalam *balā'*, tetapi makna tersebut kembali pada makna asalnya yaitu ujian.

Secara istilah pandangan ulama terkait *balā'* memiliki ragam pengertian. Dalam pandangan Rāghibal-Iṣfahānī, *balā'* ialah bentuk pemberian Allah Swt kepada hambanya yang berupa ujian. Adakalanya pemberian itu disyukuri dan adakalanya pemberian itu disabarkan, karena *balā'* bisa berupa *minhah* (kemudahan) dan juga bisa berupa *mihnah* (kesulitan).<sup>7</sup> Hal ini senada dengan pendapat dari Ibnu Haitsam yang menyatakan *balā'* ialah ujian yang bentuknya bisa baik dan juga bisa buruk. Ia juga menjelaskan bahwa asal kata dari *al-balā'* yaitu *Al-mihnah* (ujian), karena Allah menguji hambanya dengan kenikmatan dengan tujuan menguji rasa syukurnya, dan Allah juga menguji dengan kesulitan untuk menguji kesabarannya.<sup>8</sup> Pendapat ini didukung oleh Quraish Shihab, ia mengemukakan *balā'* ialah ujian yang bentuknya bisa baik dan bisa buruk, ujian dengan kebaikan posisinya lebih berat dibandingkan dengan ujian keburukan. Ujian kebaikan menuntut manusia untuk bersyukur dan ujian keburukan menuntut untuk bersabar. Namun, jika ujian dengan kebaikan berpotensi manusia lupa diri dan lupa daratan, sedangkan jika ujian dengan bentuk keburukan berpotensi manusia kembali pada jalan yang benar.<sup>9</sup>

Ibnu Taimiyyah lebih menekankan pembahasan *balā'* bukan semata pada penekanan terhadap sabar dan syukur. Beliau lebih menegaskan bahwa *balā'* ialah suatu keniscayaan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini untuk mengetahui kadar kualitasnya. Sebagaimana emas yang dibakar dengan api untuk diuji kadar keemasannya. Maka sebagaimana orang-orang beriman dan orang-orang saleh diuji dengan ragam *balā'*. Sehingga harus dihadapi dengan rasa sabar, dan ganjaran dari sabar itu di serahkan kepada Allah semata.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Raghīb al-Iṣfahānī, *al-Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'an juz Awal*, ( TT: Maktabah Nizār Mustafā Al-Bāz) hal, 78.

<sup>8</sup> Syaikh Imam Al-Qurṭubī, *Al-Qurṭubī*, diterjemahkan oleh. Fathurrahman, (Jakarta : Pustaka Azzam,2010), hal. 849

<sup>9</sup> Quraish Shihab, *Al-Misbāḥ pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, hal.53.

<sup>10</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, hal.29.

Berbeda dengan pendapat dari Buya Hamka terkait dengan pemaknaan *balā'*. Beliau memberikan dua penjelasan apakah *balā'* itu suatu ujian atau suatu peringatan. Jika *balā'* merupakan suatu ujian, maka hikmah dari adanya *balā'* untuk membawa dan meningkatkan derajat hidup yang lebih tinggi. Sedangkan jika *balā'* berbetuk peringatan yang berupa bencana maka perlu untuk introspeksi diri, apakah sudah sejalan dengan ajaran agama, atau justru menyimpang dari ajaran agama. Sehingga sifat sabar dan introspeksi diri sebagai kunci utama dalam menghadapi *balā'*.<sup>11</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, secara bahasa dan makna dasar dari *balā'* adalah *ikhtibār* atau *al-mihnāh* yang memiliki arti ujian atau cobaan. Sedangkan secara istilah, berdasarkan beberapa pendapat di atas, *balā'* ialah suatu keniscayaan yang Allah berikan kepada seluruh umat manusia di muka Bumi dengan berbagai ujian berupa kenikmatan atau keburukan, di jalani dengan rasa sabar dan syukur dengan tujuan untuk menguji kualitas keimanannya.

## B. Makna *Balā'* Secara Umum dalam Al-Qur'an

### 1. Arti Kata *Balā'* dalam Al-Qur'an

*Balā'* merupakan konsep umum terhadap segala bentuk ujian yang terjadi pada manusia. Al-Qur'an menyebut secara langsung lafaz *balā'* terletak di enam ayat. Empat di antaranya mengisahkan penyiksaan Fir'aun dan kenikmatan yang didapatkan Nabi Musa beserta umatnya, satu ayat terkait dengan ujian Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya Ismail, dan satu ayat lainnya ujian dan cobaan umat Islam dalam peristiwa perang Badar.<sup>12</sup> Untuk lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

QS. Al-Baqarah [2]: 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ، يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَ فِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“ Dan (ingatlah) ketika kami menyelamatkan kamu dari (fir'aun dan) pengikut-pengikut fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyambelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan

<sup>11</sup> Hamka, *Al-Azhar juz XXVII*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 1977), hal.337.

<sup>12</sup> Fuad 'Abdul Bāqī, *Mu'jam Al-Mufahros Li Al-fādil Al-Qur'anul karīm*. hal,172.

*pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu. (Qs. Al-Baqarah [2];49)*

QS. Al-A'rāf [7]:141

وَإِذْ أَخَذْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ، وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ فِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ.

*“ Dan (ingatlah wahai bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu. (Qs. Al- A'rāf [7]: 141)*

QS. Ibrāhīm [14]:6

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ هَؤُلَاءِ الْفِرَاعِنَةُ الَّذِينَ كَانُوا يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَ يُدَيِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَ فِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

*”Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, dan menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu, pada yang demikian itu suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.” ( QS. Ibrāhīm [14]:6).*

Ketiga ayat tersebut berisi kisah Nabi Musa As dan umatnya yang disiksa oleh Fir'aun dan para pengikutnya. Penyiksaan tersebut berupa pembunuhan terhadap anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan. Selain itu juga, penyiksaan yang secara terus menerus dilakukan Fir'aun kepada Nabi Musa dan umatnya. Menurut Ibnu Katsir yang menukil perkataan dari Ibnu Jarir bahwa apa yang dilakukan oleh Fir'aun dan pengikutnya terhadap umat Musa dan penyelamatan yang Allah berikan

kepada Musa dan umatnya mengandung ujian yang besar dari Rab-nya.<sup>13</sup> Pendapat tersebut juga senada dengan pendapat dari Wahbah Az-zuhaili dalam tafsirnya bahwa *balā'un 'azīm* dalam ayat tersebut memiliki makna ujian yang besar.<sup>14</sup> Sebagian mufasir berpendapat bahwa kata *balā'* dalam kisah Musa dan Bani Israil dimaknai suatu kenikmatan, karena Allah Swt memberikan berbagai macam kenikmatan dengan menyelamatkan Bani Israil dari cengkeraman Fir'aun. Selain itu kata *balā'* yang disandingkan dengan kata *'azīm* dimaknai sebagai kenikmatan yang besar.<sup>15</sup> Namun, disisi lain mayoritas ulama bersepakat bahwa makna *balā'* yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut adalah suatu ujian dalam bentuk keburukan.<sup>16</sup> Selain itu juga kata *balā'* tertera dalam Qs. Ad-Dukhān [44]:33

وَآتَيْنَاهُمْ مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ

“Dan telah Kami berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran Kami) sesuatu yang didalamnya terdapat nikmat yang nyata.” (Qs. Ad-Dukhān [44]: 33).

Ayat tersebut berkaitan dengan kisah dari Bani Israil yang Allah berikan berbagai nikmat dan menyelamatkannya dengan membinasakan Fir'aun dengan satu cara yang tidak bisa dibayangkan. Ujian dan nikmat yang Allah anugerahkan kepada Bani Israil yaitu kehadiran Nabi Musa dalam membawa tuntunan dan petunjuk Ilahi, penyelamatan dari siksa Fir'aun, turunnya *al-Man* dan *as-Salwa*, dan juga bukti-bukti berupa mukjizat kepada Nabi Musa dalam melawan Fir'aun semua itu merupakan ujian dan sekaligus nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil.<sup>17</sup>

Dalam pandangan Al-Qurtubī terkait dengan lafaz *balāum mubīn* bahwa diartikan sebagai nikmat yang nyata. Namun, disisi lain Al-Qurtubī mengutip tiga pendapat lainnya yaitu : *Pertama*, nikmat yang nyata. pendapat ini sama dengan pendapat dari Al-Hasan dan Qathadah, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Anfāl [8]:17. *Kedua*, bermakna sebagai siksaan yang

<sup>13</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubābut Tafsīr Min Ibnī Katsīr*, Diterjemahkan oleh. Abdullah Ghoffar dan Abdurrahim Mu'ti, jil.1, hal, 130.

<sup>14</sup> Wahbah Az-zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr* (Jakarta : Gema Insani,2013),jil.7, hal.205.

<sup>15</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī, *Tafsīr Al-Amsal*, Diterjemahkan oleh, Ahmad Sobadi, Husein Alkaf dan Irawan Kurniawan, (Jakarta: Gerbang Ilmu Press) hal. 421

<sup>16</sup>Syaikh Imam Al-Qurtubī, *Al-Qurtubī*, diterjemahkan oleh. Fathurrahman, jil.1.hal 849.

<sup>17</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, hal. 315.

pedih hal ini dikemukakan oleh al-Farra'. *Ketiga*, yaitu sebagai ujian yang dijadikan sarana untuk mengetahui orang yang beriman dan orang yang kufur hal ini dikemukakan oleh Abdurrahman bin Zaid.<sup>18</sup> Kemudian penggunaan kata *balā'* dalam Qs. *As-Ṣāffāt* [37]:106.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

“*Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata.*” ( *Qs. As-Ṣāffāt* [37]: 106 )

Dalam Ayat tersebut Al-Qurtubī menjelaskan bahwa *balā'* yang dimaksud yaitu suatu nikmat yang nyata.<sup>19</sup> Dalam pandangan Quraish Shihab bahwa ayat tersebut ialah suatu ujian yang nyata untuk Nabi Ibrahim. Karena, harus merelakan putranya Ismail untuk disembelih oleh tangannya sendiri.<sup>20</sup> Kemudian tertera dalam *Qs. Al-Anfāl* [8]: 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَ لَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَ مَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَ لَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَ لِلْيَبِلِيِّ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“*Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah lah yang melempar. ( Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah maha mendengar, Maha mengetahui.*” ( *Qs. Al-Anfāl* [8]: 17).

Ayat tersebut berisi tentang kisah dalam Perang Badar yang dimenangkan oleh kaum muslim atas kafir Quraisy. Dalam *asbāb annuzūlnya* ayat tersebut turun bahwa Rasulullah Saw, berkata kepada Imam Ali As pada saat perang Badar, “ berikan saya segenggam tanah” kemudian para sahabat memberikan segenggam tanah yang berpasir itu, kemudian Nabi melemparkan pasir itu kepada musuh hingga mata mereka kemasukan pasir. kemudian orang-orang beriman mengikuti Nabi, dan akhirnya mereka

<sup>18</sup>Syaikh Imam Al-Qurtubī, *Al-Qurtubī*, diterjemahkan oleh. Fathurrahman, jil. 12, hal. 373

<sup>19</sup>Syaikh Imam Al-Qurtubī, *Al-Qurtubī*, jil.15. Hal. 248

<sup>20</sup>Quraish Shihab, *Al-Misbah Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Vol.11.hal.

berhasil menangkap musuh dan memenangkan peperangan tersebut.<sup>21</sup> selain itu juga ada sebuah riwayat yang datang dari Hakim bin Hizam beliau menceritakan bahwa “ ketika berlangsung perang Badar mereka mendengar ada suara batu yang jatuh dari langit, kemudian Rasulullah Saw melemparkan batu-batu itu kepada musuh, sehingga merekapun bisa mengalahkan musuh-musuh itu.<sup>22</sup>

Dari *asbāb an-nuzūl* ayat tersebut, Al-Qur’an menggunakan istilah *balā’* yaitu memberikan penjelasan bahwa secara eksplisit Allah memberikan semangat dan rasa optimis kepada kaum muslimin yang pada saat itu mengalami pesimis dalam peperangan. karena secara kuantitas pasukan muslim kalah saing dengan musuh. Sehingga pada ayat ini penggunaan *balā’* diartikan sebagai kemenangan.<sup>23</sup> Menurut Quraish Shihab, kata *balā’* dalam ayat ini ialah ujian yang bermakna baik, ujian yang dimaksud pada ayat ini ialah terjun dalam peperangan dan hasil dari peperangan tersebut adalah sebuah kemenangan. Selain itu, kemenangan dalam perang, keyakinan dari sumber kemenangan merupakan ujian bagi kaum muslimin.<sup>24</sup>

1.1 Tabel perbedaan arti kata *balā’* dalam Al-Qur’an

	Arti ayat	Makna <i>balā’</i> dalam ayat tersebut
Qs, Al-Baqarah : 49	Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.	Ujian
Qs. Al-A’rāf : 141	Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.	Ujian
Qs. Ibrāhīm : 6	pada yang demikian itu suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.	Ujian

<sup>21</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul sebab-sebab Turunnya ayat Al-Quran*, diterjemahkan oleh. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014) hal.244.

<sup>22</sup> Ali Ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl*, (Amman : Royal Aal al-Bayt Institute For Islamic, 2008) hal.82.

<sup>23</sup> Fuad Fansuri, *Tafsir Muṣṣibah Esai Agama, Lingkungan , Sosial Politik, dan Covid-19*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah,2020), hal.41.

<sup>24</sup> Quraish Shihab, *Al-Misbah*, Vol.5,hal.487

Qs. ad-Dukhān : 33	Dan telah Kami berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran Kami) sesuatu yang didalamnya terdapat nikmat yang nyata	Kenikmatan
Qs. aṣ-Ṣāffāt : 106	Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata.	Ujian
Qs. al-Anfāl : 17	dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik.	Kemenangan

Dari 6 ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Al-Qur'an dengan penggunaan kata *balā'* secara langsung memiliki tiga arti yaitu, sebagai ujian, kemenangan, dan nikmat.

## 2. Lafaz *Balā'* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an term *al-balā'* dengan semua bentuk derivasinya terulang sebanyak 38 kali. 6 kali penyebutan dengan penggunaan kata *al-balā'* secara langsung dan 32 kali penyebutan dalam turunan akar kata yang sama.<sup>25</sup> Penggunaan term *balā'* dalam Al-Qur'an meliputi beberapa bentuk, yaitu terbentuk dari *fi'il māḍi*, *fi'il muḍāri'*, *fi'il amr* dan selain itu dengan penggunaan *ism*.

Penggunaan *balā'* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan *fi'il māḍi* meliputi kata : *balaunāhum*, *balaunā*, *ibtalāh-*, *ibtalā*, *wabtal-*, *ubtuliya*. Selain itu dengan menggunakan *fi'il muḍāri'* meliputi kata: *tublā*, *nabtalīhī*, *liyabluwakum*, *nabluwa*, *liyabluwa*, *liyabluwanī*, *nabluwakum*, *yablā*, *linabluwahum*, *yablukum*, *liyabluwakum*, *litublaunna*, *liyabtaliya*, *liyabtalīkum*, *linabluwannakum*, dalam hal ini penggunaan kata dengan *fi'il muḍāri'* mengisyaratkan adanya suatu pekerjaan yang bermakna terus dilakukan ataupun akan dilakukan. Di samping itu juga terdapat penggunaan kata *balā'* dengan menggunakan *fi'il amr* yaitu kata *wabtalū*.<sup>26</sup> Sedangkan penggunaan kata *al-balā'* dengan menggunakan bentuk *ism* (kata benda) meliputi kata: *balāun*, *al-balā'*, *lamubtalīna*, *mubtalīkum*.

<sup>25</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Bāqī, *Mu'jam Al-Mufahros Li Al-fādz Al-Qur'an al-karīm*, (Beirut: Dar al-fikr) hal.172.

<sup>26</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, hal.69.

Menurut Ibnu Jarir, penggunaan kata dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan ujian dengan keburukan yaitu lafadz *balaunāhu*, *ablūhu*, *balāan*. Sedangkan untuk menyatakan ujian dengan bentuk kebaikan yaitu dengan penggunaan kata *ablīhi*, *iblāan*, *wa balāan*.<sup>27</sup> Selain itu, pendapat Qurtubī dengan mengutip penjelasan dari Ibnu Katsir bahwa jika ujian dengan bentuk kebaikan, Al-Qur'an menggunakan kata *ablāhūllah*, *balāh*, dan *ablaituhu*. Selain itu, jika dengan penggunaan kata untuk menunjukkan ujian yang buruk maka digunakan *balautuhu*, *ibtalaituhu* dan *balaituhu*.<sup>28</sup> Di bawah ini, akan peneliti uraikan, beberapa contoh ayat yang menggunakan kata-kata yang disebutkan di atas, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Contoh Ayat Al-Qur'an dengan penggunaan *fi'il māḍi*

Kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *ibtalā*.

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَ زُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا

*“Disitulah diuji orang-orang mukmin di dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat. (Qs. al-Aḥzāb [33]:11)*

b. Contoh Ayat Al-Qur'an dengan menggunakan *fi'il muḍāri'*

Kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan *Yabluwa*, dan *Nabluwa*

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْبَثْتُمْهُمْ فَشُدُّوا الوثَاقَ فَإِمَّا مَنَّا بَعْدُ وَ  
إِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْارَهَا ذَلِكَ وَ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَ لَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ  
بِبَعْضٍ وَ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

*“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir ( di medan perang) maka pukullah batang leher mereka. Selanjutnya apabila kamu telah mengalahkan mereka, tawanlah mereka, dan setelah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan, sampai perang selesai. Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka tetapi, tetapi Dia hendak menguji*

<sup>27</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubāb at-Tafsīr Min Ibnī Katsīr*, Diterjemahkan oleh. Abdullah Ghoftar dan Abdurrahim Mu'ti, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), Jil.1, hal, 130.

<sup>28</sup> Syaikh Imam Al-Qurtubī, *Al-Qurtubī*, diterjemahkan oleh. Fathurrahman, hal. 850

kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka”. (Qs. Muhammad [47]: 4).

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوا أَخْبَارَكُمْ

“Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu, dan akan kami uji perihal kamu.” (Qs. Muhammad [47]: 31).

#### c. Lafadz *Balā*’dengan penggunaan *Ism*

Kata dalam Al-Qur’an yang menggunakan kata *Balāa*.

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُم سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ، وَ يَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَ فِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ.

“dan (ingatlah wahai bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir’aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (Qs. Al-A’rāf [7]: 141)

).

#### d. Lafadz *Balā*’dengan penggunaan *Fiil Amr*

وَ ابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَ لَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَ بِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَ مَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَ مَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ وَ كَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“ dan diujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (diantara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan

*diri (dari memakan anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.”(Qs. An-Nisā’ [4]:6)*

### 3. Referen-referen Lafaz *Balā’*

Lafaz *balā’* memiliki bentuk contoh lainnya yang menjadi *misdak* (contoh konkret) dengan kata lainnya dalam Al-Qur’an. Kata-kata tersebut yaitu sebagai berikut:

#### a. *Fitnah*

Kata *fitnah* merupakan kata yang tidak asing dan sering kita dengar. *Fitnah* yang biasa dipahami adalah tuduhan atau perkataan bohong tanpa fakta yang dilontarkan seseorang untuk tujuan menjatuhkan ataupun menjelekkan.<sup>29</sup> Namun *fitnah* dalam bahasa arab memiliki arti lain. seperti dalam pandangan Rāghib al-Iṣfahānī bahwa kata *fitnah* berasal dari kata dasar *fatana* yang memiliki arti dasar membakar. Seperti “membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya”. Kemudian kata *fitnah* digunakan memasukkan manusia ke dalam neraka (Qs. adh-Dhāriyāt [51]: 13-14). Namun di dalam Al-Qur’an kata *fitnah* digunakan sebagai “siksa” (Qs. At-Taubah[9]:49), selain itu juga dimaknai “cobaan” (Qs. Ṭāha [20]:40).<sup>30</sup> Menurut Al-Fairuzabadī, selain makna ujian/cobaan (*al-ikhtibār*), *fitnah* memiliki banyak arti yaitu : kesesatan (*al-dalal*), dosa (*al-itsm*), kekafiran (*al-kufr*), keburukan (*al-fadhahah*), siksa (*al-adzab*), melarutkan emas (*al-idzabat al-dzahab*), perak (*al-fidhah*), penyesatan (*al-idhal*), gila (*al-junun*), ujian (*al-mihnah*), harta (*al-māl*), anak (*al-awlad*).<sup>31</sup>

Dalam Al-Qur’an ayat-ayat *fitnah* dengan derivasinya terdapat 55 ayat yang tersebar dalam 30 surat, dan 28 ayat di

<sup>29</sup> Aplikasi KBBI Edisi V kemendikbud

<sup>30</sup> Rāghib al-Iṣfahānī, *Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur’an juz Awal*, hal 481.

<sup>31</sup> Muhammad Iqbal, *Konsep Bala Perspektif Al-Quran (kajian tematik dengan pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce)*, (Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018) hal.41.

antaranya mengandung makna ujian/cobaan baik ujian yang berupa nikmat maupun berupa kesulitan.<sup>32</sup> Dalam konteks ini Al-Qur'an menggunakan term *fitnah* dalam arti siksa atau ujian. Sehingga kata *fitnah* atau *balā'* selalu disandingkan karena memiliki makna yang sama. Terkadang Al-Qur'an menyebut ujian atau cobaan dengan kata *fitnah* dan di tempat lain juga Al-Qur'an menggunakan kata *balā'* seperti dalam Qs. al-Anfāl ayat ke 25 dan ke 28.<sup>33</sup>

Namun, penggunaan kata *fitnah* lebih banyak menekankan pada penggunaan arti yang sifatnya kesulitan. Disisi lain juga penggunaan kata *fitnah* tidak selalu bermakna sebagai ujian seseorang dalam kehidupan dunia, tetapi bisa juga bermakna sebagai siksaan di akhirat. Selain itu juga ada beberapa aspek penggunaan term *fitnah* dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut: *pertama*, *fitnah* datang berupa peringatan yang secara langsung Allah berikan kepada manusia. *kedua*, *fitnah* berisi sesuatu yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. *ketiga*, *fitnah* bisa menimpa siapa pun yang tidak selalu dalam bentuk yang secara langsung atau berdampak lama.<sup>34</sup>

#### b. *Muṣībah*

*Muṣībah* dari segi bahasa berasal dari kata “*aṣaba-yuṣibu-iṣabata-muṣībun*” yang memiliki arti menampakkan, mengenai, menimpa (objek tertentu).<sup>35</sup> *Muṣībah* diidentikkan juga sebagai suatu bencana alam. Dalam Al-Qur'an penggunaan term *muṣībah* dan semua bentuk derivasinya sebanyak 77 kali yang tersebar di 56 ayat dan di 27 surat. Sepuluh ayat di antaranya bermakna kemalangan, bencana yang dibenci oleh

---

<sup>32</sup> Fuad ‘Abdul Bāqī, *Mu’jam Al-Mufahros Li Al-fādil Al-Qur’anul karīm*. hal,64. lihat juga Sarjana Muhamd Iqbal, *konsep bala persepektif al-quran (kajian tematik dengan oendekatan semiotik Charles Sader peirce)*, hal 41.

<sup>33</sup> Fuad Fansuri, *Tafsir Muṣībah Esai Agama, Lingkungan, Sosial Politik, dan Covid-19*, hal.42.

<sup>34</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Malapetaka*, Hal. 74 atau lihat juga Fuad Fansuri, *Tafsir Muṣībah Esai Agama, Lingkungan, Sosial Politik, dan Covid-19*, hal, 43.

<sup>35</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, edisi dua*, hal. 800.

manusia.<sup>36</sup> Penggunaan kata *muṣībah* merujuk pada ujian yang sifatnya negatif yang berupa penyakit, bencana alam, wabah, paceklik, rugi dalam usaha, kehilangan barang dan kehilangan orang yang dicintai. Menurut Allamah Ḥusain Ṭabāṭabāi bahwa *muṣībah* adalah kejadian yang bisa menimpa manusia yang dikehendaki dan bersifat negatif.<sup>37</sup> Begitu pun dengan Rāghib al-Iṣfahānī bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *muṣībah* untuk menunjukkan sesuatu yang tidak menyenangkan.<sup>38</sup>

Adanya sebuah *muṣībah* yang menimpa manusia tentu atas izin-Nya, dan ada pula *muṣībah* yang datang pada manusia merupakan hasil dari buah tangannya manusia pada alam sekitarnya. Terkadang masyarakat Indonesia mendudukkan kata *balā'* dengan *muṣībah* ini merupakan kata yang sama. Padahal di dalam Al-Qur'an kata *muṣībah* dan kata *balā'* memiliki perbedaan yang mencolok. Jika penggunaan kata *balā'* maka ujian itu bisa berupa ujian yang bentuknya baik dan ujian bentuknya buruk.<sup>39</sup> Adapun pada dasarnya *muṣībah* disifatkan pada ujian yang sifatnya negatif yang Allah timpakan pada manusia akibat dosa dan amal mereka hasil dari kedurhakaan mereka pada-Nya.<sup>40</sup> perlu diketahui bahwa *muṣībah* bisa menimpa siapa saja, baik dia beriman ataupun tidak beriman, seperti bencana banjir ataupun wabah penyakit yang menimpa suatu kaum.

Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *muṣībah* dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, adanya *muṣībah* karena akibat dari ulah manusia sendiri, bisa terjadi karena dosanya atau perbuatannya pada alam. Hal ini tertera dalam QS. Ash-Shūrā [42]:30 dan QS. An-Nisā' [4]: 79. *Kedua*, adanya *muṣībah* karena adanya kehendak dari Allah Swt. Hal ini tertera dalam Qs At-Tagābun [64]:11.<sup>41</sup>

### c. 'Adhāb

---

<sup>36</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, Hal. 62 atau lihat juga Muhamd Iqbal, *konsep bala persepektif Al-Qur'an*, hal.42.

<sup>37</sup> Allamah Husain Ṭabāṭabāi, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān Juz I* hal. 353

<sup>38</sup> Rāghib al-Iṣfahānī. *Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'an juz Awal*, hal. 361

<sup>39</sup> Qs. Al-Anbiyā [21]: 35

<sup>40</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, Hal. 78

<sup>41</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, Hal. 67

Kata *'adhāb* diartikan sebagai siksaan, sanksi, atau hukuman ataupun suatu kesukaran yang ditimpakan kepada jiwa yang membuatnya merasakan kesakitan ataupun sangat kesusahan.<sup>42</sup> Dalam KBBI *'adhāb* diartikan sebagai siksa Tuhan yang diganjarkan kepada manusia yang meninggalkan perintah dan melanggar larangan agama, atau selain itu juga diartikan sebagai siksaan.<sup>43</sup> Dalam pandangan Quraish Shihab bahwa *'adhāb* itu merupakan suatu kemurkaan Allah akibat adanya pelanggaran yang dilakukan oleh manusia bisa berupa pelanggaran *sunnatullah* dialam semesta atau pelanggaran syariat.<sup>44</sup>

Dalam Al-Qur'an kata *'adhāb* serta derivasinya digunakan sebanyak 558 kali, yang tersebar di 337 ayat di 67 surah.<sup>45</sup> Menurut Rāghib al-Iṣfahānī bahwa *'adhāb* memiliki banyak makna, yaitu bisa bermakna "*tayyibun baridun*" (nyaman juga segar) seperti yang tertera dalam Q.S al-Furqān ayat 53.<sup>46</sup> Penggunaan kata *'adhāb* dalam Al-Qur'an merujuk pembahasan yaitu sebuah siksa yang ditimpakan pada kehidupan dunia, dan siksa yang ditimpakan pada kehidupan akhirat.

Penjelasan *'adhāb* dan *balā'* memiliki perbedaan makna yang mencolok. Jika *balā'* itu sebagai ujian yang bisa kenikmatan dan juga bisa ujian kesulitan, dengan tujuan untuk menguji kualitas keimanan seorang hamba. tetapi jika *'adhāb* yaitu ditimpakan Allah kepada hambanya sebagai bentuk hukuman karena kedurhakaannya pada-Nya. artinya *'adhāb* ini hanya ditunjukkan pada orang yang durhaka padanya.

#### d. *Imtihān*

Dalam Al-Qur'an kata imtihan digunakan sebanyak dua kali pengulangan, keduanya terbentuk dari *fiil māḍi* atau kata kerja lampau. Kata *imtihān* terbentuk dari kata dasar *mahana* yang menunjuk pada makna *al-ikhtibar* (ujian atau cobaan) *a'ṭāuh al-syai'* (memberi), *al-ḍarb bi al-sauṭ* (memukulnya dengan

---

<sup>42</sup> Syaūqi Daif, *Mu'jam Al-Wasit cet.5*. (M sesuatu esir: maktabah al-Syuruq al-dauliyah, 2011) hal. 611.

<sup>43</sup> KBBI edisi V kemendikbud

<sup>44</sup> Mhd. Hidayatullah, *Konsep 'adhāb dalam Al-Qur'an (kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Sarjana: UIN Syarif Hidayatullah, 2020) hal.44.

<sup>45</sup> Fuad bin Abdul Baqi, *Mu'zam mufahros li al-fadzil Qur'an*, hal. 553-559

<sup>46</sup> Rāghib al-Iṣfahānī. *Mufradāt Fī Gharīb Al-Qur'an juz Awal*, hal. 425

cambuk).<sup>47</sup> Penggunaan kata *imtihān* dalam Al-Qur'an terletak dalam Qs. al-Hujurāt [49]:3 dan Qs. al-Mumtaḥanah [60]:10.

إِنَّ الَّذِينَ يُعْضُونَ أَصْوَاهَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

“ *sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (Qs. AL-Hujurāt [49]:3)*

Kata *imtahana* pada ayat tersebut diartikan sebagai membersihkan atau menguji. Allah membersihkan hati manusia untuk meletakkan berbagai kewajiban atau ujian kepadanya, sehingga hatinya menjadi bersih dan berkualitas tinggi. Dengan demikian orang-orang yang telah diuji tentu akan dibersihkan hatinya oleh Allah melalui kewajiban atau ujian dalam hidup, sehingga hal ini bisa terhindar dari segala macam bencana duniawi dan ukhrawi. Dalam tafsir al-Maraghi bahwa *lafadz imtahanallah-qulūbahum* diartikan membersihkan dan mensucikan dengan sungguh-sungguh, seperti seorang pengrajin emas meleburkan emas dan membersihkannya dari setiap kepalsuan. Hati yang bersih muncul dari kesabaran ketika ditimpa kesulitan, sehingga mereka mendapat ampunan atas dosa-dosa mereka.<sup>48</sup> Dalam Qs. Al-Mumtaḥanah [60]: 10 kata *imtiḥan* diartikan sebagai makna kesungguhan. Dalam lafaz *famtaḥinūhunna* memiliki arti ujilah mereka (perempuan-perempuan) untuk melihat kesesuaian hati dan lidah mereka dalam keimanannya, dengan persangkaanmu yang kuat.<sup>49</sup>

Jika lafaz *balā'* dipadankan dengan kata diatas maka dapat disimpulkan bahwa, *balā'* memiliki arti berupa ujian secara umum yang bisa berbentuk kenikmatan ataupun kesulitan hidup manusia di dunia, terjadi atas kehendak Allah secara langsung. Namun, *fitmah*, *imtiḥan*, *'adhāb* dominan bersifat negatif dan menyengsarakan.

<sup>47</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, Hal. 75

<sup>48</sup> Ahmad Mustafā Al-Maraghi, *Al-Maraghi* (Beirut : Dar Al-Haya' Al-Thurat al-Arabia), jil.24, hal.122

<sup>49</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, hal.77.

Adapun muṣībah itu pada dasarnya bersifat negatif dan juga adanya campur tangan manusia karena muṣībah ditimpakan Allah akibat perbuatan dosa dan kedurhakaan manusia.

e. *Ikhtibār*

Kata *ikhtibār* memiliki arti percobaan, pengujian, ujian ataupun eksperimen. Di dalam kamus al-Ma'ānī kata *ikhtibār* terbentuk dari kata *khābara-yakhburu-khubran-khibrotan* yang memiliki arti mencoba, menguji, pengalaman, tetapi juga bisa diartikan dengan mengetahui sungguh-sungguh melalui percobaan.<sup>50</sup> Selain itu, di dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *ikhtibār* memiliki arti mengambil pelajaran.<sup>51</sup> Kata *ikhtibār* juga merupakan salah satu makna dari kata *imtihān*. Di dalam buku Mardan, *imtihān* menunjuk pada makna *ikhtibār* yaitu (ujian ataupun cobaan).<sup>52</sup> Sehingga dengan begitu, dapat dikatakan bahwa kata *ikhtibār* merupakan sinonim dari kata *imtihān*.

Pada dasarnya, baik itu *ikhtibār* ataupun *imtihān* memiliki tujuan untuk membersihkan dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui kadar kualitas seseorang. Allah membersihkan hati manusia dengan meletakkan beragam ujian pada manusia untuk menjadi bersih hatinya mengetahui kualitasnya lewat ujian yang beragam itu.<sup>53</sup>

Tabel 1.2  
Persamaan dan perbedaan lafaz *balā'* dengan kata lainnya

Kata	Bentuk	Penyebab	Sasaran	Tujuan
<i>Balā'</i>	Ujian dengan kebaikan atau keburukan	Kehendak Allah dan dosanya manusia	Seluruh manusia, baik taat ataupun tidak	Sebagai motivasi untuk bangkit dari keterpurukkan hidup

<sup>50</sup> [www.Kamusal-maani.com](http://www.Kamusal-maani.com) diakses pada 22 Agustus 2022 pukul 00.23 WIB

<sup>51</sup> KBBI Kemdikbud edisi v

<sup>52</sup> Mardan, *wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, hal. 73

<sup>53</sup> Mardan, *wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, hal.424

<i>Fitnah</i>	Ujian hidup tapi lebih menekankan pada ujian buruk, dan siksaan akhirat	Kehendak Allah dan dosanya manusia	Seluruh manusia dan orang-orang yang melakukan kemaksiatan	Peringatan
<i>Muṣībah</i>	Bencana, ujian keburukan	Kehendak Allah, Dosa manusia, dan dosanya manusia pada alam..	Semua orang, dan orang yang melakukan kesalahan.	Peringatan, atau hukuman.
<i>‘adhāb</i>	Hukuman, atau siksa yang pedih	Kehendak Allah	Orang-orang yang melakukan dosa	Balasan atas perbuatan manusia.
<i>Imtihān</i> dan <i>Ikhtibār</i>	Ujian untuk “mengetahui” kesungguhan	Semua orang	Semua orang atau orang yang akan diuji.	Untuk membersihkan atau mensucikan hati/jiwa

### C. Paradigma *Balā’* dalam Tafsir

Setiap mufasir tentu memiliki pandangan yang berbeda dalam setiap penjelasan ketika memahami ayat-ayat Al-Qur’an. Hal ini dipengaruhi oleh pendekatan, keilmuan, bahkan mazhab yang diikuti oleh para mufasir.<sup>54</sup> Begitu pun juga dengan pembahasan *balā’* yang memiliki beragam pembahasan jika diambil dari sudut pandang yang berbeda. penjelasan tersebut akan penulis paparkan pada uraian di bawah ini:

#### 1. *Balā’* dalam Pandangan Tafsir Sufi

Al-Qur’an dengan jelas menyebutkan bahwa ujian yang Allah berikan pada manusia terdapat dua bentuk yaitu ujian dengan kebaikan dan ujian dengan keburukan. Dalam pandangan Harun Nasution, *balā’* menjadi

<sup>54</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi Ilmu Al-Qur’an diterjemahkan oleh mahan dari At-Tibyan Fi ulumul Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)

tolok ukur seorang “sufi” dalam pencapaian tingkat “kerelaan” pada dirinya, karena melalui jalan *balā’* menggelorakan rasa cintanya kepada Allah dan kerelaan menerima ketentuannya, karena mereka meyakini bahwa *balā’* sebagai bagian dari qada dan qadarnya Allah swt. Perkataan dari Imam Al-Ghazali tidak berbeda jauh dengan pendapat sebelumnya, ia mengemukakan bahwa *balā’* merupakan suatu kepastian yang akan dijalani manusia di muka bumi, dengan tujuan untuk melihat kekuatan iman dan mengangkatnya sebagai seorang syuhada. Selain itu juga adanya *balā’* menjadi wasilah *riyadohnya* seorang sufi untuk membersihkan diri dari dosa dan mensucikan jiwanya.<sup>55</sup>

Selain itu, dalam pandangan Al-Qushairī salah satu bentuk *balā’* yang tertera dalam Qs. Al-Baqarah [2]:155 menjadi salah satu bentuk yang dihadapi manusia, yaitu berupa rasa takut, kelaparan, dan kekurangan harta. Semua itu, menjadi jalan untuk mensucikan diri dan jiwa mereka, jika adanya rasa takut yaitu untuk memurnikan/mensucikan dada mereka, di dalam kelaparan itu untuk membersihkan tubuh mereka, dan dengan kekurangan harta untuk memurnikan jiwa mereka, dan dengan adanya bencana, Allah akan memberikan pahala yang sangat besar bagi mereka.<sup>56</sup>

Dalam pandangan tasawuf, *balā’* menjadi wasilah seorang sufi untuk menjalankan *riyadohnya*. Karena, di dalam *balā’* terdapat sabar dan syukur yang menjadi kunci utamanya. Selain itu juga, *balā’* menjadi tolok ukur seorang sufi berada pada derajat “kerelaan” sehingga dengan jalan tersebut akan bertambahnya perasaan cinta kepada Allah karena meyakini bahwa semua itu merupakan qada dan qadarnya Allah.

## 2. *Balā’* dalam Pandangan Tafsir Riwa’i

Dalam tafsir riwa’i terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan term *balā’*. Dalam tafsir Ibnu Abi Hatim beliau mengambil salah satu riwayat yang datang dari Ibnu Abas. riwayat tersebut berbunyi:

عن ابن عباس قوله: وَ نَبَلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَ الحَيْرِ فِتْنَةً قال: نبتليكم بالشدة و الرخاء و الصحة و السقم، و الغنى و الفقر، و الحلال و الحرام و الطاعة و المعصية، و الهدى و الضلالة.

<sup>55</sup> Mardan, *wawasan Al-Qur’an Tentang Malapetaka*, hal.29.

<sup>56</sup> Abd al-Karīm bin Huwazīn al-Qushairī, *laṭāif al-ishārāt*, (Mesir : al-haiyah al-misriyah al-‘āmah lil kitāb), jil.3, hal.140

Dari Ibnu Abbas, beliau berkata, pada lafaz **وَنَبَلُوكُمْ بِالْشَّرِّ وَالْخَيْرِ** dikatakan bahwa Kami menguji mereka dengan kesulitan dan kelapangan, kesehatan dan kesakitan, kekayaan dan kemiskinan, halal dan haram, ketaatan dan kemaksiatan, petunjuk dan kesesatan.<sup>57</sup> Riwayat ini tidak berbeda jauh dengan Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuti, beliau mengutip secara langsung dalam tafsirnya riwayat yang sama dengan Ibnu Abi Hatim, yaitu sebuah riwayat dari Ibnu Abbas.<sup>58</sup> Kedua riwayat yang dipakai oleh kedua mufasir lebih condong pada penjabar sisi *balā'* pada contoh/bentuk *balā'* itu sendiri.

Berbeda halnya dengan pendapat dari Ṭabarī, beliau mengutip sebuah riwayat dari Al-Qasim dan Bisyr, riwayat tersebut berbunyi:

لقاسم، قال: ثنا الحسين: قال: ثني حجاج، عن ابن جريج، قال: قال ابن عباس، قوله: **وَنَبَلُوكُمْ بِالْشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً** قال: بالرءاء و الشدة، و كلاهما بلاء. حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة، قوله: **وَنَبَلُوكُمْ بِالْشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً** يقول: نبلوكم بالشر بلاء، و الخير فتنه؛<sup>59</sup>

Al-Qasim menceritakan sebuah riwayat dari Al-Husein, kemudian dari Hajaz dari Ibnu Jurazi, hadist tersebut datang dari Ibn Abbas, beliau berkata tentang firman Allah Swt, **وَنَبَلُوكُمْ بِالْشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً** maksudnya ialah bahwa mereka diuji dengan kebaikan dan keburukan dan keduanya itu merupakan *balā'*. Selain itu juga terdapat hadis dari Bisyr yang sampai kepada Qatadah bahwa maksud dari firman Allah **وَنَبَلُوكُمْ بِالْشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً** ialah Kami menguji kalian dengan kesusahan sebagai *balā'* dan kemudahan sebagai *fitnah*.

Dari kedua riwayat tersebut terdapat sebuah perbedaan penyebutan terhadap bentuk *balā'*. Riwayat dari Al-Husein ujian dalam bentuk kebaikan atau keburukan sama-sama dinamakan *balā'*. Sedangkan Qatadah menyebut ujian kebaikan sebagai *fitnah*.

### 3. *Balā'* dalam pandangan Tafsir Fiqh

Al-Qurtubī merupakan salah satu mufasir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan corak fiqh Sunni. Dalam penafsiran ayat *balā'* beliau

<sup>57</sup> Abdurahman bin Muhammad Ibnu Abi Hatim, *tafsir Al-Qur'an Al-'azim*, (Riyad: Maktabah Nizār Mustafa al-Baz), jil.8 hal.2542.

<sup>58</sup> Abdurahman bin Abi Bakar Suyuti, *Dūr Mantsūr fī Tafsir Al-Ma'isur*, (Qum: Kitābakhoneh ayatullah Mar'asyi Nazaf) Jil.3 hal.319

<sup>59</sup> Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari*, Diterjemahkan oleh Abdullah Ghoffar dan Abdurrahim Mu'ti (Jakarta : Pustaka Azam,2007) Jil.18,hal. 79.

menyatakan bahwa *balā'* bisa berupa kebaikan ataupun keburukan. Allah menguji seorang hamba-Nya dengan perbuatan baik untuk menguji rasa syukur hambanya, tetapi jika di uji dengan hal yang tidak disukai yaitu untuk menguji kesabarannya.<sup>60</sup> Ujian tersebut bisa berupa penderitaan, kesempitan, halal ataupun haram yang tujuannya untuk menguji rasa syukur dan sabar. Begitu pun, sama halnya dengan pendapat Wahbah Az-Zuhaili menekankan Allah menguji hamba-Nya dengan karunia baik yaitu untuk menguji rasa syukurnya, dan Allah juga menguji dengan malapetaka yaitu untuk menguji kesabarannya. Kesabaran yang paling tinggi ganjarannya yaitu muṣṭibah atau ujian yang baru saja menimpanya. Karena, menurutnya untuk membuktikan seorang yang memiliki keteguhan dan kekuatan hati yaitu pada saat pertama kali ditimpa ujian.<sup>61</sup>

Tentu dalam sebuah *balā'* yang ditimpakan kepada manusia ada hikmah dibalikinya. Ujian yang ditimpakan itu menjadi sebuah pelajaran untuk orang-orang setelah mereka, agar mereka mengetahui bagaimana cara mereka bertindak. Di sisi lain adanya keyakinan terhadap apa yang menimpa mereka. sehingga dengan keyakinan tersebut hati mereka akan menjadi tenang dan tidak panik. Dengan demikian Allah akan memberikan ganjaran kepada mereka karena menetapkan kepercayaan diri dan ketenangan hati.<sup>62</sup> Di sisi lain adanya sebuah ujian, Allah akan memberikan balasan atas amal-amalnya pada hari akhir nanti, karena janji Allah mereka akan di ganjar sesuai dengan sikap mereka masing-masing ketika mereka ditimpa ujian. Karena setiap ujian yang dialami oleh setiap manusia berbeda-beda ketika di dunia.

Dalam pandangan mufasir corak fiqih, lebih mengedepankan ganjaran besar jika seorang sukses menghadapi *balā'*. Selain itu, mengedepankan sikap yang harus dilakukan manusia untuk bertindak dan menghadapi *balā'* mereka akan mendapatkan ganjaran besar Allah.

#### D. Dampak lahir dan batin dari adanya *balā'* bagi manusia

*Balā'* akan datang dan pergi silih berganti mewarnai kehidupan manusia. Karena pada dasarnya *balā'* akan selalu ada sepanjang manusia hidup di dunia. Adanya berbagai macam *balā'* seolah kenyataan pahit yang memilukan bagi manusia. Besar atau kecilnya *balā'* yang datang padanya akan memberikan efek atau dampak baginya baik secara lahir atau batinnya.

---

<sup>60</sup>Syaikh Imam Al-Qurtubī, *Al-Qurtubī*, jil 1. hal. 849

<sup>61</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Munir*, ( Jakarta : Gema Insani, 2013) Jil.1 hal.302.

<sup>62</sup>Syaikh Imam Al-Qurtubī, *Al-Qurtubī*, jil.2, Hal. 407

Sebagaimana Allah menjelaskan bahwa “*Kami pasti akan secara terus-menerus menguji kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan*”.<sup>63</sup> Selain itu juga, terdapat sebuah hadis riwayat yang datang dari al-Bukhārī dari Abu Hurairah dan Abu Sa’id, Rasulullah Saw bersabda yang artinya:” *Tidaklah seorang Muslim ditimpa rasa lelah, sakit, kegundahan, kesedihan, gangguan dan kesulitan, hingga duri yang mengenainya, kecuali Allah menghapuskan dosa-dosa dengannya*”.<sup>64</sup> Ayat dan hadist tersebut menjadi isyarat bahwa hakikat kehidupan dunia ialah dengan ditandai beragam ujian yang akan dihadapi manusia, baik secara individu ataupun secara kolektif.

Dengan demikian bahwa, secara lahiriyah, dampak bisa dilihat secara jelas bagi pengemban *balā* ialah bisa berupa kesedihan, lelah, mengeluh, kesakitan, kelaparan, kekurangan harta, dan lain sebagainya. Sehingga, dengan dampak tersebut memberikan efek pada psikologisnya manusia. Tidak sedikit didalam batinnya muncul perasaan hilangnya motivasi hidup, putus asa, bahkan menyalahkan dan mempertanyakan keadilan Tuhan. Dengan begitu, menyandarkan keburukan pada Tuhan merupakan kesesatan. Sehingga muncul dalam dirinya sebuah sikap fatalis maupun eskapis.

Fatalis dan eskapis merupakan dampak adanya *balā* bagi manusia dari. Fatalis merupakan suatu sikap manusia dalam menghadapi permasalahan hidup yaitu dengan mereka berpasrah diri, berputus asa bahkan tidak melakukan ikhtiar untuk bangkit dari keterpurukkan. Karena anggapannya bahwa hidup sepenuhnya milik Tuhan. Manusia telah digariskan perjalanannya sehingga tidak bisa berbuat apa-apa kecuali berpasrah diri.<sup>65</sup> Berbeda halnya dengan eskapis sebuah sikap pelarian manusia dari permasalahan kehidupan. Mereka mencari cara untuk keluar dari setiap masalah kehidupan. Tidak sedikit dari mereka menempuh cara yang keluar dari norma masyarakat ataupun syariat Islam untuk mengurangi beban mereka. Tetapi tidak sedikit juga mereka melakukan pada hal-hal yang sifatnya positif sehingga mereka memanfaatkan momen kegagalan pada sikap yang lebih baik lagi, seperti dzikir dan kain sebagainya.<sup>66</sup> Sehingga denga

---

<sup>63</sup> Qs Al-Baqarah [2]:155

<sup>64</sup>Mardan, *wawasan Al-Qur'an Tentang Malapetaka*, hal. 363.

<sup>65</sup> Setia Naka Andrian, *Fatalisme dan Eksistensialisme Dalam Naskah Drama Kereta Kencana Karya Eugene Ionesco Terjemahan W.S Rendra*. (Semarang :Universitas PGRI) hal.3

<sup>66</sup> Taufik, “Fenomena Dzikir sebagai eskapisme spiritual masyarakat modern”, dalam *SUHUF*, (Surakarta : Universitas MUhamadiyyah, Vol.XVII,No.2 ,2005) hal. 132

begitu efek yang diberikan pada manusia bergantung pada cara pandangnya dalam memahami setiap *balā'* pada dirinya.

### BAB III

## PARADIGMA *BALĀ'* DALAM MAZHAB TEOLOGIS

Pada uraian sebelumnya, telah dijelaskan secara rinci pengertian *balā'* dari berbagai sudut pandang. Sehingga menarik satu kesimpulan bahwa *balā'* merupakan ujian yang akan selalu ada sepanjang manusia hidup di dunia ini, sehingga menjadi niscaya adanya *balā'* bagi manusia. *Balā'* ialah ujian dengan bentuk kebaikan ataupun keburukan. Sehingga dengan adanya *balā'* akan berimplikasi pada cara bertindak dan keimanan manusia dalam kehidupannya. Salah satunya yaitu terdapat dalam masyarakat kita ialah fatalis dan eskapis yang hingga saat ini masih melekat erat. Dengan demikian untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut, tentu membutuhkan satu pendekatan yang cocok dalam penafsiran Al-Qur'an. Maka, dengan begitu penulis akan berusaha mengkaji persoalan *balā'* yang ditarik dalam ranah teologis. Untuk penjelasan lebih lanjut akan peneliti uraikan dalam penjelasan di bawah ini.

#### A. Pendekatan Teologis dalam Kajian *Balā'*

##### 1. Pendekatan Teologis Islam/ Tafsir kalami

Mengingat kembali bahwa Al-Qur'an bagaikan lautan keajaiban yang tidak pernah habis dan lapuk dalam kajian keilmuan. Walau pesatnya kemajuan teknologi dan modernnya kehidupannya manusia, Al-Qur'an tetap menjadi solusi yang dijadikan panduan kehidupan. Karena Al-Qur'an diturunkan akan senantiasa mengiring manusia sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berpikir manusia. Maka tidak heran Al-Qur'an dapat memenuhi segala tuntutan kemanusiaan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip agama.<sup>1</sup> Sehingga berdasarkan pada hal tersebut, para ulama ataupun sarjana keilmuan mencari solusi dan mengkaji Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang dengan pendekatan dan metode yang beragam.

Metode (*manhaj*) dijadikan sebagai salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Sehingga di dalam penafsiran Al-Qur'an pun tidak lepas dari metode. Metode dalam studi tafsir (*manhaj* tafsir) ialah suatu cara yang teratur untuk mencapai satu pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya.<sup>2</sup> Sehingga metode tafsir ialah kerangka, seni atau teknik yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. secara umum, terdapat empat macam

---

<sup>1</sup> Mannā Khalil Al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hal. 13.

<sup>2</sup> Hujair A.H Sanaky, *Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna dan Corak Mufassirin]*. *Jurnal Al-Mawarid*, ed. XVIII, 2008. Hal.266

metode penafsiran yang digunakan para mufasir dalam menerangkan maksud dan tujuan ayatnya, metode tersebut di antaranya: analisis (*tahlīly*), global (*ijmāly*), perbandingan (*muqārin*) dan tematik (*madhū'i*).<sup>3</sup>

Dalam pandangan Quraish Shihab, metode tematik (*madhū'i*) merupakan salah satu metode yang mengarah pada satu tema tertentu, dengan mencari ayat-ayat atau menghimpun ayat yang berkaitan dan menganalisisnya. Kemudian tidak hanya sebatas itu memahami dan menghimpun di dalam benak ayat yang bersifat umum dan mengaitkannya pada ayat yang bersifat khusus, *mutlaq* digandengkan dengan *muqayyadnya* dan selain sebagainya. Di samping itu diperkaya dengan penjelasan hadis-hadis ataupun riwayat kemudian disimpulkan tema tersebut dan pandangan yang menyeluruh dalam satu tulisan utuh.<sup>4</sup> Begitu pun dalam kajian *balā'* yang akan dikaji dan dianalisis berdasarkan metode tematik untuk mendapatkan satu maksud dan hasil yang hendak dicapai. Tentu untuk mencapai tujuan dan maksud tersebut membutuhkan satu pendekatan dalam penafsiran ayat. Salah satu pendekatan dalam kajian *balā'* ialah pendekatan teologis.

Secara leksikal, teologi terdiri dari dua gabungan kata yaitu "*theos*" artinya Tuhan, dan "*logos*" yang berarti ilmu. Teologi diartikan sebagai ilmu Tuhan atau ketuhanan. Sedangkan secara terminologi, teologi ialah ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan-Nya. Tidak hanya itu tetapi juga membahas hubungan Tuhan dengan manusia ataupun hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>5</sup> Biasanya, objek dari kajian teologi ialah *ushul al-din* atau prinsip-prinsip agama, karena pembahasan dalam teologi mengarah pada pembahasan yang sifatnya keyakinan atau keimanan. Istilah teologi secara historis berasal dari khazanah dan tradisi Gereja-Kristiani, yang kemudian diadopsi oleh sejumlah pemikir Islam. Namun, jika di dalam khazanah keislaman teologi dikenal dengan ilmu kalam. Kalam dalam KBBI diartikan suatu perkataan atau percakapan. Di dalam pengertian teologi Islam, kalam diartikan sebagai kata-kata (firman) Tuhan, dan orang-orang yang ahli dalam berkata-kata atau debat mempertahankan keyakinannya disebut sebagai *mutakallimin*.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, ketentuan dan aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hal.378

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, ketentuan dan aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, Hal. 385.

<sup>5</sup> Muhtadin Dg. Mustafa, Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Agama (telaah kritis dengan pendekatan Teologis Normatif, Diologis dan Konergensif), *Jurnal Hunafa*, (Palu, STAIN Datokarama, Vol. 3, No.2 2006), hal,131.

<sup>6</sup> Luk luk Nurmufidah, pendekatan teologis dalam kajian islam, *Jurnal Misykat*(IAIN Tulungagung, Vol. 02 No.01 2017) hal. 153.

Kemunculan ilmu kalam dalam khazanah keislaman, bermula dari peristiwa terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan karena ketidakpuasan sebagian umat Islam dimasa pemerintahannya yang lebih banyak mengangkat keluarganya dari bani Umayyah sebagai pemegang jabatan, karena dianggapnya mereka banyak melakukan nepotisme. Sepeninggal Utsman, maka kepemimpinan dialihkan kepada Ali Ibn Ali Thalib. Namun, pengukuhan Ali sebagai khalifah tidak dibaiat oleh sebagian umat Islam pada masa itu. Sehingga, dimasa itu muncullah berbagai konflik yang dilatari oleh kepentingan politik dan terjadilah peperangan sesama kaum muslim sendiri. Perang tersebut di antaranya perang Jamal dan perang Shiffin.<sup>7</sup>

Sebelum terjadinya perang Shiffin Ali telah mengutus utusan kepada Muawiyah untuk melakukan perdamaian. Namun, utusan yang selalu didatangkannya tidak pernah menghasilkan apa-apa. Karena Muawiyah tetap bersikeras dengan dalih “menuntut bela terlebih dahulu atas pembunuhan Utsman”. Karena, situasi semakin memanas akhirnya Ali mengutus untuk menyiapkan pasukan dan siap berangkat ke Suriah. Di pihak Muawiyah pun demikian, ia sudah mempersiapkan kekuatan yang lebih besar. Sebenarnya kedatangan Ali dan pasukannya bukan untuk melakukan pertumpahan darah antara sesama saudara muslim tetapi untuk melakukan perdamaian. Kemudian, Imam Ali masih mengutus tiga orang untuk melakukan runding damai, namun jawaban dari Muawiyah yaitu pada tuntutan yang sama, karena dia sebagai wali dari Utsman merasa berhak sebagai penerus kepemimpinan dan berkewajiban menuntut hak-hak Utsman.<sup>8</sup> Perang pun terjadi dan hampir dimenangkan oleh Ali dan pasukannya. Namun pasukan dari Muawiyah inisiatif dengan mengacungkan dan mengikat Al-Qur’an dengan tombaknya, dan mengajak berdamai dengan Al-Qur’an. Sebenarnya, pada kejadian tersebut Ali mengetahui bahwa itu merupakan taktik yang dilakukan oleh pasukan Muawiyah, namun karena ada sebagian pasukannya yang mendesak untuk mengikuti tawaran pasukan Muawiyah akhirnya Ali menyepakatinya. Istilah tersebut dikenal dengan tahkim, sebuah perundingan dengan keputusan yang dilaksanakan atas dasar kesepakatan.<sup>9</sup>

Dari adanya tahkim yang seharusnya mendapatkan jalan keluar justru menimbulkan konflik yang semakin meruncing dan melebar. Sebenarnya hasil dari arbitrase di antara Amr bin Ash (wakil dari Muawiyah) dan Abu Musa Al-asy’ari (wakil dari Imam Ali) tidak memilih keduanya sebagai pemimpin dan mengembalikan keputusan persoalan ini kepada

---

<sup>7</sup> Ahmad Zaini, Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam, *Jurnal Esoterik*, (IAIN Kudus, Vol.1 No.1, 2015), hal. 170

<sup>8</sup> Ahmad Zaini, Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam, *Jurnal Esoterik*, (IAIN Kudus, Vol.1 No.1, 2015 ) hal. 175

<sup>9</sup>Ahmad Zaini, Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam, *Jurnal Esoterik*, (IAIN Kudus, Vol.1 No.1, 2015 )Hal. 176

majelis syura. Namun, Amr bin Ash mengkhianati kesepakatan tersebut. Banyak sejarawan menuliskan bahwa awalnya Abu Musa meminta Amr bin Ash mengumumkan hasil dari perundingannya, namun Amr bin Ash justru menyuruh dan meminta Abu Musa Al-Asy'ari untuk mengumumkannya. Kemudian Abu Musa pun maju dan mengumumkan sesuai dengan kesepakatan di awal dengan tidak memilih keduanya sebagai pemimpin. Setelah itu Amr Bin Ash maju dan mengumumkan untuk mengangkat dan mengukuhkan Muawiyah sebagai khalifah.<sup>10</sup> Akibat dari kejadian itu malah memperburuk kondisi sosial, yang awalnya ingin mempersatukan untuk menciptakan kesatuan dan persatuan, justru sebaliknya malah menimbulkan perpecahan dan bergolongan-golongan. Golongan tersebut di antaranya pasukan Muawiyah, Syi'ah (pengikut Ali) Khawarij (pengikut yang keluar dari Ali) dan sahabat-sahabat yang netral.

Adanya kemunculan golongan-golongan ini berawal dari konflik politik yang akhirnya bergeser pada permasalahan teks-teks agama atau tepatnya dengan perdebatan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Kaum Khawarij meyakini bahwa Imam Ali telah berbuat salah dan dosa karena menerima tahkim tersebut karena bertentangan dengan Qs. Al-Māidah ayat 44 yang berbunyi:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

*“ dan barang siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang kafir ” (Qs. Al-Māidah [5]: 44)*

Berpedoman pada ayat tersebut maka khawarij memiliki keyakinan bahwa Imam Ali, Muawiyah, Amr bin Ash dan Abu Musa merupakan seorang yang kafir dan keluar dari Islam (murtad), karena seorang yang keluar dari Islam (murtad) halal darahnya untuk dibunuh. Maka dari itu mereka memutuskan untuk membunuh orang-orang yang melakukan peristiwa tahkim, dan yang berhasil dibunuh ialah Imam Ali.<sup>11</sup> Kemudian lahirlah beragam golongan-golongan sebagai reaksi dari golongan ini, contohnya kemunculan Murji'ah, Qadariah, Jabariyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah dan lain sebagainya.

Berdasar pada uraian di atas jelas bahwa, peristiwa tahkim menjadi cikal bakal terbentuknya golongan-golongan dalam Islam, yang berawal dari konflik politik kemudian bergeser pada teks-teks agama dan Al-Qur'an menjadi objek utama dalam pembahasannya. Karena Al-Qur'an

<sup>10</sup>Ahmad Zaini, Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam, Jurnal Esoterik, (IAIN Kudus, Vol.1 No.1, 2015) Hal. 177

<sup>11</sup>Ahmad Zaini, Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam, Jurnal Esoterik, (IAIN Kudus, Vol.1 No.1, 2015) hal. 184

dijadikan pedoman dan petunjuk bagi setiap muslim. Sampai pada akhirnya pembahasannya menyangkut pada Al-Qur'an itu sendiri apakah ia *qadim* atau *hadist*. Tentu setiap golongan akan bersepakat bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah, dan Allah sebagai *mutakallim-Nya*.

Kemunculan adanya problematika tentang *qadim* dan *hadistnya* Al-Qur'an pertama kali diangkat oleh Jahm bin Shafwan, yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah sesuatu (*syai*). Sesungguhnya Allah adalah pencipta segala sesuatu, mengapa tidak bahwa Al-Qur'an merupakan salah satu ciptaannya.<sup>12</sup> Dari pendapat Jahm ini kemudian dikembangkan oleh golongan Mu'tazilah, di dalam kepercayaan mereka bahwa Al-Qur'an itu diciptakan, karena hanya Allah yang *qadim* tentu tidak akan ada yang menyamai kekadiman-Nya, karena bagi Mu'tazilah tidaklah mungkin Al-Qur'an sebagai perkataan Tuhan yang tidak diciptakan, maka semua yang diciptakan merupakan *hadist* (baharu). Kekadiman tidaklah bisa didapati oleh makhluk-Nya, karena kekadiman hanya milik Allah semata. Kemudian dari paham ini mendorong munculnya bahwa Mu'tazilah meniadakan sifat-sifat bagi-Nya di luar Dzat-Nya, bukan berarti kaum Mu'tazilah menafikan sifat-sifat pada Tuhan, akan tetapi sifat-sifat itu menyatu pada Dzatnya, karena sifat dan Dzat tidaklah bisa dipisahkan.<sup>13</sup>

Berbeda halnya dengan pendapat dari Asy'ariyah, yang secara umum percaya bahwa Al-Qur'an itu *qadim* (abadi). Sehingga Al-Qur'an tidaklah makhluk, karena mengenai firman Tuhan yang berisi perintah dan larangan tentunya bersifat *qadim*, baik berupa kata atau suara. Sehingga menurut Asy'ari bahwa "kalam" merupakan bagian dari sifat Tuhan dan sifat Tuhan mestilah *qadim* atau kekal. Untuk menjawab persoalan bahwa Al-Qur'an tersusun dari jumlah huruf dan kata sehingga tidaklah bersifat kekal. Maka di dalam pandangan Asy'ariyah bahwa "kalam" yang dimaksud bukan kalam yang tersusun dalam kata dan huruf melainkan tersusun dari kalam yang bersifat kiasan. Kalam yang sesungguhnya berada dibalik kalam yang tersusun itu.<sup>14</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas bahwa Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam pembahasan setiap mazhab kalam yang ada. Setiap mufasir tentu akan memberikan penjelasan mengenai maksud Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh pemikiran dalam mazhabnya. Dalam khazanah Islam teologis atau ilmu kalam di dalam pendekatan penafsiran termasuk ke dalam *ittijah* tafsir. kata

---

<sup>12</sup> Awal Muqsih, Reinterpretasi *Khalq* Al-Qur'an Dalam pengembangan Pragmatika Linguistik, *jurnal Pemikiran Islam*, (IAIN Kediri, Vol. 3 No.2, 2017) hal.100

<sup>13</sup> Nur Rahmad Yahya Wijaya, Perdebatan Teologi Al-Qur'an Teori dan Implikasinya, *Jurnal Kariman*, (Sumenep: STIT AL Karimiyah, Vol.04 No.01, 2016) hal. 162

<sup>14</sup> Nur Rahmad Yahya Wijaya, Perdebatan Teologi Al-Qur'an Teori dan Implikasinya, *Jurnal Kariman*, (Sumenep: STIT AL Karimiyah, Vol.04 No.01, 2016) hal. 161

*ittijah* memiliki arti arah, kecenderungan, orientasi, atau kata mazhab yang berarti aliran.<sup>15</sup> Sehingga ketika seorang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan teologis memiliki arti bahwa pendekatan dengan kecenderungan pembahasan sesuai dengan mazhab aliran kalam.

## 2. Kajian *balā'* dalam pendekatan Tafsir teologis/Tafsir kalami

Kajian *balā'* merupakan salah satu persoalan yang erat kaitannya dengan keimanan, seperti yang tertera dalam Qs. al-‘Ankabūt ayat 2 yang berbunyi:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan “kami telah beriman”, sedangkan mereka tidak di uji”( Qs. al-‘Ankabūt [29]: 2)

Menurut Sayyid Qutub kata “*yuftanun*” diartikan sebagai ujian yang erat kaitannya dengan keimanan. Menurutnya, hakikat iman ialah memiliki amanah, beban dan konsekuensi. Selain itu beliau juga menjelaskan bahwa *balā'* merupakan *sunnatullah* terhadap keimanan orang-orang beriman.<sup>16</sup> Sedangkan di dalam buku karya Mardan bahwa kaitan iman dan *balā'* membangun moral manusia, karena pada dasarnya hakikat iman ialah mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia berupa keburukan atau kebaikan terjadi atas izin Allah. Sehingga iman tidaklah sempurna jika tidak dibarengi dengan *balā'* (ujian atau cobaan).<sup>17</sup>

Dewasa ini *balā'* menjadi persoalan yang tengah dihadapi manusia. Tidak sedikit dari mereka memiliki paham fatalisme maupun dengan eskapisme. Fatalisme ialah sebuah paham yang menganggap semua bentuk yang terjadi pada manusia seperti *balā'*, musibah atau yang lainnya, merupakan takdir yang harus dihadapi manusia, karena hal itu merupakan urusan otoritas yang Maha Kuasa. Sehingga dalam pandangan ini, mengarah pada suatu takdir ataupun nasib manusia. Manusia hanya berpasrah diri, karena *balā'* merupakan ulah dari kekuatan besar yang melebihi manusia. Berbeda halnya dengan paham eskapisme, beranggapan bahwa *balā'*

<sup>15</sup> Hujair A, Sanaky, Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau corak Mufassirin], *Jurnal Al-Mawarid* edisi XVII, 2008, hal.267.

<sup>16</sup> Sayyid Qutb bin Ibrāhīm Shādhilī, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, (Beirut-Qājilid IX, hal. 86

<sup>17</sup>Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*, hal.93

merupakan ‘adhāb atas perbuatan dan kedurhakaannya manusia pada Tuhan, sehingga untuk mencegahnya kembali mereka berusaha melakukan berbagai cara untuk mencegah terjadinya *balā*’.<sup>18</sup> Biasanya upaya tersebut dilakukan untuk menutupi kegelisahan yang sedang dihadapi, dengan mengalihkannya semua bentuk *balā*’ pada hal lain, tujuannya untuk memunculkan ketenangan dan ketenteraman dalam jiwanya.

Munculnya pemahaman-pemahaman tersebut dalam masyarakat kita dari zaman klasik hingga zaman modern, diliputi ketakutan dan kecemasan. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan manusia dalam menghadapi segala macam fenomena alam atau *balā*’ yang ada. Atas dasar itu, muncullah di alam bawah sadar mereka sebuah pemahaman, bahwa terjadinya hal tersebut disebabkan oleh kekuatan ghaib dan supernatural, sehingga harus dihentikan untuk tidak mendatangkan segala macam *balā*’ pada manusia. Pada generasi klasik untuk menghentikan dan membujuk kekuatan ghaib itu, berupa sajian sesajen dan ritual-ritual keagamaan yang keluar dari syari’at an upacara-upacara adat keagamaan melalui puji-pujian dan lain sebagainya. Hanya saja, di zaman modern ini persembahan tersebut diperhalus dengan istilah keagamaan seperti mendekatkan diri karena ingin mendapatkan ridanya atau karena kecintaan-Nya pada Sang Pencipta.<sup>19</sup>

Terkait dengan hal di atas, manusia sebenarnya meyakini bahwa ada faktor eksternal (tersembunyi) di luar jangkauan pengetahuan manusia yang menjadi sebab terjadinya semua *balā*’. Jika ditelusuri hingga ke akarnya, sebab yang ada akan menuju pada penyebab pertama atau *causa prima*. Penyebab pertama itu tidak disebabkan oleh sebab yang lainnya, ia berdiri sendiri dan tidak bergantung pada sebab lain.<sup>20</sup> Sehingga hal ini merujuk pada satu entitas tertinggi yaitu Tuhan. Mereka menjadikan Tuhan sebagai penyebab dari adanya *balā*’. Banyak ungkapan atau reaksi dari manusia akibat dari adanya *balā*’, mereka menyatakan itu merupakan sebuah takdir atau ‘adhāb yang mesti dijalankan olehnya, sehingga ada yang berpasrah diri atau mencari cara untuk membujuk kekuatan itu agar tidak menimpakan *balā*’ padanya.

---

<sup>18</sup> Ahmad Shabir dan M, Phil, Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana di Indonesia, *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, (Jakarta: Universitas Mercubuana, Vol.5 No 3, 2016), hal.317.

<sup>19</sup> Ilhamuddin, *Teologi Islam Warisan Pemikir Muslim Klasik*, (Medan : Perdana Publishing, 2017), hal.3.

<sup>20</sup> Ahmad Kosasih, *Problematika takdir dalam Teologi Islam*, (Jakarta : Midada Rahma Press, 2020) hal, kata pengantar.

Berdasarkan uraian diatas *balā'* erat kaitannya dengan ketuhanan. Karena di dalam *balā'* adanya pertalian antara manusia dengan Tuhan. Tuhan menimpakan dan menghendaki adanya *balā'* kepada manusia, kemudian manusia meyakini dan berolah sikap dalam menyikapi datangnya sebuah *balā'*. Adanya pembahasan tersebut tidak lepas dari adanya kajian pada nash-nash Al-Qur'an melalui penafsiran atau pentakwilan. Sehingga dapat dipahami bahwa pendekatan teologis ialah cara yang digunakan dalam menganalisis cara pandang terhadap masalah ketuhanan dengan pendekatan simbol-simbol keagamaan. Simbol ini bisa berupa Al-Qur'an atau penafsiran-penafsiran ulama terdahulu atau kontemporer. Pada dasarnya teologi menjadi sesuatu hal yang fundamental dalam agama. Karena teologi menjadi ilmu dasar tentang ketuhanan, disisi lain memiliki peranan sangat penting dalam membentuk pola pikir yang akan berimplikasi pada sikap dan cara pandang beragamanya seseorang.

Pendekatan teologis dipengaruhi oleh keyakinan yang diyakini secara mutlak karena ajaran yang berasal dari Tuhan sudah pasti benar. Sehingga penguatan terhadap dalil-dalil dan argumentasi menjadi salah satu cara dalam menentukan keyakinan. Namun, setiap manusia memiliki kecenderungan terhadap pilihan dan keyakinannya sendiri, karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia memiliki akal dan naluri. Begitu pun penjelasan tentang Ketuhanan, setiap orang pasti memiliki kiblat berpikir dalam meyakini keyakinannya. Di dalam Islam, orang-orang yang mempertahankan keyakinan dan berpendapat tentang ketuhanan disebut sebagai teolog. Terdapat lebih dari satu aliran-aliran teologi dalam Islam yang berkembang dan dijadikan paham untuk mendalami *ushul ad-dīn*. Di antaranya, terdapat aliran yang bersifat liberal, rasional, tradisional, dan juga antara liberal dan tradisional. Dengan kata lain, aliran mazhab kalam yang terkenal ialah Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Syi'ah, yang merupakan tiga mazhab pertengahan aliran kalam.<sup>21</sup>

Persoalan *balā'* jika dikaji dalam ranah teologis tentu akan mengarah pada tiga mazhab tersebut. Terlebih fatalis dan eskapis merupakan pembahasan yang dibahas oleh para teolog terdahulu karena berkaitan erat dengan Tuhan dan perbuatan manusia. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pada pembahasan berikutnya.

## B. *Balā'* dalam Pandangan Mufasir Mazhab Teologi

---

<sup>21</sup> Luk luk Nurmufidah, Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam, *Jurnal Misykat*(IAIN Tulungagung, Vol.02,No.01, 2017) hal. 154

## 1. *Balā'* dalam Pandangan Mufasir Aliran Mu'tazilah

### a. Sejarah Singkat Aliran Kalam Mu'tazilah

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran mazhab teologis yang lahir sebagai gerakan rasionalis dan liberalis pada masa dinasti Umayyah. Mereka memiliki pengaruh besar terhadap dunia Islam pada masa dinasti Abbasiyah dan setelahnya. Kemunculan Mu'tazilah dimulai sejak keluarnya Washil Bin At-Tha' dalam majelisnya Hasan Al-Bashri. Menurut Asy-Syahrastani dalam tulisannya mengatakan, telah terjadinya perbedaan pendapat antara Washil dan gurunya Hasan al-Bashri, tentang kedudukan seorang pelaku dosa besar jika ia tidak bertobat. Washil berkata seorang pelaku dosa besar tidaklah kafir dan tidak mukmin, posisinya berada di antara keduanya. Kemudian Washil keluar dan menjauhkan diri dari majelis tersebut. Kemudian dengan terjadinya peristiwa tersebut Hasan Bashri mengatakan "*i'tazāla anna*" (keluar dari kita). Maka karena peristiwa itulah Washil dan kelompoknya dinamakan Mu'tazilah.<sup>22</sup>

Pada dinasti Abbasiyah Mu'tazilah mencapai puncak keemasannya. Mereka menjadi garda terdepan dalam pemerintahan terutama ketika banyak terjadinya penyerangan dari non-Islam terhadap Islam. Mereka menggunakan filsafat dan logika sebagai alat untuk menyerang lawannya. Di zamannya Mu'tazilah dianggap sebagai filosof Islam, hal ini dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani dan logika sebagai landasan paham berpikirnya. Tidak heran metode diskusi dan debat menjadi salah satu andalannya dalam penjelasan terkait dengan masalah ketauhidan dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Sehingga mereka melahirkan ilmu-ilmu baru, salah satunya teologi atau ilmu kalam.<sup>24</sup> Mereka menjadikan akal sebagai ukuran kebenaran dalam menetapkan sesuatu.

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh Abu Zahrah, ia mengatakan Mu'tazilah berpegang pada premis-premis logika dalam menetapkan akidahnya. Selain itu mereka juga mempercayai dan meyakini setiap masalah dapat diselesaikan dengan akal, jika suatu masalah dapat diterima akal, mereka akan terima. Begitupun sebaliknya jika masalah tersebut tidak dapat diterima akal, mereka akan tolak.<sup>25</sup> Tidak heran ketika di masa puncak kejayaannya tidak sedikit orang yang berbalik arah dan percaya serta mengikuti paham-

<sup>22</sup> Elpianti Sahara Pakpahan, *Pemikiran Mu'tazilah, Jurnal Al-Hadi*, (Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi, Vol.2, No.22, 2017) hal. 415.

<sup>23</sup> Jumal ahmad, *Mu'tazilah : Penamaan, sejarah dan lima prinsip dasar (Ushul al-khomsah)*, (Pascasarjana : UIN Syarif Hidayatullah, 2017) hal. 16

<sup>24</sup> Jumal Ahmad, *Mu'tazilah Penamaan, Sejarah dan Lima Prinsip Dasar (Ushul Al-Khamsah)*, (Pascasarjana : UIN Syarif Hidayatullah, 2017) hal.8.

<sup>25</sup> Mawardy Hatta, *Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam, jurnal Ilmu Ushuludin*, vol.12. No.1, 2013, hal. 95

pahamnya. Hanya saja, seseorang belum bisa dikatakan seorang Mu'tazilah jika belum menerima dan menggunakan lima prinsip dasar dalam kehidupannya. Lima prinsip tersebut meliputi, (1) *at-Tauhid* (2) *al-adl* (3) *al-wa'du wal waid* (4) *al-manzilah bainal manzilatain* (5) *amr ma'ruf nahi munkar*.<sup>26</sup> Kelimanya itu harus diaplikasikan dalam kehidupannya, termasuk juga ke dalam penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'an.

#### b. Makna *Balā'* dalam Kalam Mu'tazilah

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran dalam teologi Islam, yang menggunakan pemikiran rasional dan liberal untuk menjelaskan masalah Ketuhanan. Selain dikenal sebagai golongan yang rasional, Mu'tazilah dikenal sebagai aliran yang memiliki paham bahwa Tuhan telah memberikan kemerdekaan dan kebebasan (*free will*) bagi manusia dalam menentukan perbuatannya, karena anggapannya bahwa Tuhan tidak memiliki kehendak dan kekuasaan yang absolut, tetapi Tuhan wajib berlaku adil pada manusia, menepati janji dan ancamannya pada manusia atas segala perbuatan yang telah dilakukan dan tindakannya yang dilakukannya. Sehingga di dalam tatanan alam manusia memiliki peranan tersendiri dan harus berhubungan dengan alam, dan tidak dapat menghindar dari hukum-hukum yang berlaku secara alamiah.<sup>27</sup> Sehingga dengan begitu apapun yang terjadi dialam ini, merupakan akibat ikhtiar manusia itu sendiri, termasuk juga dengan *balā'*.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian diatas, bagi Mu'tazilah bahwa *balā'* merupakan wasilah penghukuman atas perbuatan manusia di dunia, dan dunia merupakan wadah berlomba dan medan dalam melakukan perbuatan tindakan secara bebas. Sebagaimana Mu'tazilah menyebut dirinya sebagai *ahl-Adl wa at-Tauhid* dengan begitu mereka meyakini bahwa janji berupa balasan kebaikan, dan ancaman atas balasan kejahatan akan ada bagi manusia, janji atas pahala dan janji atas siksaan mustahil tidak terjadi.<sup>29</sup> Sebagaimana ketika seorang mufasir Mu'tazilah menafsirkan Qs. Al-Baqarah [2]:155, bahwa

---

<sup>26</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di Dunia Islam*, ( Jakarta : Pustaka Al-Kautsar ), Hal. 1119

<sup>27</sup> Zulhelmi, Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia, *Jurnal Intizar* (Palembang: UIN Raden Fatah, Vol.20, No.1,2016) hal.119

<sup>28</sup> Hermansyah, *Pengaruh Teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah Terhadap penafsiran Al-Razi tentang Takdir dalam Mafatih Al-Ghaib*, (Tesis: Institi Perguruan Tinggi ilmu Al-Qur'an (PTIQ),2015) hal. 55

<sup>29</sup> Zulhelmi, Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia, *Jurnal Intizar* (Palembang: UIN Raden Fatah, Vol.20, No.1,2016) hal.119

Allah pasti akan menguji manusia, apakah mereka akan sabar dan tabah dalam ketaatan dan tunduk pada perintah dan penghakiman Tuhan atau tidak.<sup>30</sup>

Dengan demikian jelas bagi Mu'tazilah bahwa *balā'* menjadi salah satu jalan penghukuman bagi atas manusia atas perbuatannya, karena suatu keharusan bagi Tuhan untuk menepati janji dan ancaman-Nya bagi manusia.

c. Hubungan *Balā'* dengan Takdir dalam Tafsir Kalam Mu'tazilah

Sebelum lebih jauh membahas hubungan *balā'* dengan takdir, kita akan terlebih dahulu memetakan takdir dalam pandangan Mu'tazilah. Takdir merupakan salah satu pola hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam beberapa wacana Mu'tazilah tidak menempatkan takdir sebagai ketentuan tetap yang telah Allah tetapkan pada manusia. Justru persoalan takdir membelenggu kebebasan manusia. Dengan begitu, takdir tidaklah berlaku terhadap pilihan-pilihan bebas manusia. Jikalau itu berlaku maka akan bertentangan dengan keadilan Ilahi. Takdir Tuhan hanya berlaku pada materi alam semesta pra dan pasca penciptaan. Urusan pilihan manusia, terdapat pada hak bebas memilihnya, bukan takdir yang dipaksakan oleh Tuhan.<sup>31</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Washil terkait dengan masalah takdir yang dinukil oleh Syahrastani, bahwa Washil mengatakan Tuhan maha bijaksana dan adil, suatu kemustahilan bagi-Nya melakukan kejahatan dan kezaliman. Tuhan juga tidaklah mungkin menghendaki manusia melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan perintah-Nya. Dengan demikian manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan baik atau buruknya, patuh atau iman pada-Nya. Sehingga dengan perbuatannya itulah manusia akan memperoleh balasan atau siksa. Namun, tidaklah terwujud semua perbuatan tersebut tanpa ada daya dan kekuatan dari Tuhan. Tidaklah mungkin Tuhan menurunkan perintah dan larangan tanpa manusia diberi daya dan kemampuan untuk berbuat.<sup>32</sup> Pendapat ini didasarkan Washil Ibn Atha pada pendapat dari Ma'bad Al-Juhani dan Ghailan Al-Dimasyqi tokoh pendiri dari paham Qadariyah. Mereka memiliki pendapat bahwa manusia memiliki kemerdekaan dan mewujudkan perbuatannya. Karena manusia mampu memilih berdasarkan kehendaknya antara baik dan buruk karena manusia memiliki pilihan atau ikhtiar. Dengan demikian, masalah apapun yang

---

<sup>30</sup>Zamakhsharī, *al-Kashāf 'An Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī) jil.1, hal.207.

<sup>31</sup> Ahmad Kosasih, *Problematika Takdir dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Midada Rahma Press2020) hal. Xix.

<sup>32</sup> Ahmad Kosasih, *Problematika Takdir dalam Teologi Islam*, hal.68.

berhubungan dengan takdir ialah terjadi atas ikhtiar manusia itu sendiri.<sup>33</sup> Dengan begitu, Allah tidak menciptakan perbuatan manusia dengan ketetapan sebelum atau sesudahnya penciptaan. Karena Allah tidak berbuat zalim kepada hamba-hambanya, dengan tidak menetapkan dan menciptakan perbuatan manusia.

Berdasarkan pada teori takdir dari Mu'tazilah, dapat dipahami bahwa *balā'* bukanlah suatu ketetapan Tuhan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Justru *balā'* merupakan efek dari perbuatan manusia terhadap hidupnya, dan efek sistem alam yang bekerja pada alam. Sebagaimana ketika Zamakhsharī menafsirkan surat at-Taghābun ayat 11 yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah dan barang siapa yang beriman kepada Allah niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”* (Qs. at-Taghābun [64]:11)

Menurut Zamakhsharī lafadz *illā bi idhnillāhi* yang terdapat dalam Qs. at-Taghābun ayat 11 diartikan dengan *illa bi taqdirihī wa masyiathihī* yaitu kecuali dengan *sunnatullah* dan kehendaknya. *Sunnatullah* yang dimaksud di sini ialah hukum kausalitas atau hukum sebab akibat, sedangkan hukum kausalitas ialah objek dari akal.<sup>34</sup> Karena *balā'* merupakan suatu keniscayaan dari Allah terhadap manusia yang tidak bertentangan dengan akal. sebab-sebab terjadinya *balā'* berhubungan dengan hukum-hukum kausalitas, karena setiap benda memiliki natur sendiri yang akhirnya menimbulkan efek.

Zamakhsharī meyakini bahwa alam memiliki hukum yang kokoh yang tunduk pada akal.<sup>35</sup> Hal ini bisa dilihat bahwa dalam tatanan penciptaan adanya keseimbangan di alam. Hal ini terbukti dengan adanya keteraturan atom-atom, perputaran planet-planet, dan perputaran bumi yang mengakibatkan adanya pergantian musim dan cuaca. Semua keseimbangan

<sup>33</sup> Hermansyah, *Pengaruh Teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah Terhadap penafsiran Al-Razi tentang Takdir dalam Mafatih Al-Ghaib*, (Tesis: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), 2015) hal. 55

<sup>34</sup> Zamakhsharī, *al-Kashāf 'An Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, jil. 4 Hal. 549

<sup>35</sup> Iin Tri Yuli Elvina, *Konsep Perbuatan Manusia dalam Al-Qur'an Studi Komparatif tafsir Al-Kasasyaf Karya Az-Zamakhshari dan Mafatih Al-Ghaib Fakhruddin Ar-Razi*, (Pascasarjana: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2016) hal. 151

tersebut bersatu dengan hukum-hukum pasti.<sup>36</sup> Allah telah memberikan hukum-hukum tersebut dengan segala komponen dan keteraturannya di alam, tinggal manusia sebagai pemegang kehendak mengatur dan menjaga tatanannya yang sudah diciptakan oleh Allah. Allah hanya memberikan kemampuan, potensi, daya, *sunnatullah* (hukum alam) saja pada manusia ataupun alam. Selebihnya manusia yang menentukan antara kebaikan atau keburukannya yang akan didapatkan. Termasuk juga dengan *balā'* yang dihadapi manusia, pilihan antara ujian atau kenikmatan tergantung manusia dalam memilihnya. Semua yang terjadi, ditujukan kepada hikmah yang bisa diketahui oleh akal, karena akal mampu membedakan hal tersebut.

Dengan demikian bahwa hubungan *balā'* dengan takdir ialah terletak pada ikhtiarnya manusia dalam menjalankan perbuatannya. Karena manusia memiliki daya dan akal yang bisa digunakan dalam memilih perbuatannya. Sehingga takdir hanya terletak pada sistem yang sudah Allah ciptakan sebelum keberadaannya. Namun, nasib, muşibah, dan *balā'* terjadi karena manusia, bukan berdasar pada ketentuan atau ketetapan Allah sebelumnya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Abdul Jabbar Al-Mu'tazily yang menyatakan bahwa seluruh perbuatan (*af'al*) manusia terbentuk karena aktivitasnya, baik duduk atau berdiri terwujud karena keinginan dirinya sendiri, bukan karena kekuasaan dan kehendak Allah. Sehingga kekuasaan Allah terbatas. Adanya keterbatasan itu terjadi karena adanya pembatasan yang diciptakan oleh-Nya yaitu dengan memberikan kebebasan berbuat kepada manusia. menciptakan hukum alam (*sunnatullah*) yang kokoh, dan menciptakan norma-norma keadilan dan kewajibannya terhadap manusia.<sup>37</sup>

Berdasarkan pada uraian di atas bahwa, Mu'tazilah meyakini bahwa adanya takdir *balā'* karena ulah perbuatan dan kehendak bebasnya manusia, bukan karena ketentuan yang telah ditetapkan sebelum penciptaannya, justru *balā'* efek dari perbuatan manusia dan sistem alam yang kemudian dikehendaki oleh Tuhan.

#### d. Hubungan *Balā'* dengan kebebasan Manusia dalam Tafsir Kalam Mu'tazilah

Dalam pandangan Zamakhsharī, pembahasan *balā'* berkaitan dengan pembahasan adil dalam *ushul al-khomsah* Mu'tazilah atau yang sering disebut dengan lima prinsip dasar. Pada hakikatnya adanya *balā'* menjadi

---

<sup>36</sup> Mujtaba Musawa Lari, *Keadilan Ilahi Qadha dan Qodar Manusia*, (Jakarta :Cv. Firdaus, 1991), hal.13.

<sup>37</sup> Mujtaba Musawa Lari, *Keadilan Ilahi Qadha dan Qodar Manusia*, hal. 54

perintah ikhtiar manusia dalam menyikapi kehidupan.<sup>38</sup> Sebagaimana yang mereka anut bahwa, pemegang kekuasaan mutlak dalam perbuatan baik dan buruk ialah manusia. Sehingga manusia memiliki ikhtiar dan kehendak bebas dalam hidupnya. Termasuk juga dengan *balā'* yang terjadi pada manusia. Zamakhsharī menekankan bahwa manusia bebas dalam menentukan pilihan hidupnya. Seperti penafsirannya yang terdapat Qs. Al-Kahf ayat 29, Allah Swt berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا ۖ أَحَا ط بِهِمْ سُرًا دِفْهًا ۖ وَ أَنْ يَسْتَعِينُوا بِعَا ثُوا بِمَاءٍ كَا لْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهُ ۖ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَعًا

*"Dan katakanlah (Muhammad), Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biar lah dia kafir. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (QS. Al-Kahf 18: Ayat 29).*

Dalam ayat tersebut Zamakhsharī menyatakan bahwa manusia bebas menentukan perbuatannya sendiri antara baik atau buruk, kafir atau beriman, tidak ada yang tersisa kecuali pilihanmu sendiri apa yang kamu inginkan dengan mengambil jalan keselamatan atau jalan kebinasaan, dan datanglah sebuah perintah dan pilihan, karena manusia bisa memilih mana yang diinginkan. Jika ia melakukan keburukan maka akan mendapatkan tempat peristirahatan yang paling jelek (*Wasaat murtafaqa*), kemudian Zamakhsharī menggabungkannya dengan Qs. Al-Kahf ayat 31 yaitu pada lafadz *wahasunat murtafaqa*, jika ia berbuat kebaikan maka tempat peristirahatannya yang paling baik.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Ade Fakhri Kurniawan, *Al-Balā' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran Az-Zamakhshari dan Ar-Razi)*, (Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hal. 170.

<sup>39</sup> Zamakhsharī, *al-Kashāf 'An Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, jil. 2, hal. 719

Sehingga dengan adanya penafsiran tersebut menguatkan bahwa *balā'* itu datang atas adanya kehendak bebas manusia dalam memilih. Karena manusia pemilik penuh dan memiliki kebebasan dalam memilih pilihannya. Sehingga dalam hal ini bukan Allah yang menjadikan buruk atau baik, tetapi manusialah yang memilihnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syahrestani bahwa manusia mampu menciptakan perbuatan-perbuatannya baik itu perbuata baik ataupun buruk. Sehingga yang terjadi pada dirinya dan alam merupakan pilihan dan kehendak manusia sendiri.<sup>40</sup> Adapun dalil-dalil Al-Qur'an dengan jelas menyebutkan adanya ikhtiar manusia dan kebebasan manusia dalam melakukan perbuatannya, antara lain terletak dalam ayat-ayat berikut ini:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

“Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.”(QS. Al-Anbiyā’ 21: Ayat 23)

فَا لِيَوْمٍ لَا تُظَلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan.”(QS. Yā Sīn [36]: 54)

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ ۖ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَّالٍ

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat

---

<sup>40</sup> Ahmad Syahrestani, *Al-Mihal Wa Al-Nihal Aliran teologi Islam*, ( Bandung : Mizan Media Utama, 2004) hal. 39

*menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."(QS. Ar-Ra'd [13]: 11)*

Berdasarkan ayat-ayat di atas, mazhab Mu'tazilah menegaskan bahwa sesungguhnya Allah tidak menentukan wujud perbuatannya seorang hamba yang di ikhtiarkannya. Karena urusan Allah tidak mencampuri perbuatan manusia yang dilakukannya. Dengan kata lain bahwa, Allah melimpahkan (*tafwidh*) segala pekerjaan manusia kepada mereka sendiri untuk mewujudkannya, manusia bebas melakukan atau meninggalkan pekerjaan sesuai dengan kodrat dan irodahnya.<sup>41</sup> Namun, walau bagaimanapun, manusia diberikan kebebasan dalam memilih kehendak tetapi daya (*istita'ah*) dan akal yang dimiliki manusia merupakan pemberian Allah. Bagaimana Allah memberikan perintah dan larangan sedang mereka tidak diberikan kemampuan untuk melakukannya. Maka, dengan demikian dalam Mu'tazilah akal merupakan salah satu hujjah yang diyakini sebagai alat dalam mengukur kebenaran. Karena, hukum alam yang mereka yakini ialah hukum kokoh yang tunduk pada akal. Sebagaimana ketika Zamakhsharī menafsirkan Qs. Al-Isrā ayat 15, yang berbunyi;

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ رَسُولًا

*"Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul." (QS. Al-Isrā [17]: 15)*

Ia menafsirkan ayat tersebut dengan mengomparasikannya pada Qs, An-Nisā' ayat 165, yang berbunyi:

رُسُلًا مُّبْتَلِينَ وَمُنذِرِينَ لئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

<sup>41</sup> Nilam Sundari, *Af'alul Allah dan Af'alul Ibad Dalam Teologi Mu'tazilah*. (Sarjana: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010). Hal.17

*“Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. An-Nisā’ 4: Ayat 165)*

Dalam penafsiran ayat tersebut bahwa sebelum diutusnya para rasul-rasul, manusia sudah memiliki hujah perihal baik dan buruk, karena manusia memiliki akal. Mereka bisa melakukan perenungan dengan potensi akalnya untuk mengenal Allah, jika mereka lalai dalam mengenal Allah dan enggan melakukan perenungan, maka dengan kelalaiannya itulah Allah siksa mereka. Salah satu dasar diutusnya para rasul yaitu untuk mengingatkan manusia agar mereka melakukan perenungan.<sup>42</sup>

Dengan adanya penafsiran di atas jelas bahwa akal dijadikan hujah dalam memilih antara baik dan buruk. Karena manusia memiliki akal, sehingga manusia memiliki kekuasaan dalam berkehendak bebas dalam hidupnya. Sebagai contoh kecilnya, “hutan” jika dijaga dan dirawat ekosistemnya dengan baik oleh manusia tentu akan memberikan banyak kemanfaatan bagi kehidupan manusia. Namun, jika hutan tersebut diambil kayu-kayunya, atau terjadinya penebangan hutan secara liar maka akan terjadi erosi sehingga timbullah tanah longsor yang menimbulkan banyak mudarat bagi manusia.

Sehingga dalam hal ini bukan Allah yang menjadikan buruk atau menjadikannya baik, tetapi manusialah yang memilihnya. Berdasarkan hal ini, mereka meyakini bahwa Allah tidak menakdirkan sesuatu apa pun perbuatan baik atau buruknya yang menimpa manusia, mereka tidak menerima orang yang menyerahkan segala urusannya pada Allah dan rela ketentuan yang sudah ditetapkan Allah, bahkan mereka mengecam dan menjadikannya musuh atas orang yang berserah dan berpasrah pada takdir-Nya, karena adanya semua macam perbuatan ataupun *balā’* terjadi karena perbuatannya manusia.<sup>43</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Syahrastani bahwa manusia mampu menciptakan perbuatan-perbuatannya baik itu perbuatan baik ataupun buruk. Sehingga yang terjadi pada dirinya dan alam merupakan pilihan dan kehendak manusia sendiri.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Zamakhsharī, *al-Kashāf ‘An Haqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, jil 2, Hal. 653

<sup>43</sup> Ahmad Syahrastani, *Al-Mihal Wa Al-Nihal Aliran teologi Islam*, hal. 37

<sup>44</sup> Ahmad Syahrastani, *Al-Mihal Wa Al-Nihal Aliran teologi Islam*, hal. 39

Bagaimanapun Zamakhsharī menempatkan hukum alam (*Sunnatullah*) sebagai hukum yang kokoh yang tunduk kepada akal. Namun, adanya *balā'* menjadi salah satu jalan untuk manusia mengambil tindakan dan ikhtiar dengan memilih sabar atau syukur. Ia menjelaskan di dalam tafsirnya:

أَيُّ نَحْتَبِرُكُمْ بِمَا يَجِبُ فِيهَا لَصَبْرٌ مِنَ الْبَلَاءِ . وَبِمَا يَجِبُ فِيهِ الشُّكْرُ مِنَ التَّعَمُّرِ ، وَإِنَّا مَرْجِعُكُمْ  
فَنُجَازِيكُمْ عَلَى حَسَبِ مَا يُوجِدُكُمْ مِنَ الصَّبْرِ أَوْ الشُّكْرِ ، وَإِنَّمَا سُمِّيَ ذَلِكَ إِبْتِلَاءً وَهُوَ عَالِمٌ  
بِمَا سَيَكُونُ مِنْ أَعْمَالِ الْعَامِلِينَ قَبْلَ وُجُودِهِمْ ، لِأَنَّهُ فِي صُورَةِ الْإِحْتِبَارِ

*“kami akan menguji kalian dengan ujian-ujian yang diwajibkan kesabaran di dalamnya. Dan Kami juga menguji kalian dengan kenikmatan yang wajib syukur di dalamnya. Dan kepada kami lah kalian akan kembali, kami akan memberi balasan kepada kalian berdasarkan kesabaran atau syukur yang terdapat dalam diri kalian. Adapun dinamakan balā', bahwa Allah mengetahui apa yang akan dilakukan oleh orang-orang sebelum keberadaannya. Karena inilah gambaran dalam ikhtibar.”<sup>45</sup>*

Dari ayat tersebut jelas bahwa manusia akan dihisab atau mempertanggung jawabkan pilihannya atas apa yang dilakukan di dunia antara bersabar atau syukur dalam menghadapi *balā'*. Dari ayat ini pun mengandung adanya kewajiban ikhtiar manusia dalam menentukan pilihannya. Tentu jika ditarik dalam kondisi sosial sekarang, berdasarkan pada kebebasan manusia secara utuh dan mutlak. Paham tersebut relevan dengan sikap manusia modern dalam menghadapi *balā'* saat ini. Salah satu contoh nyata sikap yang sekarang masih melekat erat di dalam masyarakat kita yaitu sikap eskapis. Sehingga mereka secara bebas aktif mencari cara untuk menangkal hal-hal tersebut, seperti sajian sesajen, adat dan tradisi tolak *balā'*, atau ritual-ritual keagamaan dan lain sebagainya. Di samping itu juga kaum eskapis meyakini bahwa *balā'* merupakan bentuk 'adhāb atas perbuatan dan kedurhakaan manusia pada Tuhan dan alam. Sehingga semua itu mencerminkan adanya sisi aktif manusia dengan kebebasannya dalam memecahkan persoalan *balā'*.

## 2. *Balā'* dalam Pandangan Mufasir Aliran Asy'ariyah

<sup>45</sup>Zamakhsharī, *al-Kashāf 'An Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, jil,3, hal.115

### a. Sejarah Singkat Kemunculan Aliran Kalam Asy'ariyah

Asy'ariyah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang dinisbahkan kepada nama pendirinya yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari. Kemunculan aliran ini reaksi terhadap pemikiran-pemikiran Mu'tazilah yang dianggap liberal, dan tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Karena dianggapnya mendahulukan akal dibanding dengan teks syariat. Sehingga lahirlah aliran Asy'ariyah sebagai bentuk respons dari pemikiran Mu'tazilah.<sup>46</sup> Kendatipun Asy'ariyah tidaklah menafikan adanya akal. Namun, akal tidak menempati kebebasan dalam menentukan kebenaran seperti Mu'tazilah, karena adanya dalil naql yang menjadi rujukan utama diatas akal.<sup>47</sup> Berdasarkan hal ini, Asy'syariah berpegang pada penjelasan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber penafsirannya.

Kemunculan aliran Asy'ariyah berawal dari Hasan Al-Asy'ari berguru pada seorang Mu'tazilah yaitu Abu Ali Al-Juba'i. Namun dengan melewati perenungan yang mendalam ia mempertimbangkan kembali ajaran Mu'tazilah dengan paham ahli-ahli fiqh dan ahli hadist.<sup>48</sup> Sehingga dengan perenungan tersebut Abu Hasan Asy'ari menyatakan keluar dari golongan Mu'tazilah. Di samping itu beliau juga banyak menulis buku-buku guna melawan dan mencari kerancuan yang terdapat dalam Mu'tazilah serta disebarluaskannya untuk masyarakat agar tidak terjerumus dalam pemikiran-pemikiran Mu'tazilah yang dianggapnya menyimpang.<sup>49</sup>

Menurut Abdul Qahir Al-Baghdadi terjadinya perselisihan antara Hasan Al-Asy'ari dan Al-Juba'I terkait dengan makna ketaatan. Menurut Hasan Al-Asy'ari ketaatan ialah penerimaan keselarasan perintah berdasarkan pada tuntunan syariat. Namun berbeda halnya dengan pendapat Al-Juba'i yang menyatakan bahwa hakikat taat ialah keselarasan kehendak, dan setiap orang yang melakukan apa yang dikehendaki oleh orang lain itu menaatinya.<sup>50</sup> Sehingga berdasarkan hal ini menurut Mujtaba Musawi Lari, Asy'ariyah memahami Al-Qur'an dengan bersandar pada makna lahiriah dalam ayat-ayat tertentu, yang akhirnya berimplikasi pada pemahaman terhadap makna Al-

---

<sup>46</sup> Didin Komarudin, , *Studi Ilmu Kalam I*, ( LPPM : UIN Syarif Hidayatullah, 2015) Hal.118.

<sup>47</sup> Didin Komarudin, *Studi Ilmu Kalam I*, hal.57

<sup>48</sup> Hadi Rafitra Hasibuan, *Aliran As-Sy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam)*, *Jurnal Al-Hadi*, (Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi, Vol. 2 No.02,2017). Hal.435.

<sup>49</sup> Tim Riset, *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di Dunia Islam*, hal. 110

<sup>50</sup> Tim Riset, *Ensiklopedi aliran dan Mazhab di Dunia Islam*, hal.112

Qur'an. Salah satunya ialah manusia tidak memiliki kebebasan sama sekali.<sup>51</sup> Lebih jauh akan penulis uraikan pada pembahasan berikutnya.

#### b. Makna *Balā'* dalam Kalam Asy'ariyah

Asy'ariyah merupakan aliran yang timbul atas reaksi pemahaman kaum Mu'tazilah mengenai takdir. Sehingga dalam pandangan Asy'ariah bahwa tidak ada satu pun yang menguasai kekuasaan Tuhan dan menolak segala ketentuan yang telah diciptakanNya,<sup>52</sup> karena itu merupakan keadilan bagi Tuhan.

Menurut Asy'ari, Semua perbuatan Tuhan adalah adil, baik dalam menjadikan seorang beriman ataupun kafir. Sebagian ada yang mengatakan bahwa adil bagi Tuhan jika memasukkan orang beriman ke dalam neraka dan memasukkan orang kafir ke dalam surga. Sehingga, menurut Asy'ariyah keadilan bagi Tuhan ialah perbuatan Tuhan tidak terikat dengan tujuan, Tuhan bebas melakukan apapun kepada hamba-hambanya, karena Dia pemegang kekuasaan mutlak.<sup>53</sup> Termasuk juga *balā'* yang menjadi salah satu takdirnya manusia.

Pada dasarnya Asy'ari memandang bahwa dan menempatkan manusia pada posisi yang lemah, tidak memiliki daya jika disandingkan dengan Tuhan yang memiliki kekuasaan yang mutlak. Pandangan ini lebih dekat dengan pandangan Jabariah dengan paham fatalisnya. Namun, dalam Asy'ariyah walau manusia dipandang lemah bergantung atas segala kehendak Tuhan, tetapi terdapat *kasb* sebagai penghubung perbuatan manusia dengan perbuatan Tuhan.<sup>54</sup>

*Kasb* di dalam Asy'ariyah diartikan sebagai suatu perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantara daya yang diciptakan oleh Tuhan. Tetapi makna *kasb* yang dipahami oleh Asy'ariyah tetap pada makna yang sama bahwa *kasb* mengandung makna pelaku perbuatan manusia adalah Tuhan sendiri, dan usaha manusia tidak efektif. Manusia hanya menerima perbuatan yang digerakkan oleh penggerak.<sup>55</sup> Sehingga dengan adanya

<sup>51</sup> Mujtaba Musawa Lari, *Keadilah Allah Qada dan Qadarnya Manusia*, hal.52.

<sup>52</sup> Beti Mulu, *Al-Asy'ariyah (Sejarah Timbul, Abu Hasan al-Asy'ari dan pokok-pokok ajarannya*, hal.7.

<sup>53</sup> Ahmad Kosasih, *Masalah Takdir dalam Teologi Islam*, hal.116

<sup>54</sup> Supriadin, *Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan doktrin-doktrin Teologinya, jurnal Sulesana*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, Vol. 9. No.2,2014), hal. 69.

<sup>55</sup> Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*, (Indragiri: PT, Indragiri Dot Com, 2020), hal.87.

pemahaman tersebut walau secara dhohir manusia melakukan perbuatan tetapi Tuhan merupakan pelaku utama.

Jika melihat pada uraian di atas, bahwa makna *balā'* di dalam pandangan ini ialah *balā'* merupakan penghubung antara manusia dengan Tuhannya. keterikatan antara *balā'*- Tuhan- Manusia tidak bisa dipisahkan, manusia akan terus berada dalam lingkaran kekuasaan Tuhan, manusia tidak memiliki daya untuk melakukan apapun tanpa campur tangan Tuhan dalam hidupnya. Sehingga manusia perlu menyadari akan eksistensi dirinya sebagai makhluk Tuhan yang tidak bisa berdiri sendiri.

### c. Hubungan *Balā'* dengan Takdir dalam Tafsir Kalam Asy'ariyah

Takdir merupakan pembahasan yang sering dibahas dalam mazhab Asy'ariyah. Pandangan ini bertolak belakang dengan takdir dalam pandangan Mu'tazilah. Sebagaimana Mu'tazilah ungkapkan bahwa takdir merupakan efek dari ikhtiar manusia karena manusia memiliki kemerdekaan dan kebebasan dalam berbuat dan juga perubahan dari sistem alam yang menyebabkan terjadinya sesuatu. Menurut Asy'ariyah takdir meliputi qada dan qadarnya Allah. Qada sesungguhnya iradah (kehendak) Allah yang bersifat azali mengenai sistem penciptaan segala maujud sesuai dengan aturan yang khusus. Sedangkan qadar menurut salah satu tokoh Asy'ariyah, Jalal Muhammad ialah kesesuaian antara iradah-Nya dengan terjadinya sesuatu dalam waktu yang sudah ditentukan.<sup>56</sup>

Dalam pandangan ini takdir Tuhan berlaku untuk seluruh alam. karena Dia-lah Dzat yang mengetahui (dengan ilmu-Nya), mencatatnya, menghendaki, dan juga menciptakannya. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Qs. Al-Hajj ayat 70 yang berbunyi:

أَمْ لَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*“apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada dilangit dan dibumi? Bahwasannya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (lauh al-mahfudz). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (Qs. Al-Hajj [22]: 70)*

---

<sup>56</sup> Ahmad Kosasih, *Masalah Takdir dalam Teologi Islam*, hal.6

Menurut Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut menjelaskan kesempurnaan ilmu-Nya Allah kepada makhluk yang ada di langit atau di bumi. Tentu Dia mengetahui segala sesuatu, sebelum diadakan, ditetapkan dan dicatat. Apapun yang dilakukan oleh hambanya telah diketahui oleh Allah sebelum terjadinya perbuatan tersebut, mereka taat dengan ikhtiarnya dan mereka maksiat dengan ikhtiarnya, dan itu dicatat di sisi-nya.<sup>57</sup> Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam *sahih muslim*. Datang dari Abdullah Ibn Umar, bahwa Rasulullah berkata:

"إِنَّ اللَّهَ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ"

*“Sesungguhnya Allah telah menentukan berbagai ketentuan makhluk 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Sedangkan ‘Arsy-Nya diatas air’”*<sup>58</sup>

Selain itu terdapat banyak dalil-dalil yang dijadikan rujukan oleh Asy’ariyah yang dijadikan sandaran bahwa Tuhan telah menciptakan apa yang dikehendaki dalam diri seseorang. Seperti di dalam Qs. al-Qaṣaṣ ayat 68:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

*“dan Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia Kehendaki. Bagi mereka (manusia) tidak ada pilihan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.”* ( Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 68

Kemudian terdapat juga didalam Qs. al-Insān ayat 30:

وَمَا تَشَاؤُنَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

*“ tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikendaki Allah. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha Bijaksana.( Qs. al-Insān [76]: 30)*

<sup>57</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil.6, hal.192.

<sup>58</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil.6.hal.192. Dan lihat juga Muhamad bin Ibrahim al-Hamd, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, hal. 84.

Berdasar pada ayat-ayat diatas dalam penafsiran Ibnu Katsir dalam Qs. al-Qaşaş ayat 68 menegaskan bahwa apa saja yang dikendaki-Nya pasti ada, dan apa yang tidak di kehendaki-Nya pasti tidak ada. Seluruh urusan baik dan buruk-Nya berada ditangan-Nya dan tempat kembali semua itu adalah kepadanya.<sup>59</sup> Dalam padangan Fakhrrurāzī seorang mufasir yang terkenal dengan kalam Asy'ariyah memiliki pendapat bahwa takdir merupakan sebuah gambaran, konsep dan ketetapan serta pembatasan. Baik itu sesuatu yang sudah jelas ada (fakta) atau masih belum jelas (samar/ilusi), dan segala sesuatu itu telah ditetapkan dan yang membuat ketetapan adalah Allah.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang akan atau belum terjadi sudah ditentukan dan dicatat dalam *lauh Mahfudz*. Begitupun dengan segala bentuk macam *balā'* yang menimpa manusia sudah tercatat ketentuannya dalam ilmu-Nya Allah yang azali. Karena takdir Allah meliputi segala hal, karena Allah telah menetapkan ketentuan-ketentuan kepada makhluknya sebelum keberadaannya, meliputi ajal, rezeki, perbuatan mereka, menuliskan kebahagiaan dan kesengsaraannya.

Sehingga jika merujuk pada penjelasan di atas dalam pandangan Asy'ariyah bahwa *balā'* merupakan suatu takdir-Nya pada manusia yang telah ditentukan, sehingga manusia tidak bisa menolak atas apa yang menjadi takdirnya, karena itu merupakan ketentuan yang sudah dicatat sebelum penciptaannya.

#### d. Hubungan *Balā'* dengan kebebasan manusia dalam Tafsir Kalam Asy'ariyah

Terkait dengan masalah takdir dan perbuatan manusia Fakhrrurāzī mengklasifikasikan beberapa pandangan: *pertama*, pandangan tersebut disandarkan pada Abu al-Hasan Al-Bashri seorang Mu'tazilah yang mengatakan bahwa baik atau buruknya sesuatu tergantung pada perbuatan manusia sendiri yang bergantung pada faktor penyebab yang ada. Perbuatan manusia tergantung pada diri manusia tersebut yang dipengaruhi oleh faktor kausal dalam melakukan perbuatan. *Kedua*, pendapat ini disandarkan pada Abu Ishaq Al-Işfaraini yang mengatakan bahwa perbuatan merupakan hasil perpaduan antara kekuatan Tuhan dan manusia. *ketiga*, perbuatan baik atau buruk, merupakan perbuatan Tuhan, pendapat ini disandarkan pada Abu Bakr

---

<sup>59</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil.6, hal. 293.

<sup>60</sup>Rahmawita, *Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an Studi Atas Tafsir Fakhrrurazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer*, (Sarjana: UIN Sumatera Utara, 2019), hal.49

Al-Baqillani. Dan pendapat terakhir didukung oleh pendapat dari Al-Asy'ari bahwa manusia tidak memiliki pengaruh dalam melakukan atau mengubah perbuatan, Tuhan lah yang menciptakan perbuatan dan kemampuan manusia yang berkaitan dengan perbuatan tersebut.<sup>61</sup>

Dalam pengklasifikasian yang dibuat oleh Fakhrruzāzī, ia memilih dan memposisikan dirinya pada pendapat yang mengatakan bahwa perbuatan manusia bukan hanya ditentukan oleh faktor kausal dari eksternal dan internal, melainkan manusia bergantung pada faktor-faktor lainnya. Faktor kausal menjadi agen utama dalam perbuatan manusia faktor tersebut bukanlah suatu faktor yang berasal dari alam melainkan berasal dari faktor ketuhanan. Manusia tidak bisa melakukan sesuatu tanpa adanya keputusan dan kehendak dari faktor utama, karena manusia tidak memiliki kapasitas dalam setiap melakukan perbuatannya. Sehingga konklusinya bahwa dalam perbuatannya manusia ditentukan oleh faktor yang melebihi kekuatannya dan tidak memiliki kebebasan secara mutlak.<sup>62</sup>

Berdasarkan hal tersebut dalam penafsirannya Fakhrruzāzī menyatakan bahwa:

“عَلَى أَنْ جَمِيعَ الْحَوَادِثِ الْأَرْضِيَّةِ قَبْلَ دُخُولِهَا فِي الْوُجُودِ مَكْتُوبَةٌ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ.”

Semua kejadian di dunia ini sebelum keberadaannya sudah tertulis di *lauh mahfudz*.<sup>63</sup> Hal ini dikuatkan dengan pendapat lainnya, bahwa apa yang di kehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendakinya pasti tidak akan terjadi termasuk juga dengan perbuatan hamba-hamba. Allah telah menetapkan ajal, usia, perbuatan baik dan buruknya, jalan hidupnya kesengsaraan dan kebahagiaannya, tentulah mereka harus mengimani pada penciptaan-Nya dan kehendak-Nya, dan takdir-Nya hanya untuknya sebelum dan sesudah terjadi yang berada pada ilmu-Nya.<sup>64</sup> Dengan demikian, berdasarkan penafsiran di atas Fakhrruzāzī berkeyakinan bahwa manusia tidak memiliki daya untuk melakukan perbuatan yang disandarkan pada keinginannya, karena segala sesuatu yang manusia lakukan telah ditentukan oleh kekuatan besar yaitu Allah, tetapi Ia tetap diperintahkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan.<sup>65</sup> Secara tidak langsung bahwa

---

<sup>61</sup> Djaya Cahyadi, *Takdir dalam Pandangan Fakh Al-Din Al-Razi*, (Sarjana: UIN Syarif Hidayatullah, 2011) hal.63.

<sup>62</sup> Djaya Cahyadi, *Takdir dalam Pandangan Fakh Al-Din Al-Razi*, hal.64

<sup>63</sup> Muhammad Bin Umar Fakhrruzāzī, *Mafātīh Al-Ghaib*, (Beirut: Dār Al-Ahya' At-Turast Al-'arabī), jil.29 hal.466.

<sup>64</sup> Muhammad Bin Ibrahim al-Hamid, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, hal.69.

<sup>65</sup> Djaya Cahyadi, *Takdir dalam Pandangan Fakh Al-Din Al-Razi*, hal.65

pernyataan di atas menggambarkan segala bentuk penciptaan sudah menjadi takdir untuk manusia yang tidak bisa ditolak. Dalam hal ini terlihat ketika Fakhrurāzī menafsirkan Qs. Az-Zumar ayat 62 yang berbunyi:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Allah Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.” (QS. Az-Zumar 39: Ayat 62)

Dalam penafsiran Fakhrurāzī terkait dengan ayat di atas, secara umum bahwa ayat tersebut menjelaskan tidak ada sesuatu yang lepas dari kekuasaan dan kehendak-Nya. Pada lafaz *allahu Holiqu kuli syaiin* di tafsirkan ‘*ala an a’malal ibaadi makhluqotillahi ta’ala* yakni Allah yang menciptakan perbuatannya seorang hamba.<sup>66</sup> Selain itu juga Fakhrurāzī mengatakan bahwa penciptaan ialah takdir yang sudah diciptakan di awal atau di akhir. Takdir itu merupakan suatu ketetapan, ilmu, kehendak dari Allah. Daya yang dimiliki oleh manusia itu dari Allah. Sehingga semua gerakan dan tindakan itu bergantung kepada Allah. Walaupun manusia yang melakukan kehendak itu berasal dari kekuasaan dan kehendak Allah bukan dari manusia.<sup>67</sup> Dalam penafsiran QS. at-Taghābun ayat 11 Fakhrurāzī mengatakan, sesungguhnya setiap apapun yang terjadi pada manusia berupa keburukan atau kebaikan terjadi atas qada dan qadarnya Allah. Fakhrurāzī mengutip dari pendapat Abu Hasan yang mengatakan bahwa semua yang terjadi baik muṣṭabah atau *balā’* berdasarkan takdir dan ketetapan Allah Swt dan juga terjadi karena *biirādatillāhi ta’āla wa masyiatihī*. Sehingga barang siapa yang percaya dan beriman kepada Allah dan meyakini bahwa suatu *balā’* itu datang karena qada dan qadarnya Allah. Kemudian orang tersebut tabah, sabar dan kemudian hanya semata-mata karena pahala dan menerima dengan penuh keridoan terhadap qadanya Allah. Niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepada hatinya dan melapangkan dadanya. Karena Allah maha luas ilmu-Nya, tiada sesuatu apapun yang tersembunyi di luar pengetahuan-Nya.<sup>68</sup>

Pendapat tersebut senada dengan pendapatnya Ibnu Katsir yang mengutip dari pendapat Ibnu Abbas bahwa sesuatu yang terjadi dan menimpa manusia itu dengan perintah Allah, yakni atas dasar ketetapan dan kehendaknya. Jika seseorang ditimpa *balā’* kemudian seseorang itu menyadari

<sup>66</sup> Muhammad Bin Umar Fakhr Ar-Razi, *Mafātīh Al-Ghaib*(Lebanon: Dar Al-Fikr). Jil.14, Hal.11

<sup>67</sup> Rahmawita, *Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur’an Studi Atas Tafsir Fakhrurazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer*, hal. 66.

<sup>68</sup> Muhammad Bin Umar Fakhr Ar-Razi, *Mafātīh Al-Ghaib*,Jil, 30 hal.555.

bahwa adanya yang menimpa manusia merupakan qada dan takdir Allah. Jika seorang itu bersabar dan hanya mengharapkan balasan atas kesabarannya dan menerima keputusan atas apa yang telah ditetapkan untuknya, maka Allah akan berikan petunjuk kepada hatinya.<sup>69</sup>

Pada hakikatnya terkait dengan adanya *balā'* atau sesuatu yang terjadi pada manusia telah diciptakan oleh Allah. kendatipun mereka tetap meyakini adanya usaha manusia dalam memilih untuk menentukan kebaikan atau keburukan, kesengsaraan atau kenikmatan di dunia. Sesungguhnya mereka meyakini terjadinya kerusakan pada alam merupakan ulah manusia pada alam. Namun, perbuatan manusia tersebut hanya secara lahiriah bukan secara hakiki, sehingga suatu kejadian dinisbahkan kepada manusia hanya secara dhohir bukan secara hakiki.<sup>70</sup> Begitupun dengan pendapatnya dari Fakhururāzī, bahwa perbuatan manusia baik atau buruk diciptakan oleh Allah. Tidak ada keraguan dalam hal ini.

Adanya pemahaman tersebut akhirnya membuat manusia menjadi pasif. Perbuatan-perbuatan manusia yang menjadi aktualisasi diri dan mengembangkan seluruh potensi diri tidaklah bermakna, karena semua yang akan terjadi pada manusia telah diciptakan dan sudah ditetapkan oleh Tuhan. Menurutny keadilan Tuhan terletak pada keyakinan bahwa Tuhan berkuasa mutlak, apapun yang dilakukan oleh Tuhan itu merupakan keadilan baginya. Sehingga dengan demikian mereka menempatkan manusia pada posisi lemah, tidak memiliki pilihan dalam hidupnya.

Jadi sangat jelas, *balā'* dalam pandangan teologis Asy'ariyah ialah suatu ketetapan yang sudah Allah tentukan zaman azali, manusia tidak bisa menolak kehendak yang sudah ditentukan oleh Allah. Tentu ada sikap yang harus dijalankan manusia ketika ditimpa *balā'* dengan ujian keburukan maka sikap sabar yang diutamakan dan jika *balā'* dengan nikmat maka syukur yang harus diutamakan. Pandangan Asy'ariyah terkait dengan sikap manusia dalam menghadapi *balā'* jika direlevansikan pada kehidupan sekarang cenderung pada paham fatalisme. Dalam sikap fatalis mengandung segala sesuatu yang telah terjadi merupakan suatu takdir dan nasib yang sudah ditentukan. Karena tidak sedikit manusia ketika ditimpa *balā'* berpasrah diri karena menganggap bahwa semua ini merupakan putusan terbaik dari Tuhannya.

Untuk teologi mazhab Syiah akan diuraikan dengan jelas pada pembahasan bab selanjutnya. Karena penelitian dari yang penulis lakukan

---

<sup>69</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil.10,hal.6.

<sup>70</sup>Rahmawita, *Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur'an Studi Atas Tafsir Fakhururazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer*, hal. 72.

ialah menjelaskan pembahasan *balā*, yang dikaji dalam kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* yang ditulis oleh Nāṣir Makārim Shīrāzī seorang ulama kontemporer yang bermazhab Syi'ah.

## BAB IV

### ANALISIS MAKNA TEOLOGI *BALĀ'* PERSPEKTIF TAFSIR *AL-AMTHAL* DAN SOLUSI UNTUK FATALISME DAN ESKAPISME

Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara khusus terkait *balā'* dalam perspektif tafsir *al-amthal*, yang menyelisihii persoalan *balā'* dalam pandangan aliran kalam Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Mu'tazilah dengan pandangannya bahwa *balā'* merupakan efek dari perbuatan dan kebebasan berbuat manusia serta sistem alam yang berubah. Termasuk juga dengan Asy'ariyah yang memandang *balā'* merupakan ketentuan dan takdir yang sudah diciptakan dan dicatat dengan ilmu-Nya Allah sejak azali. Namun, khusus untuk teologi Syi'ah yang menengahi keduanya, akan dikaji pada bab ini. Tentu hal ini bukanlah tanpa alasan, terlebih Syi'ah merupakan mazhab tertua memiliki keunikan tersendiri dalam memahami *balā'* yang dikaji dalam pendekatan teologis. Salah satu mufasir yang memiliki kekhasan tersendiri dan juga bermazhab Syi'ah ialah Nāṣir Makārim Shīrāzī mufasir kontemporer yang menulis kitab tafsir *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Sebelum lebih jauh mendeskripsikan pendapat Nāṣir Makārim Shīrāzī, dirasa penting peneliti menjelaskan terlebih dahulu sekelumit biografinya, dan karakteristik dari kitab tafsir *al-amthal* yang menjadi salah satu karyanya yang fenomenal.

Ayatullah al-Uzma Syaikh Nāṣir Makārim Shīrāzī , merupakan seorang cendekiawan terkemuka di kota Qom Iran yang lahir pada 22 Sya'ban 1347 H/ 25 Februari 1927 M di Kota Syiraz. Beliau merupakan seorang *marja'*<sup>1</sup> dan pemimpin agama Syi'ah. Ia juga merupakan seorang yang peduli pada pendidikan generasi penerusnya, dengan banyak mendirikan pusat pendidikan dan pengkajian ilmiah seperti Madrasah Amirul Mu'minin a.s, Madrasah Imam Ḥasan Al-Mujtaba a.s, dan madrasah Imam Ḥusain a.s.<sup>2</sup> Tidak hanya itu ia juga disebut sebagai seorang ulama yang sangat menjunjung tinggi persatuan umat Islam antara Syi'ah dan *Ahl As-Sunnah*. Terlihat ia banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang membahas isu kontroversial salah satunya mengaggas konferensi bertemakan *The*

---

<sup>1</sup>*Marja'* ialah orang yang menjadi tempat rujukan untuk diikuti dalam masalah-masalah fikih oleh umat muslim Syi'ah yang telah memenuhi syarat mujtahid dan mendapat pengakuan secara resmi untuk diikuti oleh umat dalam menjalankan ibadah . Kata *marja'* sendiri memiliki arti tempat kembali atau merujuk segala sesuatu. Sehingga seorang *marja'* memiliki otoritas atau peringkat tertinggi dalam madzhab Syi'ah Itsna Asyariyah. Lihat artikel yang ditulis oleh Muhammad Zuhdi, *Rekonstruksi pemikiran Marja' al-Taqlid Syi'ah Imāmiyah dan Implementasinya di Indonesia*, hal.2 atau bisa juga diakses di [www.altanwir.net](http://www.altanwir.net)

<sup>2</sup>Nāṣir Makārim Shīrāzī , *Inilah Aqidah Syi'ah*, terj. Umar Shahab ( Jakarta: Al-Huda), hal.133.

*International Congress on Extremist and Takfiri Movements in The Islamic Scholars View* yang digelar di kota Qom Iran pada 24 November 2014.<sup>3</sup>

Di sisi lain ia dikenal sebagai tokoh terkemuka di Iran, sebagai sosok yang produktif melahirkan banyak karya. Salah satu karyanya yang terkenal ialah tafsir *al-amthal*. Penulisan tafsir ini dilatar belakangi oleh fenomena perkembangan zaman yang semakin hari mengalami perubahan dan memunculkan konflik dan problematika baru. Setiap zaman memiliki ragam karakteristik yang bergantung pada kondisi sosial di zamannya. Sehingga kerap kali munculnya permasalahan dan rintangan baru yang disebabkan oleh kehidupan sosial yang dinamis. Menurut Nāṣir Makārim Shīrāzī manusia yang paham akan kebutuhan hidup dan mengetahui zamannya tidak akan bingung dan takut oleh tantangan dan rintangan kehidupan.<sup>4</sup> Untuk itu, maka hadirilah tafsir *al-amthal* sebagai salah satu upaya mengulangi penulisan khazanah ilmiah dan pemikiran Islam yang dikemas dengan bahasa yang kontemporer dan lebih kekinian tanpa penggunaan istilah-istilah ilmiah yang rumit. Selain itu isi penafsiran disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman ini, yang bersandar pada prinsip-prinsip Islam universal agar bisa secara praktis diterapkan dalam menghadapi problema kehidupan. Hadirnya tafsir ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang memuaskan atas setiap pertanyaan-pertanyaan terkait kehidupan.<sup>5</sup>

Di lihat dari sisi metode<sup>6</sup> sebagaimana dalam metodologi<sup>7</sup> penafsiran Al-Qur'an yang terdiri atas tiga perangkat yaitu metode tafsir<sup>8</sup>, pendekatan tafsir dan teknik interpretasi.<sup>9</sup> Dari metodologi tersebut Tafsir ini termasuk kedalam tafsir *jami'* artinya semua metode, ragam pendekatan

<sup>3</sup> Tim Redaksi, "Wordl Congress on Takfiri Movement Kick off in Qom" di publish oleh Mehr News Agency pada 23 November 2014 atau lihat juga : <https://en.mehrnews.com/news/104764/World-congress-on-takfiri-movements-kicks-off-in-Qom> diakses pada 02 Maret 2022 pukul 13.51 WIB.

<sup>4</sup>Nāṣir Makārim Shīrāzī , *Al-Amthal Ft Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal jilid 1*. (Qom: Madrasah Imām 'Ali Bin Abi Thalib) Hal.8

<sup>5</sup>Nāṣir Makārim Shīrāzī , *Al-amthal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, Terj. Akmal Kamil, (Jakarta : Sadra Press, 2015) Hal.9

<sup>6</sup>Metode berasal dari bahasa Yunani artinya jalan atau cara. Metode merupakan sarana penting dalam sebuah penafsiran Al-Qur'an, maka dari itu studi tafsir tidak akan lepas dari metode sebagai suatu cara yang sistematis untuk mencapai tingkat pemahaman yang benar pada pesan yang dikehendaki Allah Swt. Lihat: Muhamad Shodiq, *Metode manthiqi Logika Kontekstual-Integritas Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Sadra Press) hal. 92.

<sup>7</sup>Metodologi tafsir ialah Ilmu tentang metode penafsiran Al-Qur'an,

<sup>8</sup>secara umum terdapat empat metode tafsir yang digunakan oleh mufasir, yaitu: *ijmālī* (Global), *taḥlīlī* (analitis), *muqarānah* (perbandingan), dan *maudhū'ī* (tematik).

<sup>9</sup>Muhamad Shodiq, *Metode manthiqi Logika Kontekstual-Integritas Tafsir Al-Qur'an*, hal. 91

digunakan dalam tafsir ini. Hal ini didasarkan pada sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh Nāṣir Makārim Shīrāzī dengan literatur yang dikaji dari mufasir terkemuka baik mufasir Syi'ah maupun *Ahl Sunnah*, yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) *Majma' Al-Bayān*, karya Shaykh aṭ-Ṭabarsī
- 2) *Anwār at-Tanzīl*, karya Al-Qāḍī Al-Bayḍāwī
- 3) *Ad-Durr Al-Manthūr*, karya Jalāluddīn As-Suyūṭī
- 4) *Al-Burhān*, karya Al-Muḥaddith Al-Baḥrānī
- 5) *Al-Mīzān*, karya Ṭabāṭabā'ī
- 6) *Al-manār*, catatan perkuliahan Muḥammad 'Abduh
- 7) *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*, karya Sayyid Quṭub
- 8) *Tafsīr Al-Marāghī*, karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī
- 9) *Mafātīh Al-Ghayb*, karya Fakhrurrāzī
- 10) *Rūh Al-Jinān*, karya Abi al-Futūḥ Ar-Rāzī
- 11) *Asbāb al-Nuzūl*, karya al-Wāhidī
- 12) *Tafsīr Al-Qurṭubī*, karya Muḥammad Ibn Aḥmad Al-Anṣārī al-Qurṭubī
- 13) *Rūh Al-Ma'āni*, karya Shihābuddīn Al-Ālūsī
- 14) *Nūr al-Tsaqalayn*, karya 'Abdu 'Alībin Jum'ah al-Ḥuwayzī
- 15) *Tafsīr al-Shāfi*, karya Mullā al-Fayḍ al-Kāshānī
- 16) *At-Tibyān*, karya Syekh aṭ-Ṭūsī, serta kitab tafsir lainnya.

Maka tidak ragu lagi, dengan berdasar pada sumber tafsir di atas, tafsir ini termasuk tafsir komprehensif dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. yakni dengan menggunakan *al-ra'yi*<sup>11</sup>, *al-ma'tsūr*<sup>12</sup>, teologi (*kalāmi*), hukum-

<sup>10</sup> Makārim, *Al-Amtsal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, hal. 9

<sup>11</sup> Kata *ra'yu* disinonimkan dengan kata *al-fikr* yakni pikiran atau pendapat. Tetapi di dalam sebuah penafsiran Al-Qur'an, *bi ra'yi* digunakan melalui ijtihad para mufasir dalam memahami maksud dan tujuan ayat Al-Qur'an. Walau menggunakan pikirans para mufasir sendiri, mereka dibantu dan berpedoman pada kaidah-kaidah penafsiran seperti *balaghahnya*, *asbāb an-nuzūl* nya, *nasikh- mansukh* dan lain sebagainya. lihat: Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Terj. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir, ( Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hal. 461 dan lihat: Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudui dan Cara Penerapannya*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002) hal.26

<sup>12</sup> Kata *al-ma'tsūr* merupakan *isim maf'ul* dari kata *al-atsar* yakni mengutip atau menyebutkan. Dalam pandangan umum, *al-ma'tsūr* ini sebuah penjelasan dari Rasulullah sendiri mengenai kandungan Al-Qur'an yang disampaikan kepada sahabat, dari sahabat kepada tabi'in. Artinya *al-ma'tsūr* ini sebuah penjelasan dari Nabi Muhammad langsung,

hukum (*hukmī*) dan lain sebagainya. Namun, corak (*lawun*), dari tafsir ini ialah *adabī ijtīmā'ī* (sosial kemasyarakatan). Karena di dalam tafsir ini disertakan poin-poin penting terkait dengan problematika kehidupan, khususnya problem-problem sosial, baik yang berhubungan dengan individu maupun kelompok.<sup>13</sup>

#### A. Penafsiran Konsep Teologi *Balā'* perspektif Tafsir al-*Amthal*

Sebelum masuk sudut pandang Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam tafsir *Al- Amthal* lebih jauh, penulis akan menyinggung sedikit konsep *balā'* secara umum. Sebagaimana penjelasan yang telah dipaparkan dalam bab 2 dan bab 3, *Balā'* yang dipahami oleh sebagian masyarakat adalah *balā'* selalu berkonotasi negatif, berupa kemalangan, malapetaka atau keburukan yang menimpa manusia. Sehingga dengan adanya pemahaman seperti itu melahirkan adanya fatalisme dan eskapisme.

Di dalam Al-Qur'an *balā'* bisa berupa ujian dengan bentuk kebaikan atau keburukan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 2 bahwa penggunaan term *balā'* dalam Al-Qur'an dengan semua bentuk derivasinya terulang sebanyak 38 kali. 6 kali dengan menggunakan kata *balā'* secara langsung dan 32 lainnya merupakan penyebutan dari turunan akar kata yang sama.<sup>14</sup> Namun, penulis akan memilah dan memilih ayat-ayat *balā'* yang bersinggungan dengan teologis, dan juga ayat-ayat yang relevan dan representatif untuk mendapatkan satu kesimpulan penelitian. Sehingga dengan begitu, peneliti menghimpun dan mengumpulkan ayat-ayat dan mengkategorikannya menjadi tiga, yakni: *pertama*, terkait dengan konsep teologi *balā'* dalam pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzī, dan ayat yang dibahas yaitu, Qs. Al-Anbiyā [21]:35, Qs. Al-Baqarah [2]:155, dan Qs. Al-'Arāf [7]:168. *Kedua*, *Balā'* sebagai ketetapan (takdir) Allah Swt, yakni ayat yang dibahas yaitu Qs. Hūd [11]:7, Qs. At-Taghābun [64]:11 dan QS. Al-Ḥadīd [57]: 22 dan yang ketiga, *Balā'* sebagai efek perbuatan manusia yakni ayat yang akan dibahas yaitu terletak pada QS. Al-An'am [6]:165, QS. Ash-Shūrā [42]: 30, dan Qs. Ar-rūm [30]:4. Akan penulis uraikan pada sub bab dibawah ini.

#### 1. Makna teologi *balā'* dalam penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī

---

kemudian dipakai oleh para mufasir sebagai penjelasan dari ayat yang ditafsirkan. Lihat: Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudui dan Cara Penerapannya*, hal.24.

<sup>13</sup> Makārim, *Al-Amsal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, hal. 9

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahros Lī Al-fād Al-Qur'an Al-Karīm*, (Beirut: Dar Al-Fikr), hal.172

Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih jauh, dirasa penting kita mengetahui konsep atau epistemologi dari teologi *balā'* menurut sudut pandang Nāṣir Makārim Shīrāzī di dalam tafsir *al-amthal*. Mengenai bagaimana padangan Makārim Shīrāzī dalam menafsirkan seputar teologi ayat-ayat *balā'*. Peneliti akan membahas beberapa ayat-ayat dibawah ini yang dapat mewakili konsep *balā'* menurut Nāṣir Makārim Shīrāzī, yaitu sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَ نَبَلُّوْكُمْ بِالشَّرِّ وَ الْحَيْرِ فِتْنَةً وَ اِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

*“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan kepada kami”.* ( QS. Al-Anbiyā’ [21]: 35)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَ الْجُوعِ وَ نَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَ الْأَنْفُسِ وَ الثَّمَرَاتِ ۗ وَ لَنَبَيِّرَنَّ الصَّابِرِينَ

*“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,”* (QS. Al-Baqarah [2]: 155)

وَ قَطَعْنَاھُمْ فِی الْأَرْضِ أُمَّمًا مِّنْھُمْ الصَّالِحُونَ وَ مِنْھُمْ دُونَ ذَٰلِكَ وَ بَلَّوْنَاھُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَ السَّيِّئَاتِ لَعَلَّھُمْ یَرْجَعُونَ.

*“Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”*(QS. Al-A'rāf [7]:168)

Ayat-ayat di atas menggunakan turunan atau derivasi dari lafaz *balā'*. Seperti kata *nabluwakum*, *walanabluwannakum*, *balaunāhum*. Dua dari tiga lafaz tersebut menggunakan *fi'il muḍari* yang mengisyaratkan adanya suatu pekerjaan yang bermakna sedang dilakukan atau akan dilakukan.<sup>15</sup> Penggunaan kata tersebut dalam sebuah ayat mengisyaratkan sesungguhnya ujian akan terus ada sepanjang manusia hidup di dunia sebelum

<sup>15</sup> Riva Sahri Ramdani, Kajian Santri, (Tasikmalaya : Edu Publisher,2021) hal. 132.

mereka kembali ke kehidupan akhirat yakni dengan jalan kematian.<sup>16</sup> Maka dari itu, sebelum manusia kembali pada Tuhannya, ujian akan terus ada dan menghampirinya. Sehingga dengan begitu, muncullah sebuah pertanyaan bagaimana kah datangnya ujian itu bagi manusia, apakah sebuah ketetapan dari Tuhan atautkah datang dari tangan manusia sendiri. Peneliti akan menguraikannya dalam perseptif tafsir *al-amthal* yaitu sebagai berikut:

Sebagaima penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī [Qs. Al-Anbiyā (21):35] bahwa setiap jiwa (*nafs*) akan merasakan kematian. Dalam al-Qur'an penggunaan (*nafs*) memiliki arti yang berbeda-beda. Pertama kata *nafs* menunjuk pada Dzat, dan secara arti luas merujuk pada Dzat Allah yang suci. Kedua, menunjuk pada makna manusia meliputi jasmani dan ruhaninya. Di dalam ayat ini kata *nafs* merujuk pada makna yang kedua yaitu manusia, yakni untuk memperjelas hukum umum kematian. Sehingga timbullah sebuah pertanyaan, apakah tujuan dari adanya kehidupan di dunia ini. Maka dengan begitu Al-Qur'an dengan jelas menjawab bahwa "*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian*". Dengan adanya ujian menunjukkan adanya sebuah hukum yang mengatur kehidupan, ialah sebuah keniscayaan tanpa pengecualian. Kematian merupakan akhir dari segala yang hidup dan akhir dari langkah kehidupan singkat dunia. Dan kematian merupakan langkah awal menuju kehidupan baru, dan menuju kepada Allah Swt.<sup>17</sup> Karena pada dasarnya kehidupan yang kekal bukanlah di dunia melainkan di akhirat. Sedangkan datangnya manusia ke dunia dengan segala bentuk yang menyimpannya (baik atau buruk) yakni untuk menjalankan sebuah ujian, dan setelah menjalaninya kemudian mendapatkan pelajaran atau pendidikan dalam kehidupan. Setelah mendapatkan kesempurnaan yang hakiki, manusia akan dikembalikan pada tempat asalnya yaitu akhirat. Karena tempat asli kembalinya manusia adalah akhirat.<sup>18</sup>

Adapun lafaz (*sharr*) didahulukan daripada kata (*khayr*) dalam pengujian, hal ini menunjukkan bahwasanya keburukan yang menimpa manusia bukanlah suatu keburukan mutlak tetapi yang dimaksud ialah keburukan relatif. Hal ini diasumsikan bahwa keburukan ini merupakan sarana ujian bagi manusia sebagai wasilah penyempurnaan jiwanya.<sup>19</sup> Terkadang ujian bisa berupa nikmat, tetapi juga bisa berupa musībah, dan ujian dengan

<sup>16</sup> Mardan, *Wawasan AL-Qur'an Tentang Malapetaka*, ( Jakarta: TT, 2008) hal.182

<sup>17</sup> Sayyid Quṭub, *Fī Zhilāl Al-Qur'ān Jilid 8*, Terj. As'ad Yasin,(Jakarta: Gema Insani,2004), hal.60

<sup>18</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal jilid 1*, hal. 442

<sup>19</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal jilid 10*, hal.164 dan lihat Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūr al-Qur'ān*, (Jakarta:Al-Huda,2006) hal. 59.

bentuk keburukan lebih melelahkan.<sup>20</sup> Salah satu dari bentuk *balā'* ini seperti yang dikemukakan, dalam Qs. Al-Baqarah [2]:155.

Nāṣir Makārim Shīrāzī menjelaskan (Qs. Al-Baqarah [2]:155) ayat ini mengemukakan ujian Allah yang bersifat umum dan segala bentuknya berdasarkan pada hukum alam yang tidak bisa diubah. Sehingga kemenangan dalam ujian ini hanya dilalui dengan ketegaran dan keteguhan. Sehingga hanya orang-orang yang bersabar yang mampu keluar sebagai pemenang.<sup>21</sup> Pada dasarnya konsep ujian Ilahi bertujuan untuk mendidik manusia, agar nampaklah potensi dalam diri manusia yang terpendam dan mengubahnya dari potensi menjadi tindakan. Sebagaimana emas yang dibakar agar menjadi murni dari berbagai macam kotoran, begitupun manusia menjadi jernih dan bersih hatinya, menjadi lebih kuat dengan menghadapi kesulitan dan rintangan dalam hidup.<sup>22</sup> Sehingga dengan adanya *balā'*, manusia akan mengaktifkan seluruh potensi dan daya yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah yang terdapat Qs. Ali Imrān ayat 154 yang berbunyi:

وَلِيَّبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَ لِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

*“ dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.” ( Ali Imrān[3]: 154)*

Menurut Imam Ali As dalam *najh al-balāghah* sebagaimana yang dikutip oleh Shīrāzī dalam tafsirnya menerangkan dengan jelas sebab adanya ujian ilahi pada manusia. Dalam teks nya berbunyi:

و يقول أمير المؤمنين علي عليه السلام في بيان سبب الاختبارات الإلهية: «... و إن كان سبحانه أعلم بهم من أنفسهم، و لكن لتظهر الأفعال التي بها يستحق الثواب و العقاب»<sup>23</sup>

*“Dalam penjelasan tentang sebab-sebab ujian Allah, Amir Al-mu'minin Ali as berkata: kendatipun Allah lebih mengetahui mereka daripada diri mereka sendiri. Namun, hal tersebut dilakukan supaya nampak perbuatan-perbuatan mereka dan untuk mengubah potensi mereka dari kekuatan menjadi*

<sup>20</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid 10, hal. 164

<sup>21</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid 1, hal. 440

<sup>22</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid 1, hal. 442

<sup>23</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid 1, hal. 443.

*tindakan. Dengan demikian mereka berhak mendapat pahala ataupun siksa.”*

Sehingga Shīrāzī memandang jikalau tidak ada ujian ilahi, maka potensi-potensi yang Allah berikan tidaklah akan muncul dan kemampuan-kemampuan tidak akan teraktualisasi.<sup>24</sup> Maka darisini ujian sebagai jalan penyempurnaan manusia. Setiap *maujud* akan melewati jalan kesempurnaannya. Sebagai contoh, pohon akan mengeluarkan potensinya yang tersembunyi dengan berbuah. Begitupun manusia, bahkan para Nabi dengan adanya ujian ilahi akan tampaklah potensi mereka.<sup>25</sup> Begitu pun dengan pendapat Syekh Kamal Al-Faqih bahwa ujian-ujian Allah berlaku untuk seluruh umat manusia, tak terkecuali juga para Nabi, walau berbeda intensitas ujiannya. Semakin tinggi keimanannya tentu semakin berat juga ujiannya. Namun, sebagai manusia mestinya sudah paham (*mafhum*), bahwa ujian Allah bukan untuk menghilangkan ketaksaan (ambiguitas). Akan tetapi untuk membangkitkan dan menggembelng kapasitas dan kemampuan manusia.<sup>26</sup>

Selain itu, di dalam penafsiran dari Qs. Al-‘Arāf [3]; 168 bahwa terdapat klausa *wa balaunāhum bi al-ḥasanāt wa al-sayyi’āt* pada ayat di atas. Klausa ini memberikan informasi bahwa terdapat beberapa bagian ras Yahudi di dunia ini di antara mereka ada yang saleh dan juga sebaliknya tidak patuh. Shīrāzī menerangkan bahwa melalui ayat ini Islam tidak tidak memusuhi ras Yahudi, dan juga tidak mengutuk mereka karena menjadi pengikut agama tertentu, atau karena ras tertentu. Tetapi, yang dikedek melainkan tindakan dan perbuatan mereka. Kemudian di dalam ayat ini ditambahkan klausa “*Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)*”. Artinya di dalam klausa ini kita menghormati mereka dan menempatkan mereka dalam kemakmuran dan rahmat sehingga kita dapat membangkitkan dalam diri mereka untuk semangat syukur, dan mereka akan kembali pada jalan kebenaran. Dan di satu sisi Allah menguji untuk menenggelamkan mereka dalam kesulitan, kesulitan dan kemalangan sampai mereka tidak lagi dalam kesombongan, sehingga dengan ujian mereka dapat kembali kepada Allah, sehingga dengan ujian dalam bentuk ini merupakan pendidikan dan petunjuk dan kembali pada kebenaran. Lafaz *ḥasanat* mencakup setiap berkat, kesejahteraan, ataupun kenikmatan. Dan lafaz *sayyi’āt* mencakup segala muṣībah dan kesulitan.<sup>27</sup>

## **2. Balā’ sebagai ketetapan (takdir) Allah Swt**

<sup>24</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid 1, hal. 444.

<sup>25</sup> Makārim, *Al-Amthal Tafsīr Kontemporer, Aktual dan Populer*, hal. 627

<sup>26</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūr al-Qur’ān* jilid 2. Hal.13

<sup>27</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid 5, hal.275

Bagi Shīrāzī *balā'* merupakan keniscayaan bagi manusia hidup dunia, karena alam semesta merupakan bentuk pengaturan terbaik. Keteraturan yang diterapkan berjalan menurut sistem penciptaannya sesuai dengan aturan dan ukuran yang ada.<sup>28</sup> Pendapat ini juga senada dengan Taqi Misbah Yazdi bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan menetapkan kadar dan ukurannya masing masing dari segi kualitas, kuantitas, ruang dan waktu, semua itu sudah terangkai dalam susunan sebab akibat.<sup>29</sup> Mujtaba Musawi Lari menambahkan bahwa putusan Allah yang kokoh mengenai urusan dunia, perluasannya dan batas-batasnya, segala fenomena yang terjadi di dalam tatanan penciptaan, termasuk juga dengan amal perbuatan yang melalui sebab-sebab dan syarat-syaratnya merupakan konsekuensi dari adanya prinsip kausalitas. Allah menganugerahkan kepada Dunia dengan suatu sistem dan struktur yang terencana.<sup>30</sup> Sebagaimana ayat-ayat di bawah ini:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِنَّ قُلُوبَكُمْ مَنعُوتُونَ ۗ مَنْ بَعْدَ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

*"Dan Dialah yang menciptakan langit dan Bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati, niscaya orang kafir itu akan berkata, Ini hanyalah sihir yang nyata."(QS. Hud [11]: 7)*

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَ مَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*"Tidak ada satupun musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan perunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. " (Qs. At-Taghābun [64]: 11)*

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي سَمَوَاتٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا ۗ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۗ

<sup>28</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī , *Inilah Keyakinan kita*, diterjemahkan oleh Toha Al-Musawa (Pekalongan: Mu'ammal,2007) hal.146.

<sup>29</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta Merancang Piramida keyakinan*, (Jakarta: Al-Huda, 2005) hal.141.

<sup>30</sup> Mujtaba Musawi Lari, *Keadilan Ilahi Qadha dan Qadarnya Manusia*, hal. 95.

*“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah” (QS. Al-Hadīd [57]: 22)*

Menurut Shīrāzī ayat ini [Qs. Hūd (11):7] membahas tiga poin utama tentang tujuan penciptaan, *pertama*, yaitu tentang penciptaan alam semesta, yang menunjukkan kekuatan dan kebesaran Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. kata “hari” yang dimaksud bukanlah hari dalam satuan waktu sekarang, melainkan enam tahapan atau enam kali berturut-turut. Meskipun Tuhan mampu dalam menciptakannya dalam satu waktu. Tetapi sesungguhnya Dia ingin menunjukkan kekuasaan-Nya dan kebijaksanaan-Nya.<sup>31</sup> *Kedua*, tujuan penciptaan alam semesta yaitu untuk manusia itu sendiri dalam menempuh pendidikan dan kesempurnaan untuk menuju Tuhan, maka dengan begitu Allah berfirman “*Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.*” Yakni dengan tegas untuk menguji manusia yang mana di antara mereka paling baik perbuatan atau amalnya di dunia. Dan ujian Ilahi bukan hanya untuk mengungkapkan kualitas diri dalam pikiran ataupun jiwanya, melainkan sebagai pendidikan dan penyempurnaan.<sup>32</sup> *Ketiga*, yaitu terkait dengan hari kebangkitan yang tidak bisa dipisahkan dari penciptaan, dunia merupakan wadah untuk seseorang melakukan perbantuan baik. Selain itu juga merupakan jembatan untuk manusia beramal, Keterpaduan antara manusia dengan penyempurnaannya melalui perbuatannya berarti mereka mempersiapkan diri menuju kehidupan yang nyata.<sup>33</sup>

Sehingga, dengan berdasarkan pada ayat tersebut bahwa alam memiliki keteraturan yang sudah tersistem dan terencana, dan itu merupakan suatu ketetapan dari Allah Swt dan manusia. Karena manusia merupakan khalifah dan penjaga alam. Sehingga dengan adanya sistem penciptaan tersebut manusia akan secara terus mengikuti hukum-hukum yang sudah menjadi qadanya. Sehingga dengan apapun yang terjadi di muka bumi baik ujian ataupun musibah karena adanya perubahan pada sistem.

Akan tetapi, perlu ditekankan adanya penetapan (qada) pada manusia terjadi setelah terpenuhinya rangkaian sebab-sebab yang mengantarkan manusia pada satu penetapan hukum. Artinya adanya kepastian wujud yang terjadi pada manusia ialah sudah terpenuhi syarat dan sebabnya,

---

<sup>31</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid 6, hal.470

<sup>32</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid 6, hal.472

<sup>33</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid 6, hal.473.

sehingga dalam hal ini qadar lebih dulu ada dari pada tahap qada (pemutusan wujud/hukum). Karena di dalam takdir terdapat tahapan gradual dan syarat-syarat. Termasuk *balā'* yang terjadi pada manusia akan mengalami rangkaian sebab-sebab dan syarat-syaratnya terlebih dahulu. Allah sebagai pencipta yang sempurna mempertimbangkan dengan teliti situasi ruang dan waktu atas terjadinya *balā'* dengan batas/ukuran dan bagian-bagiannya, kemudian adanya putusan yang disandarkan pada putusan tersebut. Faktor dan sebab yang ada merupakan manifestasi dari kehendak dan Ilmu Allah serta menjadi alat bagi qada-Nya pada manusia.<sup>34</sup> Sebagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dengan jelas bahwa semua *balā'* yang terjadi pada manusia telah dicatat dalam *lauh al-mahfudz*:

Ayat-ayat di atas merupakan kumpulan ayat-ayat *balā'* yang berisi bahwa adanya *balā'* telah tertulis di dalam *lauh al-mahfudz*, dan terjadi atas kehendak dan izin darinya dan Allah sendiri sebagai pengujinya. Menurut Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam penafsiran Qs. At-taghābun [64]:11 bahwa tidak ada satupun *balā'* yang Allah turunkan pada manusia tanpa kehendak dan izin dari-Nya dan lepas dari pengetahuan-Nya. Melalui ayat tersebut Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa inti dari *balā'* yang menimpa manusia, bahwasannya orang kafir mengira mereka akan terlepas dari muṣībah dan *balā'* sedangkan orang mukmin selalu mendapatkannya. Sesungguhnya tidak adanya muṣībah dan *balā'* pada manusia menafikan adanya keadilan Ilahi pada alam ini. Selain itu maksud dari perkataan ini bahwa iman dan amal saleh selalu beriringan dengan masalah-masalah kehidupan. Maka seorang mukmin tidak akan mendapatkan posisi yang tinggi tanpa adanya muṣībah dan *balā'* dalam hidupnya. Adanya *balā'* pada manusia terjadi atas izin-Nya dan tidak keluar dari iradah-Nya. Jika kita mengatakan bahwa muṣībah dan *balā'* terjadi atas izin Allah maka yang dimaksud ialah *irādah takwīnīyah* bukan pada *irādah tasyrī'iyah*<sup>35</sup> yaitu iradah yang bersifat sebab akibat, bukan pada sebab yang bersifat perintah agama/syariat.

Adapun *balā'* yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia dan sudah ditetapkan oleh Allah, yaitu berupa kepastiannya kematian, kelahiran (hidup), juga bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, dan tsunami. Dengan begitu *balā'* tersebut suatu kepastian adanya dan manusia

---

<sup>34</sup> Mujtaba Musawa Lari, *Keadilan Ilahi Qadha dan Qadarnya Manusia*, hal. 96.

<sup>35</sup> *irādah takwīnīyah* merupakan iradah yang dinisbatkan kepada perbuatan-perbuatan-Nya, seperti keberadaannya makhluk di muka bumi, kepastiannya kematian dan kelahiran, penciptanya alam dan sistemnya. Sedangkan *irādah tasyrī'iyah* merupakan iradahnya kepada perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan ikhtiar manusia seperti wajib, haram, mustahab, makruh. lihat [www.shia](http://www.shia)

pasti melewatinya. Sehingga dengan begitu *balā'* tersebut tidak bisa dihindarinya, karena itu merupakan ketetapan dan takdir dari Allah. Sebagai contoh seperti terjadinya gempa bumi atau gunung meletus sudah ditetapkan oleh Allah semua itu merupakan ketentuan sistem-sistem yang sudah Allah tetapkan, sehingga suatu keharusan jika bumi harus bergerak dan gunung harus mengeluarkan magmanya.

Dengan begitu, berdasar pada penjelasan di atas Nāṣir Makārim Shīrāzī membagi dua kategori sebab adanya *balā'* yang terjadi pada manusia: *pertama, balā'* yang ada merupakan ulah dari tangan manusia sendiri seperti kemaksiatan, ketidakadilan, pengkhianatan dan lain sebagainya yang menjadi konsekuensi dari perbuatannya dan sebagai bentuk siksaan dan hukuman yang disebabkan oleh banyaknya dosa mereka. *Kedua, balā'* yang terjadi di luar kendali manusia, yang ditakdirkan dan muncul secara alamiahnya alam, dan tidak terhindarkan. Sehingga manusia tidak bisa menolak atas terjadinya, seperti kematian, kelahiran, bencana dll dan tujuannya itu sebagai ujian dan cobaan.<sup>36</sup>

Senada dengan pendapat dari Syekh Kamal al-Faqih, ia menjelaskan bahwa semesta Alam memiliki keteraturan yang terstruktur dan jelas, semua itu telah tercatat sebelum fenomena itu terwujud. Dengan kata lain, berbagai *balā'*, bencana, prahara, malapetaka, kenikmatan, wabah dan lain sebagainya semua telah diatur dan tercatat di *lauh mahfudz* yaitu tempat yang terjaga. Kemudian penjelasan ini disandingkan dengan Qs. Ash-Shura ayat 30, Sesungguhnya *balā'* juga bisa terjadi akibat dari ulah tangan manusia sendiri.<sup>37</sup> Berdasar pada pandangan di atas bahwa adanya *balā'* yang terjadi sebab hukum kausalitas di muka bumi ini.

Tentu semua *balā'* dan sesuatu yang akan menimpa manusia sudah tercatat dalam *lauh al-mahfudz-Nya* Allah. Sebagaimana ketika Nāṣir Makārim Shīrāzī menafsirkan Qs. Al-Ḥadīd [56]:22 bencana yang terjadi, seperti gempa bumi, banjir, hama, atau bencana yang menimpa manusia seperti kematian, kecelakaan atau sebagainya sudah ditentukan sebelumnya dalam *lauh al-mahfudz*. *Lauh al-mahfudz* ialah pengetahuan Allah yang tidak terbatas, atau catatan/lembaran tentang alam penciptaan dan sistem sebab akibat (kausalitas), yang merupakan bukti dari Ilmu *fi'linya* Allah Swt. Seperti yang dijelaskan pada penjelasan Qs. at-Taghābun ayat 11 diatas bahwa jelas terdapat dua jenis *balā'* yang dimiliki oleh manusia, pertama karena

---

<sup>36</sup>Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal jilid 18*, hal.384-386.

Dan juga terletak dalam *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal jilid 18*, hal. 385.

<sup>37</sup> Allamah Kamal Al-Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an jilid 17*, hal.892

keinginan dan ketetapan Allah berdasarkan pada sistem alam yang tersusun dan terencana yang diciptakan Allah, dan *balā'* yang terjadi karena ikhtiar dan perbuatan manusia semua itu tercatat dalam *lauh al-mahfudz*. Nāṣir Makārim Shīrāzī mengatakan bahwasanya wajar semua peristiwa yang terjadi di bumi tercatat di dalam *lauh al-mahfudz* dengan pengetahuan-Nya yang tak terbatas.

Selain itu falsafah tertulisnya berbagai *balā'* dan muṣībah di *lauh al-mahfudz* ialah sebagaimana Allah memberikan jawaban pada ayat berikutnya yaitu Qs. Al-Ḥadīd ayat 23 “*agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang hilang dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu*”. Pada hakikatnya ayat ini menjelaskan masalah yang sangat penting pada masalah filsafat penciptaan, karena manusia selalu dihadapkan pada permasalahan, kesulitan, dan sesuatu yang tidak menyenangkan. Kemudian dari sebagian mereka mempertanyakan bahwa jika Allah sebagai Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang kenapa ada berbagai macam *balā'* atau berbagai macam hal yang menyakitkan dan menyulitkannya. Maka, Allah menjawab bahwa adanya *balā'* dan muṣībah bertujuan agar manusia tidak tenggelam dalam kenikmatan dunia ini, dan tidak lalai dari akhirat. Seharusnya yang perlu dilakukan oleh mereka ialah tidak lalai, dan kehilangan kepribadian dan tidak mengira bahwa dunia akan kekal selamanya. karena *balā'* dan muṣībah menjadi ujian dalam kehidupan karena mereka lalai dan lupa dari kesempurnaannya dalam mengingat Allah. Sehingga dengan adanya ujian tersebut menjadi cambuk dan peringatan bagi orang-orang yang lalai “*indzār al-gāfilīn*”.<sup>38</sup>

### 3. *Balā'* sebagai efek perbuatan manusia

Setelah membahas *balā'* yang berada di luar kendali manusia atau *balā'* yang menjadi takdir Allah yang berdasar pada sistem dan hukum kausalitas yang telah Allah ciptakan. Tetapi, di sisi lain ada juga *balā'* yang terjadi karena ulah dari tangan manusia karena efek dari perbuatan manusia pada alam. Sebagaimana kaum fatalis atau Asy'ariyah memutlakkan bahwa sebab adanya *balā'* dari qada dan qadarnya Tuhan bukan sebab dari manusia, walau secara dhohir manusia yang melakukan tetapi anggapannya bahwa hakikatnya tuhan yang melakukan. Untuk menjawab hal tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Sebagaimana yang tertera dalam ayat-ayat al-Qu'an:

---

<sup>38</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal jilid 18, hal.63-66*

وَ هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَ رَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَ إِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ.

*"Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di Bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang."(QS. Al-An'ām [6]:165)*

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْمُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝

*Artinya : Dan musībah apapun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).(QS. Ash-Shūrā 42: Ayat 30)*

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَ الْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (Qs. Ar-rūm [30]:4.*

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menjadikan manusia khalifah di muka bumi, sehingga dalam ayat ini menyatakan indikasi posisi pentingnya manusia dengan makhluk lainnya. Karena dia lah diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan meninggikan derajatnya. Dengan demikian kedudukannya sebagai khalifah di atas bumi, maka selayaknya manusia harus memberi banyak manfaat lahir dan batin agar fungsinya sebagai khalifah dapat berjalan dengan baik. Pada hakikatnya makna khalifah pada ayat di atas ialah memiliki pemaknaan sebagai berikut: (1) wewenang yang dianugerahkan Allah (2) makhluk yang diserahi tugas (3) wilayah tempat bertugas, yaitu bumi dan alam ini.<sup>39</sup>

Sebagaimana penafsiran Nāṣir Makārīm Shīrāzī pada Qs. Al-an'ām [6]:165 ayat ini menerangkan sebuah rujukan tentang posisi pentingnya

<sup>39</sup> Mardan, *Wawasan Al-Qur'an tentang Malapetaka*, hal. 234

manusia pada eksistensi alam ini, yaitu mereka mengetahui nilai dirinya sebagai makhluk yang tertinggi dan mulia. Pada lafaz *wahua alladzī ja'alakum kholāifa*<sup>40</sup> *al-ard* sesungguhnya manusia itu khalifah Allah di bumi, dan semua sumber di dunia ini di bawah kuasa-Nya, sehingga tidak boleh manusia membiarkan diri bersujud pada benda-benda mati. Kemudian dengan kebesarannya Allah memberikan perbedaan potensi dan bakat baik itu potensi dalam jasmani dan rohani, dengan tujuan dari perbedaan itu ialah sebagaimana firman-Nya *warafa'a ba'dakum fauqa ba'din darajātilin liyabluwakum fī mā ātākum* (dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu.) dengan bakat dan potensi yang beragam, dan mengujimu dengan diberikannya potensi tersebut. Merujuk pada kesimpulan dari ayat ini ialah adanya kebebasan manusia dalam memilih jalan hidupnya jalan kebahagiaan atau jalan kesengsaraan, sebagai hasil dari *ikhtibār dan imtihān*, sebagaimana firman-Nya *Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, dan sungguh Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang*.<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa manusia memiliki kebebasan di muka bumi ini. Sehingga kemashlahatan di bumi bergantung pada manusia itu sendiri. Karena mereka berkedudukan sebagai penguasa dan pengatur kehidupan dengan jalan menerapkan hukum-hukum Tuhan, mereka diberi kekuasaan sebagai sarana agar dapat melaksanakan perintah dengan baik dan benar. Dibekali dan dianugerahkan kepada mereka berupa potensi, akal, amal, harta kekayaan, kekuatan, ketakwaan dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian setiap apapun yang terjadi pada manusia tidak terlepas dari ikhtiarnya dia sebagai khalifah, termasuk juga dengan adanya *balā'* di muka bumi ini.

Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Ash-Shūrā [42]: ayat 30 Nāṣir Makārim Shīrāzī bahwa memberikan pembahasan yang khusus terkait dengan sebab terjadinya sebuah kemalangan pada manusia, yaitu antara lain, *pertama*, ayat ini jelas menyatakan bahwa *balā'* yang menimpa manusia merupakan peringatan dan hukuman Ilahi atas apa yang telah diperbuatnya. *Kedua*, jika ujian dan *balā'* diturunkan dan kepada para Nabi dan Imam Maksum, maka ujian tersebut bertujuan untuk menguji dan mengangkat derajat mereka. *ketiga*, ada yang mengatakan bahwa, kemalangan dan ujian

---

<sup>40</sup>*Kholāifa* merupakan bentuk jamak dari kata *khalīfah*. Kata ini merujuk kepada umat manusia pada umumnya dan orang-orang beriman khususnya, kata ini juga memiliki arti menggantikan yang lain yang berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan. Lihat: Makārim, *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid 3, hal.546

<sup>41</sup>Makārim, *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid3, hal. 546-547.

pada ayat ini merupakan bencana alam, karena dunia merupakan tempat beramal dan manusia melakukan perbuatannya, sehingga beranggapan bahwa dunia bukan tempat pahala dan balasan melainkan tempat beramal. *Keempat* terkadang kemalangan dan ujian bersifat kolektif, karena dosa dosa kelompok, yang kemudian efeknya pada orang banyak atau di sekitarnya, seperti yang tertera dalam Qs. al-Rūm ayat 41 “ *telah tampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan perbuatan tangan manusia,*” ayat ini menerangkan bahwa adanya hubungan dan keterkaitan antara tindakan dan perbuatan manusia dengan sistem formatif kehidupan/sistem alam).<sup>42</sup>

Seperti penafsiran pada Qs. al-Rūm Ayat 41, Nāṣir Makārim Shīrāzī mengatakan bahwa terjadinya kerusakan di muka bumi akibat ulah tangan manusia sendiri atas dasar kejahatan dan kemusyrikan dengan pengabaian tauhid. Sehingga dengan adanya bentuk kejahatan tersebut Allah ingin menunjukkan kepada mereka atas apa yang telah dilakukannya, untuk mereka merasakan sebagian dari apa yang telah mereka lakukan, agar mereka dapat kembali pada jalan yang benar. Pada ayat ini menunjukkan adanya keterkaitan antara manusia (subjek) dan alam (predikat), sehingga di manapun kerusakan terjadi itu muncul, karena cerminan dari tindakan orang-orang di sekelilingnya.<sup>43</sup>

Berdasar pada uraian di atas bahwa walau Allah telah menakdirkan dan menghendaki adanya *balā'* yang terjadi pada manusia dengan pengetahuan-Nya dan tercatat dalam *lauh mahfudz*. Akan tetapi perlu diingat bahwa terjadinya *balā'* pada manusia setelah terpenuhinya rangkaian sebab-sebab/sistem yang telah Allah ciptakan secara terstruktur di alam. Jika terjadi perubahan pada sistem tersebut sebab ulah manusia maka akan terjadi juga sistem baru pada manusia. Adanya penetapan hukum atas wujudnya sesuatu tidaklah bertentangan dengan adanya ikhtiar dan kebebasan manusia. Dengan kata lain adanya penetapan yang berlaku pada manusia di bawah pengetahuan Allah yang azali, dibarengi dengan diberikannya kemampuan dan potensi untuk melakukan atau meninggalkan perkara tersebut, selain dibekali kemampuan dibekali juga pengetahuan tentang baik atau buruknya perbuatan tersebut, lalu dijelaskannya konsekuensi dari perbuatan yang dilakukannya. Maka ilmu Allah yang terdahulu tidak berarti determinan (*jabr*).<sup>44</sup> Jadi, sangat keliru, sebagaimana ungkapan kaum fatalis bahwa manusia dipaksakan dalam berkehendak, padahal kemampuan dalam

<sup>42</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal jilid 15*, hal. 535-536.

<sup>43</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal jilid 12*, hal. 545.

<sup>44</sup> Ja'far Subhani, *Al-Mihal Wan-Nihal; Studi Tematis Madzhab Kalam*, (Pekalongan: Al-Hadi, 1997).hal. 245

melakukan sesuatu, memutuskan sesuatu secara gamblang disadari oleh manusia. Jikalau manusia mengalami keterpaksaan dalam melakukan perbuatannya, maka merupakan bentuk kedzaliman jika menghukum manusia yang melakukan keburukan. Dan juga kesia-siaan belaka memberikan ganjaran pada pelaku kebaikan. Itu semua merupakan kemustahilan bagi Allah.<sup>45</sup>

Dengan demikian adanya *balā'* pada manusia merupakan salah satu media untuk manusia melakukan ikhtiar. Hal ini senada dengan teologi *balā'* dalam pandangan Zamakhsharī seorang Mu'tazilah yang mengisyaratkan bahwa adanya *balā'* sebagai anjuran untuk manusia melakukan ikhtiar. Pandangan tersebut diperkuat oleh Jafar Subhani bahwa terjadinya berbagai *balā'* seperti kerusakan, malapetaka atau nikmat dan karunia yang Allah limpahkan dengan segala fasilitas yang ada di bumi, manusia dihadapkan pada dua pilihan alternatif, yaitu mengambil manfaat untuk keberlangsungan hidupnya di dunia dan kebahagiaannya di akhirat kelak, atau sebaliknya membuat kerusakan dan mendapat kemudaratannya di dunia dan kesengsaraan di akhirat.<sup>46</sup>

Sehingga jelas bahwa pada prinsipnya manusia itu *mukhayyar* (memiliki hak pilih) bukan *mushayyar* (diarahkan dan digerakkan). Tentu adanya kebebasan manusia dalam memilih tidaklah mendahului ilmu-Nya Allah. Ilmu Allah dengan segala ketentuan yang diperbuat oleh manusia dengan ikhtiarnya melewati dua jalan mereka bisa memilih kebaikan atau keburukan, Allah memberikan potensi akal untuk mereka memilih. Dengan demikian Ilmu-Nya Allah dengan ikhtiarnya manusia tidak memiliki hubungan kausalitas.<sup>47</sup> Karena manusia memiliki ikhtiar dan akal sebagai alat mereka memilih perbuatan. Al-Qur'an dengan jelasnya menyebutkan bahwa Ilmu Allah mendahului semua perbuatan manusia baik yang akan atau belum dilakukan, Allah berfirman dalam Qs. Al-Qamar ayat 52-53 yang berbunyi:

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِيَالرُّبْرِ

*Artinya : Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. (QS. Al-Qamar 54: Ayat 52)*

<sup>45</sup> Makārim, *Inilah Keyakinan Kita*, Terj, Toha Al-Musawa, hal.138

<sup>46</sup> Ja'far Subhani, *Al-Mihal Wan-aNihal; Studi Tematis Madzhab Kalam*, hal. 248

<sup>47</sup> Ja'far Subhani, *Al-Mihal Wan-aNihal; Studi Tematis Madzhab Kalam*, hal. 245

وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُّسْتَطَرٌّ

*Artinya : Dan segala (sesuatu) yang kecil maupun yang besar (semuanya) tertulis. (QS. Al-Qamar 54: Ayat 53).*

Berdasarkan uraian di atas ilmu Allah yang azali meliputi segala hal, Allah mengetahui umur, rezeki, perbuatan kita sebelum atau sesudahnya, mengetahui keberlangsungan kehidupan, kejadian, fenomena di muka bumi ini. Namun dengan adanya ketentuan yang sudah ditetapkan Allah di *lauh mahfudz*, tidak menjadikan manusia berpangku tangan, dan bersikap fatalis atau pasrah diri dengan menyaksikan kejadian atau fenomena yang akan didapatkannya. Tentu adanya tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan ikhtiar manusia dalam hidupnya dan sistem kausalitas yang mengatur manusia di dunia dan dalam tatanan penciptaan.<sup>48</sup>

Di sisi lain Al-Qur'an dengan sangat gamblang membuktikan bahwa manusia memiliki hak memilih (*Mukhooyar*) yaitu tertera dalam Qs. Ar-Rūm ayat 44, yang berbunyi:

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۗ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلَا نُنْفِيسِهِمْ يَمْهَدُونَ ۗ

*Artinya: Barang siapa kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barang siapa mengerjakan kebajikan maka mereka menyiapkan untuk diri mereka sendiri (tempat yang menyenangkan),(QS. Ar-Rūm 30: Ayat 44)*

Ayat ini bertujuan adanya pemisahan antara orang kafir dan beriman yaitu agar masing-masing kelompok dapat diberikan ganjaran dan balasan yang pantas sesuai dengan amal yang mereka perbuat. Selain itu di dalam penafsiran Qs. Al-Kahf ayat 29 Allamah al-Faqih menjelaskan bahwa ayat tersebut mengisyaratkan adanya kebebasan manusia dalam memilih beriman atau kafir, biarkanlah orang yang ingin beriman tentu akan beriman, dan biarkanlah orang yang ingin menolak/kafir, tentu kafir.<sup>49</sup>

Maka jelas bahwa berdasarkan penafsiran di atas adanya balasan dari Allah kepada manusia sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukannya. Perbuatan baik dan buruk, keimanan dan kekafiran tidaklah memiliki pengaruh atas Dzat suci Allah, karena yang menjadikan baik dan buruk, senang atau sedih adalah manusia sendiri. Begitupun dengan *balā'* yang

<sup>48</sup> Ja'far Subhani, *Al-Mihal Wan-aNihal; Studi Tematis Madzhab Kalam*, hal. 247

<sup>49</sup> Allamah Kamal Al-Faqih, *Tafsir Nur Al-Qur'an jilid 14*, hal. 206 dan lihat juga dalam jilid 9, hal.63

menimpa manusia, apakah akan disikapi dengan sabar dan syukur, atau putus asa dan kufur, semua itu tergantung pada manusia yang memilihnya. Walaupun manusia memiliki hak pilih (*mukhooyar*) bergantung pada kehendaknya tetapi manusia juga terikat dengan yang di luar iradahnya ialah Allah Swt. Dia-lah Dzat yang memiliki seluruh kekuatan, Dia yang menganugerahkan wujud kepada manusia secara terus menerus, dan tidak ada satupun makhluk yang terlepas darinya, karena makhluk-makhluk itu tidaklah mandiri. Sehingga perbuatan manusia itu senantiasa membutuhkan dan bergantung kepada Allah, dan tidak mungkin keluar dari kehendak-Nya.<sup>50</sup>

Dalam teologi Syi'ah, dapat dipahami bahwa disatu sisi manusia *jabr* tapi disatu sisi manusia juga *mukhooyar* (memiliki hak pilih). Pembahasan ini merupakan masalah yang paling disoroti di kalangan ulama ahli kalam. Menurut Shīrāzī, Allah menciptakan suatu sistem yang mengontrol jiwa manusia, adanya kecenderungan dan naluri (fitrah) pada manusia, serta terciptanya langkah-langkah yang tepat dalam perjalanannya kehidupan baik itu individu atau sosial. Jika terjadi perubahan dalam sistem tersebut, maka aiatem kehidupan juga akan mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Qamar ayat 49 bahwa Allah menciptakan sesuatu sesuai dengan ukurannya.<sup>51</sup>

Namun, perlu diketahui bahwa adanya kebebasan manusia atas kehendak dan izin-Nya Allah, sesungguhnya manusia tidak akan lepas dari lingkaran kekuasaan Allah Swt. Dia juga memberikan pilihan kepada manusia, memberikan tanggung jawab. Tanggung jawab ini tidak akan ada artinya jika hilangnya kebebasan berkehendak pada manusia yang akan membuat dia terpaksa dalam melakukan tindakan, sehingga hal ini pun bertentangan dengan prinsip keadilan Ilahi.<sup>52</sup>

Istilah *jabr* dan ikhtiar menjadi pembahasan yang masih diperdebatkan oleh ulama ahli kalam mereka berbeda pendapat ketika membahas kebebasan manusia. Dengan segala keyakinan dan bukti yang dimilikinya, sebagian dari mereka berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak hak memilih dalam perbuatannya. Namun, sebagian dari mereka memiliki pendapat bahwa manusia terpaksa dalam melakukan tindakannya. Menurut Shīrāzī, dalam tahapan praktik sesungguhnya mereka menerima adanya kebebasan manusia dalam memilih. Dengan sangat jelas keyakinan mereka yang berbeda itu mencerminkan adanya kebebasan memilih. Asal mula kebebasan berkehendak dan memilih terdapat dalam naluri manusia.

---

<sup>50</sup> Taqi Misbah Yazdi, *Iman Semesta Merancang Piramida keyakinan*, hal

<sup>51</sup> Makārim *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal jilid 18*. Hal. 351

<sup>52</sup> Makārim, *Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal jilid 18*. Hal. 352

Hati nurani dan naluri manusia merupakan salah satu bukti pilihan yang jelas dalam berkehendak, dan semua itu telah dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kehidupan.<sup>53</sup>

Uraian di atas menggambarkan bahwa *jabrnya* manusia terdapat pada sistem yang telah Allah ciptakan untuknya, sistem yang tidak dapat diubah merupakan ketentuan dan kehendak Allah secara mutlak. Di sisi lain Allah juga memberikan potensi, kemampuan, akal dan daya pada manusia, panduan-panduan kehidupan dalam firmanNya merupakan keniscayaan yang Allah berikan pada manusia. Ikhtiarnya manusia terletak pada pilihan apakah manusia akan menggunakan seluruh potensi dan kemampuan yang diberikan Allah dalam kebaikan dan menjalankan seluruh perintahNya. Atau sebaliknya memilih meninggalkan dan mengikuti larangan Allah dengan berbuat kezaliman, dan itulah pilihan manusia dalam memilih pilihannya.

Berdasarkan pada penjelasan di atas bahwa *balā'* merupakan kehendak Allah pada manusia berdasarkan pada hukum alam yang tidak bisa diubah dan tatanan penciptaan yang sudah Allah tetapkan. Namun, jika terjadinya perubahan pada sistem yang dipengaruhi oleh tindakan manusia, sistem alam yang tertata maka akan terjadinya *balā'* pada manusia. Ketika terjadi *balā'* padanya, manusia bisa memilih apakah akan sabar atau syukur dan apakah akan kufur dan berputus asa. Kembali bangkit dengan mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang Allah berikan, atau pasif dan fatalis sehingga menerima segala ketentuan yang ada. Namun, perlu diingat bagaimanapun Allah memberikan hak bebas memilih pada manusia, tetapi, Allah tidak melepas manusia begitu saja, Allah akan secara terus menerus memberikan daya, kemampuan dan panduan hidup pada manusia untuk manusia menuju jalan kesempurnaannya. Manusia tidak akan terlepas dari kebergantungannya pada Allah, manusia tidak bisa mandiri tanpa adanya kemampuan dan daya Allah. Sehingga dengan inilah dapat dikatakan disatu sisi manusia *majbur* dan disatu sisi juga manusia *mukhooyar*.

## **B. Implikasi Penafsiran Teologi *Balā'* Perspektif tafsir *Al-Amthal* Sebagai Solusi Kaum Fatalisme dan Eskapisme**

Sub-sub pembahasan sebelumnya telah mengupas tafsiran ayat-ayat teologi *balā'* dari sudut pandang tafsir *Al-Amthal*. Pada sub bab ini penulis akan mencoba menganalisis dari semua yang telah dipaparkan dalam bab-bab tulisan ini, kemudian juga akan membahas persoalan fatalisme dan eskapisme untuk mencari jawaban yang tepat berdasarkan pada penafsiran ini.

---

<sup>53</sup> Makārim, *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal* jilid 19. Hal. 365

Persoalan fatalisme dan eskapisme menjadi salah satu persoalan yang masih kental dengan sebagian masyarakat. Jika dilihat dari sisi teologis, sikap fatalisme yang berkembang ialah sikap pasrah diri dengan setiap kejadian yang terjadi baik atau buruk, karena anggapannya itu semua merupakan takdir Tuhan dan sudah menjadi nasib yang telah diciptakan-Nya. Dengan demikian sikap ini lebih dekat pada paham aliran kalam Asy'ariyah, sebagaimana dalam pemahamannya bahwa Tuhan menciptakan dan menentukan segala sesuatu bagi manusia, karena Dia pemilik kekuasaan yang mutlak. Kemudian, jika melihat dari sisi sikap eskapisme, merupakan salah satu bentuk keaktifan manusia yang mencari cara untuk mencegah terjadinya *balā'*, karena anggapannya *balā'* merupakan bentuk 'adhāb Tuhan atas perbuatan dan kemaksiatannya. Dengan demikian untuk menghentikan itu akhirnya mereka membuat cara sendiri berupa sajian sesajen, ritual keagamaan yang keluar dari syariat, adat dll. Maka, sikap ini lebih dekat dengan paham Mu'tazilah. Karena dalam paham ini manusia memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam bertindak, dan menentukan pilihan hidupnya.

*Pertama*, pemaknaan teologi *balā'* dari sisi mazhab yang ada. Dari berbagai pandangan yang telah disebutkan, bahwa pada dasarnya ujian Allah kepastian adanya bagi kehidupan manusia di muka bumi. Pada hakikatnya, memang hidup manusia tidak luput dari kebaikan dan keburukan. Ujian yang Allah turunkan juga berupa baik dan buruk meliputi *mihnah* dan *minhah* atau *khayr* dan *sharr*. Semua mufasir memberikan pendapat yang sama terkait hal itu. Karena hal ini didasarkan pada penafsiran Qs. Al-anbiyā' [2]: 35, Qs. Al-Baqarah [2]:155.

Beberapa mufasir menempatkan bahwa ujian kebaikan dan keburukan datang dari Allah Dia yang menciptakan. Namun dari kedua ujian tersebut, mereka memiliki pandangan yang berbeda ketika menitikberatkan persoalan *balā'* dalam arti kebaikan dan keburukan itu sendiri. Kebanyakan dari mereka kebaikan lebih berat dibanding dengan keburukan, karena kebaikan mengarahkan mereka pada kebinasaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab bahwa hidup hanya berkisar pada kebaikan dan keburukan begitu juga dengan ujian yang datang padanya.<sup>54</sup> Terkadang tidak ada penjelasan yang lebih mendalam terkait dengan *balā'* *khayr* atau *balā'* *sharr*. Tetapi Nāṣir Makārim Shīrāzī memiliki penjelasan yang lebih mendalam terkait dengan *balā'* yang diturunkan kepada manusia, baik dengan bentuk *balā'* *khayr* atau *balā'* *sharr*. Inilah yang menjadi pembeda dari penjelasan para mufasir lainnya dalam pemaknaan *balā'*.

---

<sup>54</sup> Quraish Shihab, *Al-Misbāh : Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an, Volume 8*, Hal.53.

Dengan jelas dalam penafsirannya Nāṣir Makārim Shīrāzī mengatakan *balā'* ialah wasilah kesempurnaan dan pendidikan manusia untuk menggembleng kemampuan dan potensi yang Allah berikan agar tampak potensi-potensi diri yang teraktualisasi dengan tindakan dan *balā'* sebagai alat medianya. tidak dapat dipungkiri bahwa ketika ujian datang pada manusia, mereka dituntut untuk berolah sikap memilih sabar atau syukur ataupun kufur dan putus asa. Bahkan dalam pandangan Shīrāzī, sebagaimana yang mufasir lainnya sebutkan bahwa *balā'* sebuah ujian baik dan buruk. Namun, Shīrāzī memandang keburukan dalam ujian bukanlah suatu keburukan mutlak. Melainkan keburukan yang sifatnya relatif. Artinya adanya keburukan karena tidak adanya kebaikan. Seperti contoh, ketika manusia di uji dengan penyakit atau kesakitan itu merupakan suatu ujian keburukan pada manusia. Namun pada dasarnya adanya kesakitan karena tidak adanya kesehatan. Karena kesakitan sifatnya bergantung secara perlahan akan menghilang dengan sendirinya sesuai dengan ikhtiarnya manusia. Dengan demikian ditarik satu titik kesimpulan bahwa Shīrāzī menganggap bahwa *balā'* menjadi salah satu bentuk adanya perintah ikhtiar bagi manusia.

Pernyataan Shīrāzī sama persis dengan Mu'tazilah yang pelopori oleh Zamakhsharī mengatakan bahwa *balā'* sangat erat kaitannya dengan konsep adil dalam *ushul al-khomsah*, karena pada hakikatnya *balā'* sebagai jembatan (penyamar) terkait dengan hukuman-hukuman Allah di akhirat nanti, adanya *balā'* sebagai perintah manusia untuk berikhtiar dalam hidupnya. Namun, dalam penafsiran kalam Asy'ariyah bahwa *balā'* ialah ujian sebagai jalan agar manusia mengetahui eksistensinya di Muka bumi karena manusia bergantung pada Tuhan, dengan adanya *balā'* menunjukkan adanya ikatan antara Allah dengan manusia, adanya ketersalingan antara Allah dan Hambanya.

Walau dari ketiga penafsir aliran kalam tersebut berbeda dalam memaknai *balā'*. Tetapi terdapat keterkaitan di antara mufasir-mufasir kalam Asyariyah, Mu'tazilah maupun Syi'ah, *balā'* merupakan hukum alam yang tidak bisa diubah, suatu kepastian adanya karena adanya *balā'* menjadi jalan penyamar dengan hukuman-hukuman Allah yang akan diberikannya ketika di akhirat yang berdasar pada adanya ikhtiar manusia dalam menjalankan ujiannya, sehingga dengan olah sikap dan ikhtiarnya mejadikan manusia terus berproses menuju jalan penyempurnaan jiwanya, sehingga dengan adanya proses yang demikian itu manusia menjadi sadar akan eksistensinya di muka bumi ini.

*Kedua*, terkait dengan hubungan *balā'* sebagai ketetapan (takdir) Tuhan. Sebagaimana fatalis meyakini bahwa *balā'* sebagai takdir dan nasib yang mesti dijalankan. Sedangkan kaum eskapis meyakini *balā'* merupakan kehendak kekuatan besar dalam bentuk 'adhāb atas perbuatan dan kedurhakaan manusia yang mesti dicegah. Penjelasan pada penafsiran Nāṣir

Makārim Shīrāzī dalam Qs. Hūd [11]:7, Qs. At-Taghābun [64]:11 dan QS. Al-Ḥadīd [57]: 22 hubungan *balā'* sebagai takdir Tuhan. Maka jawaban untuk kaum fatalis yang memiliki keyakinan yang sama atas takdir *balā'* sebagai ketetapan Tuhan yang senada dengan pandangan Asy'ariyah yang meyakini segala sesuatu sebagai takdir yang mutlak. Karena, Tuhan adalah penguasa mutlak karena Dia pemilik alam ini, sehingga apapun yang terjadi di Muka Bumi baik itu sebuah *balā'* dengan bentuk kenikmatan atau keburukan ialah putusan yang terbaik bagi Tuhan terhadap hambanya. Dengan demikian Asy'ariyah menolak adanya keburukan dan kebaikan akliah dan menolak akal sebagai penentu antara baik dan buruk, hanya agama yang dapat membawa permasalahan baik dan buruk.<sup>55</sup> Artinya ujian keburukan dan kebaikan Allah ciptakan untuk manusia karena Allah yang Maha mengetahui putusan terbaik bagi hamba-Nya.

Dalam hal ini Nāṣir Makārim Shīrāzī menanggapi bahwa sifat-sifat keburukan tidak terdapat pada Tuhan, sehingga mustahil bagi Tuhan menciptakan suatu keburukan bagi hambanya. Dia terlepas dari adanya sifat-sifat buruk karena dialah Maha Sempurna, sehingga tidak ada baginya alasan untuk berbuat keburukan. Adanya ujian dengan bentuk keburukan karena telah terpenuhinya rangkaian sebab di alam. Hukum dan sistem memang Allah ciptakan dan tetapkan sedemikian rupa tersusun dan tersistematis dan itu merupakan takdir yang sudah Allah ciptakan dan ditetapkan. Artinya jika terjadi adanya malapetaka dan ujian di muka bumi terjadi karena adanya perubahan dan pengaruh pada sistem alam atau hukum kausalitas. Pada prinsipnya, semua peristiwa yang terjadi di dunia ini saling berkaitan satu sama lainnya, bagaikan mata rantai yang tidak terputus. Semua kejadian yang berdasar pada hukum alam termasuk pada keinginan Allah atau *irādah takwīniyah*. Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan Allah dengan sistem yang sempurna. Segala sesuatu di alam semesta ini berjalan menurut sistem penciptaannya dan sesuai dengan aturan yang ada.<sup>56</sup> Sistem itulah yang merupakan ketetapan yang *majbur* (ketetapan) bagi manusia.

Disisi lain untuk kaum eskapis yang dekat degan pemahaman Mu'tazilah, mereka menganggao bahwa tidaklah memandang takdir sebagai ketentuan mutlak Tuhan. Sehingga anggapannya bahwa *balā'* bukanlah suatu takdir yang sudah ditetapkan sejak azali. Sebagaimana penafsiran dalam Qs. at-Taghābun ayat 11 dan Qs. al-Ḥadīd ayat 22, dalam penafsiran Mu'tazilah

---

<sup>55</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī , *Belajar Mudah tentang Allah, kenabian, Keadilan Ilahi, Kepemimpinan, kebangkitan di Akhirat*. (Jakarta: Penerbit Lentera, 2000).hal.124

<sup>56</sup> Nāṣir Makārim Shīrāzī , *Inilah Keyakinan Kita*, Terj, Toha Al-Musawa (Pekalongan: Amirul Mukminin, 2007), hal 146.

bahwa *balā'* terjadi karena sistem alam dan hukum kausalitas pada alam yang semua itu tunduk pada akal, karena dengan adanya takdir menjadi salah satu persoalan yang bisa membelenggu kebebasan kehendak manusia.

Tanggapan Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap Mu'tazilah ialah bahwa memang benar, salah satu adanya *balā'* karena hukum kausalitas dialam yang merupakan takdir dan ketetapan dari Tuhan yang sudah diciptakan. Namun, anggapan bahwa takdir membelenggu kebebasan manusia ini tentu akan membatasi kekuasaan Tuhan. Manusia yang memiliki paham tersebut akan beranggapan bahwa Tuhan tidak memiliki kuasa atas kehidupan manusia di Bumi, karena manusia yang menciptakan semua kejadian *balā'* baik atau buruk dalam hidupnya. Padahal manusia adalah wujud yang bergantung pada Tuhan, manusia tidaklah bisa lepas dari kuasa Tuhan karena daya yang diberikan Tuhan akan secara terus menerus Tuhan berikan padanya sampai ia lepas dari ruhnya.<sup>57</sup>

Ketika Mu'tazilah menempatkan akal pada puncak tertinggi dalam menentukan kebaikan dan keburukan. Tidak dipungkiri bahwa *balā'* pun menjadi salah satu objek dari hukum kausalitas yang tunduk pada akal. Nāṣir Makārim Shīrāzī menanggapi bahwa akal dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, manusia dengan akalnya mampu menentukan perkara baik dan buruk. Namun, menurutnya bahwa tidak semua akal manusia mampu memahami dan mengetahui kebaikan dan keburukan semua hal. Karena manusia makhluk yang terbatas dan memiliki keterbatasan. Oleh karena itu Allah mengutus para Nabi dan Rasul kepada manusia untuk memberikan penegasan atas pengetahuan akal dan untuk menyinari kegelapan dimana akal tidak mampu untuk meraihnya.<sup>58</sup>

Perlu diingat bahwa terjadinya suatu peristiwa dan ketetapan hukum karena telah terpenuhinya rangkaian sebab-sebab yang mengantarkan pada penetapan wujud. Nāṣir Makārim Shīrāzī mengategorikan dua bentuk sebab terjadinya *balā'*. pertama ujian yang tidak bisa dikendalikan manusia yaitu sudah merupakan ketetapan Tuhan yang berdasar pada sistem Alam yang dibuatnya dan kedua berdasar pada kehendak manusia dan ikhtiarnya pada alam. Semua itu terjadi dalam pengetahuan yang azali dan tercatat di dalam *lauh al-mahfudz*.

*Ketiga*, terkait dengan *balā'* sebagai efek perbuatan manusia, sebagai penafsiran Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam QS. Al-An'ām [6]:165, QS. Ash-Shūrā [42]: 30, dan Qs. Ar-rūm [30]:4. Secara umum Berdasarkan pada

---

<sup>57</sup> Makārim, *Belajar Mudah tentang Allah, kenabian, Keadilan Ilahi, Kepemimpinan, kebangkitan di Akhirat*. hal.148

<sup>58</sup> Makārim, *Inilah Keyakinan Kita*, Terj, Toha Al-Musawa . hal 137

penafsiran ayat-ayat ini bahwa sebab terjadinya *balā'* dapat dikatakan akibat ulah manusia dalam melakukan ikhtiarnya. Berbeda halnya ketika Mu'tazilah mengatakan bahwa *balā'* merupakan efek dari perbuatan manusia secara mutlak, serta sistem alam yang berubah. Sebagaimana kaum eskapisme yang memiliki pilihan bebas dalam menentukan jalan hidup. Dalam menanggapi hal ini Nāṣir Makārim Shīrāzī juga memiliki pendapat yang sama bahwa adanya kebebasan manusia dalam berkehendak, karena Tuhan menciptakan manusia dalam keadaan bebas, dimana tindakannya didasari pada kehendak dan pilihannya sendiri. Salah satu sebab turunnya *balā'* ialah adanya campur tangan manusia terhadap hidupnya dan alam. Akan tetapi Nāṣir Makārim Shīrāzī tidak memutlakkan adanya kebebasan manusia secara penuh sebagaimana kaum Mu'tazilah pahami. Pada dasarnya tidak dipungkiri bahwa mereka percaya dan meyakini bahwa Allah yang menciptakan alam semesta. Tetapi, setelah penciptaannya Allah menyerahkan segala sesuatu atas kehendak mereka dan tidak memedulikan apapun yang dilakukannya. Menurut Nāṣir Makārim Shīrāzī bahwa anggapan inilah keluar dari ajaran tauhid. Karena di dalam tauhid diajarkan bahwa Allah menguasai segala sesuatu di dunia ini dan tidak ada sesuatu apapun di luar kehendak-Nya.

Padahal Allah swt memberikan kita kemampuan dan daya yang secara terus menerus dari waktu ke waktu dan tidak terputus. Jikalau terputus maka hubungan kita dengan Tuhanpun akan terputus. Sehingga, dengan demikian manusia akan selalu terus bergantung pada-Nya. Kebebasan memilih juga muncul dari adanya pemberian kemampuan dan daya yang dikehendaki-Nya. oleh karena itu, disaat yang bersamaan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan pilihannya tetapi ia juga tidak lepas dan tetap berada alam kekuasaan-Nya dan ketergantungan pada-Nya. Walau manusia memiliki kehendak bebas sebagai manusia tetapi tetap berada kekuasaan dan kehendak-Nya. Karena kebergantungannya manusia kepada Tuhan-nya atas daya dan kemampuan untuknya. Maka dari itu dengan kehendak bebas yang dimiliki kita harus memanfaatkan rahmat-Nya ini untuk mengubah diri pada hal yang positif untuk menjadi lebih maju dan sempurna dalam keimanan.

Namun, berbeda dengan Asyariyah dan kaum fatalis yang menekankan bahwa *balā'* yang terjadi karena takdir yang sudah diciptakan, baik dan buruknya suatu *balā'* terjadi atas kehendak dan izin-Nya, menurutnya baik dan buruk itu datangnya dari Allah, karena Dialah yang Maha Mengetahui atas segalanya, sehingga itulah keadilan bagi-Nya. Walau secara dhohir bahwa terjadinya *balā'* adalah sebagai hasil dari perbuatan manusia terhadap alam dan hidupnya. Namun, terjadinya perbuatan tersebut hakikatnya bahwa Allah-lah yang melakukan. Karena dasarnya manusia tidak

memiliki kekuasaan apapun jika tidak ada daya dan kemampuan dari-Nya. Sehingga di dalam pandangan Shīrāzī dalam menanggapi Asy'ariyah bahwa jika menerima sikap fatalis atau predestinasi maka keadilan tidaklah bermakna, surga dan neraka, amal baik dan buruk juga tidaklah bermakna, hukuman yang Allah berikan atas amal dan ikhtiarnya tidak juga bermakna. Hal ini didasarkan pada posisi manusia dipaksakan dalam melakukan ikhtiarnya termasuk juga dengan adanya *balā'* manusia dipaksa pasrah atas apa yang menimpanya.

Walau tidak dipungkiri bahwa lingkungan memiliki pengaruh atas pikiran dan juga efek bagi jiwanya. Seperti pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Sehingga adanya faktor-faktor tersebut manusia mengira bahwa dirinya tidaklah memiliki kehendak bebas dalam hidupnya. Padahal faktanya faktor-faktor tersebut bergabung dan memaksa kita untuk membuat keputusan dan berolah sikap. Jikalau tidak ada faktor-faktor itu maka manusia tidak akan bisa menghadapi permasalahannya. Faktor-faktor itulah yang dikatakan sebagai *jabr* atau determinan yang tidak bisa diubah namun ikhtiar manusia dan kehendak bebasnya terdapat dalam menolak atau menerima setiap permasalahannya. Adanya faktor tersebut tidak lepas dari sebab-sebab yang sempurna. Maka dari itu menurut Shīrāzī bahwa faktor-faktor itulah tidak menentukan takdir seseorang, tetapi faktor itu hanya dasar-dasar dari terbentuknya takdir, sedangkan adanya nasib manusia ditentukan oleh daya kehendak dari manusia itu sendiri dalam menentukan pilihannya. Dengan begitu semua nasib manusia berada dalam kehendak bebas manusia.

Sebagai contoh, terjadinya gempa bumi atau gunung meletus yang terjadi dalam satu wilayah atau kawasan. Turunnya lahar ke wilayah tersebut serta keluarnya magma dari perut bumi, merupakan takdir dan ketetapan yang sudah ditentukan dalam artian *jabr*. Tetapi, menghindarinya atau berdiam diri di wilayah tersebut merupakan kehendak bebas manusia dalam pilihannya. Tetapi perlu diingat bahwa lazimnya manusia memiliki naluri, ketika manusia berada pada posisi tersebut tentu manusia akan melindungi dirinya dan menghindarinya. Sehingga apa yang dikatakan oleh Nāṣir Makārim Shīrāzī dalam penafsirannya terkait dengan kehendak bebas manusia, sesungguhnya orang fatalis secara praktik telah melakukan kehendak dan pilihannya. Karena disatu sisi manusia mengikuti sistem dan hukum alam yang *majbur*, tetapi disatu sisi juga manusia *mukhayyar* dalam menentukan nasibnya.

Dari uraian di atas bahwa dalam pandangan Nāṣir Makārim Shīrāzī analisis terhadap makna teologi *balā'* ialah sebagai berikut, *pertama*, *balā'* sebagai jalan penyempurnaan manusia menuju Tuhannya. *balā'* dijadikan media untuk manusia berolah sikap/ikhtiar dengan bangkit dan

memunculkan potensi yang Allah Swt berikan padanya. *Kedua*, hubungan *balā'* dengan takdir, artinya sebab adanya ketentuan dan penetapan *balā'* ialah sudah terpenuhinya rangkaian sebab-sebab yang mengantarkan pada satu penetapan hukum. Sehingga dapat dikatakan *balā'* akan menjadi takdir manusia jika sudah terpenuhinya rangkaian sebabnya terlebih dahulu, bisa terjadi karena faktor dan sistem alam yang sudah *majbur* atau karena perbuatan manusia terhadap alam dan kehidupannya. *Ketiga*, *balā'* dan kehendak bebas manusia serta jawaban atas kaum fatalis dan eskapis. Salah satu sebab adanya *balā'* ialah karena adanya kehendak bebas manusia dan ia juga sebagai salah satu penyebab dari adanya *balā'*. Tidaklah tepat jika nasib manusia diciptakan dan ketetapan Tuhan, padahal nasib terjadi karena kehendak dan pilihan manusia dalam hidupnya, yang menjadi takdir ialah sistem dan faktor sebabnya. Berbeda dalam menanggapi kaum eskapis memang benar jika manusia memiliki kehendak bebas dan pilihannya, tetapi dia juga haruslah mengetahui adanya ketergantungan manusia pada Tuhannya atas kemampuan dan kekuatan yang secara terus menerus Tuhan berikan untuknya.

Sehingga dengan demikian, implikasi dari ayat-ayat *balā'* perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzī sebagai solusi atas kaum fatalis dan eskapis ialah, memberikan sebuah pemahaman dan cara pandang seseorang untuk tidak fatalis dan juga tidak eskapis dalam menghadapi *balā'*. manusia haruslah bersikap moderat dan proporsional dalam mengolah sikap. Karena disatu manusia *majbur* tetapi disatu sisi manusia juga *mukhayyar*. *Majbur* dengan terikatnya hukum kausalitas dan sistem yang telah Allah ciptakan di muka bumi ini, dan juga memiliki kebebasan dalam memilih untuk menentukan perjalanan hidupnya. Karena adanya penentuan hukum (qada) Allah sberdasarkan pada rangkaian sebab-sebab yang bisa terjadi karena alam dan juga terjadi karena manusia.

Tabel. Perbandingan *Balā'* dalam sisi Teologis

	Mu'tazilah	Asy'ariyah	Syi'ah
Pemaknaan <i>balā'</i> dalam penafsiran teologis	<i>Balā'</i> sangat erat kaitannya dengan konsep adil dalam <i>ushul al-khomsah</i> , karena pada hakikatnya <i>balā'</i> sebagai jembatan (penyamar) terkait	<i>Balā'</i> ialah ujian sebagai media untuk manusia mengetahui eksistensinya di Muka bumi. Karena adanya <i>balā'</i>	<i>Balā'</i> merupakan ujian Tuhan kepada Hambanya, sebagai jalan penyempurnaan manusia dalam

	dengan hukuman-hukuman Allah di akhirat nanti, karena adanya <i>balā'</i> sebagai perintah manusia untuk berikhtiar dalam kehidupannya.	menunjukkan adanya ikatan keterkaitan antara Allah dengan manusia.	kehidupannya sebelum ia kembali pada Tuhannya.
Kaitan <i>balā'</i> dengantakdir	<i>Balā'</i> bukanlah suatu takdir yang sudah diciptakan dan ditentukan oleh Tuhan, karena takdir dapat membelenggu kebebasan manusia.	<i>Balā'</i> merupakan takdir yang sudah ditentukan, sehingga apapun yang terjadi pada manusia merupakan takdir yang harus dijalannya, karena apapun yang diberikan tuhan pada manusia merupakan putusan terbaik baginya.	<i>Balā'</i> yang terjadi pada manusia menjadi dua kategori, pertama karena keinginan Allah yang berdasar pada sebab dan sistem-sistem dalam yang tidak bisa diubah yaitu kepastiannya kematian dan kelahiran, gempa bumi, tsunami, gunung meletus (berdasarkan sistem alamiah yang berubah). Dan kedua karena adanya perbuatan manusia pada alam dan kehidupannya.

<p>Kaitannya <i>balā'</i> dengan perbuatan manusia</p>	<p>Adanya <i>balā'</i> karena murni dari perbuatan manusia, manusia bisa menentukan kemanfaatan dan kemudharatan dalam hidupnya.</p>	<p><i>Balā'</i> yang terjadi, hakikatnya dari Tuhan. Walau secara dohir manusia yang melakukan. Namun, pada hakikatnya bahwa Allah-lah yang melakukannya.</p>	<p>Bala bisa terjadi karena efek dari manusia sendiri terhadap alam. karena manusia diberikan pilihan dalam hidupnya memilih kebaikan atau keburukan (<i>mukhoyyar</i>).</p>
--	--	---	--

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, berkenaan dengan makna *balā'* perspektif tafsir *al-Amsal* studi analisis tafsir teologis, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Nāṣir Makārim Shīrāzī memaknai *balā'* sebagai *imtihān* dan *ikhtibār* yakni ujian atau cobaan dalam hidup. Ia mengartikan *balā'* sebagai wasilah menuju perkembangan dan kesempurnaan manusia. Dengan *balā'* manusia bisa bergerak menuju kesempurnaannya, yakni melalui jalan ikhtiar dalam hidupnya. Dengan demikian akan tampak potensi-potensi dalam dirinya dan kemampuan-kemampuan akan teraktualisasi. Sehingga, suatu keniscayaan adanya *balā'* sebagai ujian Allah dengan segala bentuknya (keburukan dan kebaikan) sesuai dengan hukum alam yang tidak bisa diubah. Maka, Nāṣir Makārim Shīrāzī membagi dua sebab terjadinya *balā'* pada manusia. Pertama, karena keinginan Allah (*irādah takwīniyah*) yang berdasar pada sistem alam yang diciptakannya, sebagaimana kejadian dialam tidak mungkin dapat terjadi tanpa sebab alamiahnya. Kedua, terjadi karena efek dari ulah perbuatan manusia pada alam dan hidupnya, karena *balā'* tidak terjadi tanpa kehendak dan ikhtiarnya manusia itu sendiri.
2. Implikasi penafsiran ayat-ayat *balā'* perspektif Nāṣir Makārim Shīrāzī terhadap ialah bahwa agar manusia berada pada posisi yang moderat dan proporsional dengan tidak fatalis maupun eskapis dalam berolah sikap ketika menghadapi *balā'*. Di satu sisi juga *majbur* tetapi disatu sisi juga manusia *mukhayyar*. Jika manusia bersikap fatalis, maka pahala atau dosa, janji atau ancaman, surga atau neraka, kenikmatan atau kesengsaraan akhirat, pendidikan, moral dll, akan menjadi sia-sia belaka Tuhan menciptakannya.. Sedangkan jika manusia eskapis dan liberal dalam berolah sikap ketika menghadapi *balā'*. Maka anggapan ini keluar dari ajaran tauhid. Karena manusia merupakan wujud yang bergantung pada Tuhan, manusia tidak bisa hidup dan bergerak tanpa daya yang secara terus menerus Tuhan berikan.

## B. Saran

Penelitian ini hanya mengkaji *balā'* dari sisi pandang teologis perspektif tafsir *al-amthal* karya Nāṣir Makārim Shīrāzī . Penelitian ini bisa lebih dikembangkan dengan mengkaji dari sudut pandang lainnya. karena pembahasan *balā'* amatlah luas menyangkut berbagai sudut pandang kehidupan. Banyak dimensi kajian yang bisa dilakukan dalam membahas *balā'*. Sebagai contoh, bisa di kaji pada dimensi ekonomi, sosial, moral dan akhlak, dan psikologis yang berdasarkan al-Qur'an. Karena ketika terjadi *balā'* bisa saja menyisakan banyak kerusakan material, kemudian berakibat pada psikologis, dan berpengaruh pada kehidupan sosialnya. Sehingga dengan mengkaji *balā'* dari berbagai dimensi pendekatan dapat dijadikan solusi dari setiap permasalahan kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso, Wignyo, *Manajemen Bencana*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Ahmad, Jumal, *Mu'tazilah : Penamaan, sejarah dan lima prinsip dasar (Ushul al-khomsah)*, Pascasarjana : UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Al-Ghazali, Muhamad, *Selalu Melibatkan Allah Sehat Spiritual, sukses Sosial*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Al-Hamd, Muhamad bin Ibrahim, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*, Bogor: Pustaka Ibn Katsir.
- Al-Iṣfahānī, Rāghib, *al-Mufradāt Fi Gharīb Al-Qur'an*, TT: Maktabah Nizar Mustafa Al-Baz.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim, *Syifā'ul 'Alil Qada Wal Qadar Wal Hikmah Ta' lil*, diterjemahkan oleh. Khalifurrahman Fath dan Faturrahman, Jakarta: Qitshi Press, 2016.
- al-Manjibi Muhamad, *Menghadapi Muṣībah Kematian*, diterjemahkan oleh. Muhamad Uhadi, Jakarta: Mizan Publika, 2007.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafā, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut : Dar Al-Haya' Al-Thurat al-Arabia.
- Al-Qaṭṭān Mannā' Khalīl, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, diterjemahkan oleh. Mudzakir AS, Bogor: Litera AntarNUsa, 2016.
- Al-Qaṭṭān, Mannā Khalīl, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Al-Qurtubī, Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurtubī*, diterjemahkan oleh Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- al-Qushairī, Abd al-Karīm bin Huwazīn, *laṭā'if al-ishārāt*, Mesir : al-Haiyah al-Misriyah al-'āmah lil kitāb.
- Al-Wahidi, Ali Ibn Ahmad, *Asbāb an-Nuzūl*, Amman : Royal Aal al-Bayt Institute For Islamic, 2008.

- Amiruddin, *Bala dalam Perspektif Al-Qur'an*, Pascasarjana: UIN Sumatera Utara, 2016.
- Anwar, Rosihon, *Metode Tafsir Maudui dan Cara Penerapannya*, Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002.
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali, *Studi Ilmu Al-Qur'an* diterjemahkan dari *At-Tibyan Fi ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- As-Suyuthi, Imam, *Asbabun Nuzul sebab-sebab Turunnya ayat Al-Quran*, diterjemahkan oleh. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Aziz, Nasruddin Baidan dan Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Az-zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, jilid.7. Jakarta : Gema Insani, 2013.
- Bāqī, Fuad 'Abdul, *Mu'jam Al-Mufahros Li Al-fādil Al-Qur'anul karīm*.
- Cahyadi, Djaya, *Takdir dalam Pandangan Fakhr Al-Din Al-Razi*, Sarjana: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Daulati, Difa, *Manusia Pertama Antara teori Evolusi Darwin dan Kisah Penciptaan Adam dalam Al-Qur'an*, Sarjana: STAI Sadra Jakarta, 2020.
- Fansuri, Fuad, *Tafsir Muṣṭabāḥ Esai Agama, Lingkungan , Sosial Politik, dan Covid-19*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2020.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Heurmenetika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Hamka, Abdulmalik Abdulkarim Amrullah *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXVII*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 1977.
- Hatim, Abdurahman bin Muhammad Ibnu Abi, *tafsir Al-Qur'an Al-'azim*, Riyad: Maktabah Nizār Mustafa al-Baz.

Hermansyah, *Pengaruh Teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah Terhadap penafsiran Al-Razi tentang Takdir dalam Mafatih Al-Ghaib*, (Tesis: Institu Perguruan Tinggi ilmu Al-Qur'an (PTIQ),2015.

Hermansyah, *Pengaruh Teologi Mu'tazilah dan Asy'ariyah Terhadap penafsiran Al-Razi tentang Takdir dalam Mafatih Al-Ghaib*, (Tesis: Institu Perguruan Tinggi ilmu Al-Qur'an (PTIQ),2015

Hidayatullah, Mhd. *Konsep 'adhāb dalam Al-Qur'an (kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Sarjana: UIN Syarif Hidayatullah, 2020..

Iin Tri Yuli Elvina, *Konsep Perbuatan Manusia dalam Al-Qur'an Studi Komparatif tafsir Al-Kasysyaf Karya Az-Zamakhshari dan Mafātih Al-Ghaib Fakhruddin Ar-Razi*, Pascasarjana: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2016.

Ilhamuddin, *Teologi Islam Warisan Pemikir Muslim Klasik*, Medan : Perdana Publishing, 2017.

Imani,Allamah Kamal Faqih, *Tafsīr Nūr al-Qur'ān*.

Iqbal, Muhammad, *Pokok-pokok materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia,2002.

Ja'far, Subhani, *Al-Mihal Wan-Nihal; Studi Tematis Madzhab Kalam*, Pekalongan: Al-Hadi, 1997.

Julianti, *Pergeseran Makna Nilai Sosial Tradisi Tolak Bala (Studi Pada Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya)*, Sarjana, Universitas Syiah Kuala,2016.

KBBI edisi V kemendikbud

Komarudin, Didin, , *Studi Ilmu Kalam I*, LPPM : UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

Kosasih, Ahmad, *Problematika Takdir dalam Teologi Islam*, Jakarta: Midada.press, 2020.

Kurniawan, Ade Fakhri, *Al-Balā' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Penafsiran Az-Zamakhshari dan Ar-Razi)*, Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2005.

- Lari, Mujtaba Musawa, *Keadilan Ilahi Qada dan Qodar Manusia*, (Jakarta :Cv. Firdaus, 1991).
- M.Phil, Ahmad Sabir dan, “Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana di Indonesia”, dalam *Ilmu Ekonomi dan Sosial*, Jakarta: Universitas Mercubuana, Volume.5 No 3, 2016.
- Manzur, Ibnu, *Lisān al-‘arab*, Jilid.1. Al-Azhar :Dār Al-Hadits, 2003.
- Mardan, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Malapetaka*, Jakarta: TT, 2008.
- Muhammad Iqbal, *Konsep Bala Perspektif Al-Quran (kajian tematik dengan pendekatan Semiotik Charles Sanders Peirce)*, Sarjana: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi dua*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*, Yogyakarta : Idea Press, 2017.
- Nāṣir Makārim Shīrāzī , *Belajar Mudah tentang Allah, kenabian, Keadilan Ilahi, Kepemimpinan, kebangkitan di Akhirat*. Jakarta: Penerbit Lentera, 2000.
- Pedoman penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi Sekolah Tinggi Islam Sadra.
- Prasetya, Muhammad Nurhamdi, *Bala’ Dalam Al-Quran Menurut Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*, Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.
- Rahmawita, *Pemaknaan Takdir dalam Al-Qur’an Studi Atas Tafsir Fakhrurazi dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer* , (Sarjana: UIN Sumatera Utara, 2019), hal.49
- Rāzī , Muhammad Bin Umar Fakhr, *Mafātīh Al-Ghaib*, (Beirut: Dār Al-Ahya’ At-Turast Al-‘arabī.
- Rāzī ,Muhammad Bin Umar Fakhr, *Mafātīh Al-Ghaib*, Lebanon: Dar Al-Fikr
- Shādhilī, Sayyid Qutb bin Ibrāhīm, *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān*, Beirut-Qāhirah :Dār as-Shūrūq, 1412 H.

- Shaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Ali, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsīr*, diterjemahkan oleh. Abdullah Ghoffar dan Abdurrahim Mu'ti, Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- Shihab,Quraish, *Kaidah Tafsir Syarat, ketentuan dan aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab,Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Volumeume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Shīrāzī Nāṣir Makārim, *Tafsīr Al-Amtsal*, diterjemahkan oleh Ahmad Sobadi, Husein Alkaf dan Irawan Kurniawan, akarta: Gerbang Ilmu Press.
- Shīrāzī, Nāṣir Makārim , *Inilah Aqidah Syi'ah*, diterjemahkan oleh. Umar Shahab, Jakarta: Al-Huda.
- Shirāzī, Nāṣir Makārim, *Al-amthal fī Tafsīr Kitabillahi al-Munzal*, Qom: Madrasah Imam Ali Bin Abī Thalib, 1461..
- Shīrāzī, Nāṣir Makārim, *Tafsir al-amthal Tafsir Kontemporer, Aktual dan Populer*, Diterjemahkan oleh. Akmal Kamil, Jakarta : Sadra Press, 2015.
- Shodiq, Muhamad, *Metode manthiqi Logika Kontekstual-Integritas Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Sadra Press.
- Sundari, Nilam, *Af'alul Allah dan Af'alul Ibad Dalam Teologi Mu'tazilah*. Sarjana: UIN Sultan Syarif Kasim Riau,2010.
- Sutinah,Bagong Syanto dan, *Metode penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana,2011.
- Suyūfī, Abdurahman bin Abi Bakar, *Dūr Mantsūr fī Tafsīr Al-Ma'tsur*, Qum: Kitābakhoneh ayatullah Mar'asyi Nazaf.
- Syahrastani, Ahmad, *Al-Mihal Wa Al-Nihal Aliran teologi Islam*, Bandung : Mizan Media Utama, 2004.
- Syaikh,Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Bin Ishaq Ali, *Tafsir Ibnu Katsir*,

Ṭabarī ,Abu Ja'far Muḥamad bin Jarīr, *Tafsir Ath-Thabari*, diterjemahkan oleh Abdullah Ghoffar dan Abdurrahim Mu'ti, Jakarta : Pustaka Azam,2007.

Ṭabāṭabāī, Allamah Husain, *Al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 1.

Tanzeeh, Ahmeed, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.

Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di Dunia Islam*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Tim Riset, *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di Dunia Islam*.

Yazdi M.T. Misbah, *Iman Semesta Merancang Piramida Keyakinan*, Jakarta : Al-Huda, 2005.

Yazdi, Taqī Misbah, *Iman Semesta Merancang Piramida keyakinan*, Jakarta: Al-Huda, 2005..

Zamakhsharī, *al-Kashāf 'An Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.

## **Jurnal**

Hasibuan, Hadi Rafitra, *Aliran As-Sy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam)*, *Jurnal Al-Hadi*, Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi, Vol. 2 No.02,2017..

Hatta, Mawardy Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam, *jurnal Ilmu Ushuludin*, vol.12. No.1, 2013,

Irawan, Potensi Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Sosial Budaya*, (Tangerang, Universitas Islam Syekh Yusuf, Volume.13, No.1 2019),

Luk luk Nurmufidah, pendekatan teologis dalam kajian islam, *Jurnal Misykat*, IAIN Tulungagung, Vol. 02 No.01 2017.

Muqṣith, Awal, Reinterpretasi *Khalq* Al-Qur'an Dalam pengembangan Pragmatika Linguistik, *jurnal Pemikiran Islam*, IAIN Kediri, Vol. 3 No.2, 2017.

Mustafa, Muhtadin Dg. Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Agama (telaah kritis dengan pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konergensif), *Jurnal Hunafa*, Palu: STAIN Datokarama, Vol. 3, No.2 2006.

Pakpahan, Elpianti Sahara, Pemikiran Mu'tazilah, *Jurnal Al-Hadi*, (Medan: Universitas Pembangunan Panca Budi, Vol. 2, No.22, 2017.

Sanaky, Hujair A.H, Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna dan Corak Mufassirin]. *Jurnal Al-Mawarid*, ed. XVIII, 2008. Hal.266

Wijaya, Nur Rahmad Yahya, Perdebatan Teologi Al-Qur'an Teori dan Implikasinya, *Jurnal Kariman*, Sumenep: STIT AL Karimiyyah, Vol.04 No.01, 2016.

Zaini, Ahmad, Mengurai Sejarah Timbulnya Pemikiran Ilmu Kalam dalam Islam, *Jurnal Esoterik*, IAIN Kudus, Vol.1 No.1, 2015.

Zulhelmi, Epistemologi Pemikiran Mu'tazilah Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Indonesia, *Jurnal Intizar* (Palembang: UIN Raden Fatah, Vol.20, No.1,2016

### Website

Tim Redaksi, "Wordl Congress on Takfiri Movement Kick off in Qom" di publish oleh Mehr News Agency pada 23 November 2014 atau lihat juga : <https://en.mehrnews.com/news/104764/World-congress-on-takfiri-movements-kicks-off-in-Qom> diakses pada 02 Maret 2022 pukul 13.51 WIB.

Muhamad Zuhdi, *Rekonstruksi pemikiran Marja' al-Taqlid Syi'ah Imāmiyah dan Implementasinya di Indonesia*, atau bisa juga diakses di [www.altanwir.net](http://www.altanwir.net)